

HUBUNGAN PERANAN AYAH DALAM  
PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK USIA PRA  
SEKOLAH



Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M. Pd.I

Editor:  
Dr. Tasbih, M. Ag.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSA  
MAKASSA  
2014

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Salawat dan salam kepada Rasulullah saw yang telah mengeluarkan umatnya dari kegelapan kepada yang terang benderang. Sungguh karunia dan ridha-Nya jugalah sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan meskipun melalui beberapa hambatan.

Buku ini berjudul *Peranan Ayah dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah*. Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat memberikan edukasi kepada mahasiswa, orang tua yang mempunyai anak sebagai acuan dalam membimbing perkembangan motorik anaknya, insya Allah.

Buku ini juga diharapkan sebagai bacaan mahasiswa, dosen, pegawai dan seluruh masyarakat yang memiliki anak usia dini, untuk dijadikan dasar-dasar acuan dalam mendidik anak-anaknya. Penulis menyadari bahwa buku ini masih memerlukan masukan dan perbaikan dari berbagai kalangan, demi terbitnya sebuah buku yang memadai.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Rektor UIN Alauddin Makassar, atas bantuannya mendanai penerbitan buku ini serta seluruh sivitas akademika yang turut membantu terwujudnya karya ini. Semoga bermanfaat bagi semua yang membutuhkannya, amin.

Makassar, September 2014  
Penulis,

Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. RUANG LINGKUP DAN METODE PSIKOLOGI.....	19
A. Pengertian Psikologi.....	19
B. Kedudukan Psikologi.....	23
C. Ruang Lingkup Psikologi.....	30
D. Metode-Metode Psikologi.....	36
BAB III. FASE-FASE PERKEMBANGAN ANAK.....	40
A. Pengertian Perkembangan Anak.....	40
B. Tingkat-Tingkat Perkembangan Anak.....	50
C. Macam-Macam Perkembangan Anak.....	53
D. Perkembangan Motorik Halus dan Kasar pada Anak.....	56
E. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik dan Psikis Anak.....	58
BAB IV. TANGGUNG JAWAB ORANG TUA MENDIDIK ANAK.....	125
A. Kewajiban Orang Tua Mendidik Anak.....	125
B. Metode Orang Tua Mendidik Anak.....	130
C. Tangtangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak.....	146
BAB V. LANGKAH-LANGKAH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PSIKOMOTORIK ANAK.....	150
A. Pengertian Psikomotorik.....	150

B. Cara Cerdas Mendidik Anak.....	158
C. Beberapa Metode Mendidik Anak (Perspektif Pendidikan Islam).....	163
<b>BAB VI. HUBUNGAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN SENSOMOTORIK ANAK:</b>	
Studi Kasus pada TK UIN Alauddin Makassar..	212
A. Pola Asuh Ayah.....	212
B. Karakteristik Demokrasi Ayah.....	215
C. Karakteristik Demokrasi Anak Usia Pra-Sekolah.....	216
D. Analisis Univariat.....	217
E. Analisis Bivariat.....	220
F. Hasil Analisis Korelasi Spearman.....	238
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>245</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Kualitas sumber daya manusia dimulai dari kualitas anak sejak dalam kandungan sampai anak melewati usia balita. Upaya pembinaan kesehatan anak diarahkan guna meningkatkan kesehatan fisik, mental dan sosial sejak dini dengan perhatian khusus kepada keluarga dan kelompok balita yang berada dalam masa krisis selama proses pertumbuhan dan perkembangan (Propenas, 2000-2004).

Jumlah anak-anak di Indonesia saat ini diperkirakan 38 persen dari jumlah penduduk Indonesia, yang berarti mencapai 75 juta jiwa. Semua unsur mempunyai peran dan tanggung jawab, mulai dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, ikatan profesi kesehatan dan seluruh lapisan masyarakat memiliki peranan yang sama untuk membawa anak Indonesia menjadi manusia handal dan berperan di dalam pembangunan bangsa. Meskipun demikian keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama dipandang sangat kuat perannya dalam memacu pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah kedewasaan yang lebih optimal (Lubis : 2001).

Kehadiran seorang anak dalam keluarga membawa kebahagiaan, harapan dan impian. Hal inilah yang menyebabkan orang tua ingin memberikan yang terbaik bagi buah hatinya. Untuk itu, dibutuhkan pengetahuan tentang pengasuhan anak. Pada dasarnya pengasuhan anak merupakan proses yang penuh dinamika dalam menumbuhkan kembangkan anak. Menurut para ahli perkembangan anak, salah satu kunci sukses pengasuhan anak adalah dengan mengembangkan komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak yang bertujuan meningkatkan perkembangan

ALAUDDIN  
MAKASSAR

intelektual, emosi, moral dan spiritual anak (Napoleon, 2002).

Menurut Irwanto (1997) banyak orang beranggapan bahwa pengasuhan anak dalam keluarga menjadi porsi ibu, tetapi pandangan itu mulai berubah. Sejak tahun 1997 ada dorongan gerakan partisipasi pria di dalam keluarga. Gerakan ini muncul lantaran selama kurun waktu 15 – 20 tahun terakhir, terjadi pergeseran konsep dari *matherhood* menjadi *parenthood*. Pada konsep *parenthood*, bukan hanya ibu yang penting, tetapi ayah juga memegang peranan yang sama pentingnya dengan peranan ibu.

Baltimore's *Urban Fatherhood* di Amerika Serikat merupakan program yang mendorong laki-laki agar lebih bertanggungjawab sebagai ayah dengan mempromosikan peran laki-laki yang positif. Ayah sebagai panutan dapat membantu kehidupan sosial anak-anaknya (UNICEF, 1997). Sedangkan di Amerika dan Eropa, studi memperlihatkan bahwa ayah yang terlibat dengan anak-anaknya memberi kontribusi dalam banyak hal pada perkembangan jiwa anak-anaknya secara intelektual, sosial dan emosional (Engle, 1995).

Secara umum kultur budaya masyarakat Indonesia menempatkan masalah pendidikan anak di rumah mutlak menjadi tanggung jawab isteri atau perempuan. Hal ini dapat dilihat bahwa 69,5 persen remaja wanita menganggap mendidik anak di rumah menjadi tanggung jawab perempuan, sedangkan 54,8 persen remaja laki-laki tampaknya menyadari bahwa mendidik anak seharusnya juga diperankan oleh laki-laki atau ayah (Hidayat, 1999).

Menurut Hidayat (2003), dan Aslami (2003) bahwa kultur dan budaya kita terlanjur membentuk ayah sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah bagi keluarga, sedangkan tanggung jawab pengasuhan, pemeliharaan anak

dan mengurus rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum ibu semata. Padahal mendidik dan mengasuh anak yang dilakukan oleh ayah lebih banyak segi positifnya karena dapat mendekatkan hubungan antara ayah dengan anak.

Menurut Soetjiningsih (1989) partisipasi ayah dalam pengasuhan anak sangat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, apalagi pada saat ini banyak ibu yang berperan ganda, sehingga partisipasi ayah sangat diharapkan. Dari penelitian ini diketahui bahwa 44,0 persen ayah bekerja lebih dari delapan jam perhari, ternyata ayah masih menyempatkan waktu untuk mengajak bermain, mengantar berobat dan ikut merawat anak yang sakit.

Menurut Retayasa dkk, (1996), di klinik bayi sehat RSUP Dr. Karyadi Semarang (1982-1984) menunjukkan bahwa dari 6,4 persen yang terlambat perkembangannya 1,3 persen DDST-nya diantaranya abnormal dan 5,1 persen meragukan. Di klinik tumbuh kembang RSUP Sanglah Denpasar (1986-1987), 43,5 persen dari pengunjung menunjukkan hasil DDST yang abnormal.

Sejalan dengan temuan di atas pada tahun 1986/1987 diadakan uji coba penggunaan pedoman deteksi dan stimulasi dini tumbuh kembang anak Balita di lima Propinsi di Jawa. Dilaporkan adanya 13 persen anak mengalami keterlambatan perkembangan. Tahun 1987/1988 dengan jumlah balita yang sama, didapatkan 18 persen anak dengan perkembangan terlambat, lingkungan keluarga yang tidak mendukung perkembangan anak didapatkan berturut-turut 48 persen dan 44 persen (Martodipuro dan Rahayu, 1996).

Menurut Piaget dalam Santrock (2002), tahap-tahap perkembangan terdiri dari (1) sensorimotor (*sensorimotor stage*) lahir sampai dua tahun. Pada tahap ini merupakan tahap yang paling awal untuk mempersiapkan seorang anak membangun suatu pemahaman tentang dunia dengan

mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensor seperti melihat, mendengar dengan tindakan-tindakan motor fisik. Bila anak sukses pada tahap sensorimotor ini, maka dia bisa masuk ketahap selanjutnya, (2) preoperasional (*preoperational stage*) usia dua sampai dengan tujuh tahun, (3) operasional konkret (*concrete operational stage*) usia tujuh sampai dengan 11 tahun, dan (4) operasional formal (*formal operational stage*) usia 11-15 tahun.

Peranan keluarga dalam pengasuhan adalah keikutsertaan keluarga dalam membantu pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan sosial anggota keluarga dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Wahini 2002). Peranan keluarga dalam mengasuh anak sangat menentukan tumbuh kembang anak. Agar orang tua mampu melakukan fungsinya dengan baik, maka orang tua perlu memahami tingkatan perkembangan anak, menilai pertumbuhan dan perkembangan anak dan mempunyai motivasi kuat untuk memajukan tumbuh kembang anak (Anwar, 2000).

Sikap orang tua mempengaruhi caranya dalam memperlakukan anak. Sebaliknya perlakuan mereka terhadap anak dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap orang tuanya. Pada dasarnya hubungan orang tua dengan anak tergantung sikap orang tua. Jika sikap orang tua menguntungkan, maka hubungan orang tua dengan anak akan jauh lebih baik daripada sikap orang tua yang kurang menguntungkan (Hurlock, 1997).

Pengasuhan dari orang tua yang baik sangat penting untuk menjamin tumbuh kembang anak yang optimal (Anwar, 2000). Perkembangan anak balita, terutama pada sosial dan emosionalnya, tergantung dari kualitas interaksi antara anak dengan orang tua terutama ibu, pola dalam mendidik anak, perhatian dan pemenuhan kebutuhan anak dari orang tua (Baharman dan Vaughan, 1992).

ALA UDDIN  
M A K A S S A R



Peranan ayah dalam pengasuhan anak adalah keikutsertaan ayah dalam mengasuh atau menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik, mental dan sosial. Peranan ayah sangat berarti bagi seorang anak, ayah merupakan seorang pahlawan, pembimbing, penasehat, pelindung, guru sekaligus teman bagi anak-anaknya (Nixon dalam Sujayanto 1999).

Peran ayah atau *fathering* lebih merujuk pada perannya dalam *parenting*. Hal ini dikarenakan *fathering* merupakan bagian dari *parenting*. Idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk di dalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya (*Early Childhood*, 2012).

Peran ayah (*fathering*) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Peran ayah sama pentingnya dengan ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak walaupun pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Hal ini karena menurut Erich Fromm, cinta seorang ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang tanpa syarat. Dengan demikian, cinta ayah memberikan motivasi kepada anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab.

Ada beberapa peranan ayah dalam keluarga seperti (a) *provider*, sebagai penyedia dan pemberi fasilitas, (b) *protector*, sebagai pemberi perlindungan, (c) *decision maker*, sebagai pengambil keputusan, (d) *child specialiser & educator*, yaitu sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk social, (e) *nurtured mother*, sebagai pendamping ibu.

Sedangkan J. Hart dalam *The Meaning of Father Involvement for Children* (dalam *Early Childhood*, 2012). menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dengan keluarga yaitu:

1. *Economic Provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun tidak tinggal serumah dengan anak, namun ayah tetap dituntut untuk menjadi pendukung financial.
2. *Friend & Playmate*, ayah dianggap sebagai “*fun parent*” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik.
3. *Caregiver*, ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
4. *Teacher & Role Model*, sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.
5. *Monitor and disciplinary*, ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama jika ada tanda-tanda awal penyimpangan, sehingga disiplin dapat ditegakkan.
6. *Protector*, ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan/bahaya.
7. *Advocate*, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya.
8. *Resource*, dengan berbagai cara dan bentuk, ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar.

Peran ayah yang spesifik bagi anak-anaknya adalah membangun citra diri anak. Kedua orang tua diharapkan menunjukkan pada anaknya bahwa tanggung jawab keluarga dipikul bersama-sama, misalnya mengasuh anak. Artinya wawasan jender dalam peran laki-laki dan perempuan tidak dipersempit tetapi sebaliknya diperluas. Menurut Irwanto (1997), menjadi ayah modern sering dihadapkan pada stereotipe tertentu, misalnya kalau anak memegang kepala orang tuanya dianggap kurang ajar atau kalau di Jawa bisa kualat. Untuk menjadi ayah yang baik atau hangat, asumsi semacam itu harus dihindari. Untuk itu perlu dikembangkan konsep pertemanan dimana ayah tidak selalu memerintah ataupun melarang dan sebagai orang tua mereka pun juga bisa ditegur atau diajak bermain.

Salah satu persiapan menjadi ayah yang efektif adalah persiapan sebelum anak lahir, misalnya dengan mendengarkan cerita ibu tentang anaknya yang sedang dikandung, belajar mengganti popok, menggunakan boneka dan sebagainya. Meskipun demikian banyak pria yang tidak percaya diri untuk mengasuh anak. Untuk menjadi ayah yang baik harus menyediakan waktu khusus untuk anak. Kalau hal ini diabaikan, ayah akan sukar untuk bisa dekat dengan anak. Waktu yang terbatas orang tua memberi peluang seluas-luasnya pada anak untuk bercerita dan didengarkan. Sebaliknya pertemuan juga tidak menjamin keharmonisan apabila di dalamnya selalu diwarnai percekocokan. Jadi, waktunya jangan terlalu besar dan mutunya jangan terlalu buruk.

Menurut Erikson dalam Sujayanto ( 1999 : 6-7 )) ayah yang efektif bisa dibentuk bila ia memfokuskan pada tujuh hal yakni menciptakan relasi yang sehat, menyediakan kebutuhan fisik dan keamanan, menerima adanya perubahan, menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual,

menggali hal-hal yang menyenangkan dan membantu anak mengembangkan kemampuannya. Menurut hasil riset terbaru, ayah yang hangat membuat anak lebih mudah menyesuaikan diri, lebih sehat secara seksual dan perkembangan intelektualnya lebih baik. Keterlibatan ayah dalam keluarga akan meningkatkan IQ (*intelligence quotient*) (Brazelton) disamping itu anak akan lebih memiliki rasa humor, lebih percaya diri dan punya motivasi belajar.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dari peran ayah. Meskipun demikian peran tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam keluarga. Kenyataan ini mendorong perlunya dilakukan telaah ilmiah pada taman kanak; kanak karena usia prasekolah adalah usia dimana terjadi peningkatan aktifitas motorik anak.

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah Swt yang harus di pertanggung-jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, dan berbagai aspek lainnya.

Di antara aspek-aspek yang disebutkan diatas, pendidikan merupakan aspek yang paling urgen. Alasannya adalah karena pendidikan dapat dilihat sebagai suatu proses yang berkesinambungan, berkembang, dan serentak dengan perkembangan individu seorang anak yang mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dengan kemahiran yang diperolehnya anak akan mengaplikasikannya dalam konteks yang bermacam-macam dalam hidup kesehariannya di saat itu ataupun sebagai persiapan untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Itulah sebabnya, pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang

tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham. Intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI NO. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (Redaksi Sinar Grafika 2003)

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/ lahiriyah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas,

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

tidak saja berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi soleh, pribadi ,berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.

Tetapi realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, ssebagai contoh merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran Hak Azasi Manusia, dan penganiayaan terjadi setiap hari. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna.

Anggapan tersebut menjadikan pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk akhlak mulia. Padahal tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat beriman dan bertakwa serta berakhlak. Berakhlak mulia merupakan bagian dari tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan tersebut membutuhkan perhatian besar dari berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia berskill, kreatif, sehat jasmani dan rohani sekaligus berakhlak mulia. Penulis beranggapan bahwa inti dari pendidikan adalah pendidikan akhlak, sebab tidak ada artinya skill hebat jika tidak berakhlak mulia. Tidak ada artinya mempunyai generasi hebat, jenius, kreatif tetapi tidak berakhlak mulia.

Hal tersebut memperjelas dan menguatkan asumsi bahwa akhlak mulia menempati urutan teratas jika

dibandingkan dengan skill. Di manapun tempatnya akhlak mulia mendapatkan tempat dihati masyarakat. Untuk itu perlu kiranya langkah dan terobosan lebih maju untuk mendidik anak didik mempunyai akhlak mulia. Perlu adanya metode yang tepat untuk mendidik anak agar berakhlak mulia. Metode yang dapat diandalkan dan mudah di lakukan. Di samping itu perlu adanya kesamaan antara pendidikan di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat, sehingga dimungkinkan pendidikan jalan searah dalam mencapai tujuan.

Ada kecenderungan dalam masyarakat bahwa pendidikan adalah di sekolah, di sekolah anak sudah cukup mendapatkan pendidikan, mulai dari pendidikan skill sampai pendidikan akhlak. Padahal pendidikan disekolah hanya satu bagian dari bentuk pendidikan, adanya ketergantungan orang tua dalam mendidik anak kepada sekolah berakibat pengabaian pendidikan di rumah dan masyarakat, padahal pendidikan di sekolah hendaknya bersesuaian dengan pendidikan di rumah, paling tidak ada semacam kesamaan. Adalah mustahil pendidikan di sekolah dapat berhasil maksimal sedangkan pendidikan di rumah dan sekolah tidak mendukung.

Sebagai contoh anak di sekolah mendapat pelajaran salat dari guru agamanya, mulai dari persiapan hingga bacaan salat dan gerakan salat. Anak yang telah mendapatkan ilmu tentang salat diharuskan untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak pulang dari sekolah, kemudian datang waktu salat, anak melihat ayah, ibu dan saudaranya tidak salat, bagaimana perasaan, pikiran anak tadi? Tentu akan timbul banyak anggapan dan praduga dan analisa, banyak jawaban dan komentar terhadap peristiwa tersebut. Mungkin anak akan enggan melaksanakan salat dengan alasan ayah, ibu



dan saudaranya juga tidak salat jadi untuk salat. Atau ketika seorang guru menasehati anak didiknya untuk tidak merokok, kemudian pada waktu lain, anak didik melihat guru tersebut merokok. Bagaimana sikap siswa pada waktu itu? Bagaimana kesimpulan siswa ketika itu?

Kejadian tersebut mungkin saja ada dalam kehidupan masyarakat, terlepas apakah metode yang digunakan di sekolah telah sesuai atau tidak, apakah penyelenggaraan pendidikan di sekolah memungkinkan anak didik merasa aman, terlindungi, gembira dalam mengembangkan bakat dan potensinya, apakah guru sudah mengoptimalkan pembelajaran dengan memperhatikan aspek psikomotor, afektif dan kognitif atau tidak, yang pasti keadaan-keadaan di masyarakat masih sering terjadi perbuatan asusila, anarkis, amoral dan berbagai maksiat dan kejahatan. Kejadian tersebut memberi sinyal dan gambaran bahwa pendidikan akhlak belum menjadi prioritas dalam dunia pendidikan. Pendidikan hanya mengembangkan aspek kognitif dibanding aspek psikomotor, afektif, emosi dan religi.

Kemudian, apakah pendidikan dianggap tidak berkualitas, apakah pendidikan telah dianggap gagal? Apakah pendidikan tidak bermutu sehingga menghasilkan anak didik bermoral rendah, berakhlak rendah? Apakah pendidikan tidak mampu menampung dan mengakomodasi keinginan dan potensi, bakat dan kemampuan siswa? Apakah proses pembelajaran sudah memberi ruang dan waktu bagi berkembangnya bermacam potensi dan bakat siswa?

Jamaluddin Idris (2003) mengatakan agar pembelajaran bermakna dan berpotensi mengembangkan bakat siswa paling tidak harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

ALAUDDIN  
M A K A S S A R



1. Perkembangan anak didik.
2. Kemandirian anak.
3. Vitalisasi model hubungan demokratis
4. Vitalisasi jiwa eksploratif
5. Kebebasan
6. Menghidupkan pengalaman anak.
7. Keseimbangan pengembangan aspek personal dan sosial.
8. Kecerdasan emosional dan spiritual.

Dapat diambil pemikiran bahwa pendidikan hendaknya memperhatikan perkembangan anak didik, baik dari segi kurikulumnya, metode dan materi ajarnya. Perhatian terhadap aspek perkembangan anak didik perlu diperhatikan agar terjadi umpan balik yang seimbang. Umpan balik yang dimaksud adalah adanya respon yang positif dari anak didik terhadap pendidikan yang sedang diikutinya. Di sisi lain, anak didik akan terhindar dari pengabaian secara pendidikan. Bakat, potensi dan minatnya akan tersalurkan jika pendidikan memperhatikan aspek perkembangan anak didik. Guru akan mudah mengajar dan memberikan materi dengan metode tepat.

Pendidikan hendaknya mengembangkann aspek pribadi dengan tidak mengabaikan aspek sosial, lebih dari itu pendidikan hendaknya mengembangkan aspek emosi dan religi anak. Agama adalah sumber ajaran akhlak mulia, dengan pemahaman agama yang kuat diharapkan anak mempunyai referensi cukup untuk mengembangkan kepribadiannya.

Mengembangkan kepribadian mengacu kepada pendidikan akhlak. Dalam mendidik akhlak perlu sebuah sistem ataupun metode tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah anak mampu

menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian.

Sajian ini berusaha menitikfokuskan kepada metode-metode yang mungkin dapat digunakan dalam mendidik akhlak anak. Meskipun selama ini anak telah mendapatkan materi tentang akhlak di sekolah, di rumah dan tempat pengajian,tetapi kenapa anak masih berperilaku melanggar norma adat dan agama? Bukankah mereka sudah mendapatkan pendidikan akhlak di sekolah?

Menurut perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik,mengasuh,dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sampai-sampai di ibaratkan bahwa surga neraka anak tergantung terhadap orang tuanya (M.Nippan Abdul Halim, 2003). Maksudnya adalah untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan yang rabbani yang beriman, bertaqwa, dan beramal shaleh adalah tanggungjawab orang tua.

Anak-anak diperingkat awal usianya,mereka dibentuk dan dididik sejak dari awal. Islam dan barat mempunyai perspektif yang sama dalam hal ini. Yang membedakannya ialah Islam menekankan pembentukan dasar (ketauhidan) seorang anak bukan hanya kelakuan fisikal dan intelektualnya saja, tetapi pemantapan akhlak juga perlu diterapkan seiring dengan penerapan keimanan di dalam ruh dan jiwa anak. Kalau suatu informasi yang diterima oleh seorang anak itu hanya di atas pengetahuan tanpa adanya penanaman aqidah dan pemantapan akhlak akibatnya generasi yang dihasilkan mungkin bijaksana dan tinggi tahap perkembangan intelektualnya tetapi dari aspek-aspek

yang lain (aqidah dan akhlakunya) ia pincang dan tiada keseimbangan.

Dalam Islam orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah Swt. Fitrah ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia. Di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya. Konsep dasar keimanan ini telah digambarkan dalam al-Qur'an ketika Luqmanul Hakim memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya.

Anak merupakan amanah dari Allah Swt yang diberikan kepada setiap orang tua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan di masa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ جَزْءٌ عَظِيمٌ

*"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar (QS.al-Anfal ayat 28).*

Ayat tersebut menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orang tua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah Swt sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang dididik mengikuti ajaran Islam maka orang tua

akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.

Namun, fenomena yang ada menunjukkan masih banyak orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Masih banyak anak-anak yang tidak memperoleh haknya dari orang tua mereka seperti; hak mendapatkan perawatan dengan penuh kasih sayang, hak memperoleh pendidikan yang baik dan benar, hak menerima nafkah yang halal dan baik, dan sebagainya. Mengapa hal ini bisa terjadi? Padahal Islam datang dengan konsep ajaran yang begitu mulia memperhatikan hak setiap individu, termasuk anak-anak.

Jumlah anak terlantar dari tahun ke tahun terus meningkat. Padahal mereka seharusnya mendapatkan kebutuhan hidupnya, baik makanan dengan gizi yang cukup, pemeliharaan kesehatan, pakaian, curahan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, dan pendidikan karena si anak harus mendapatkan perhatian khusus dan diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar, baik secara jasmani, rohani, maupun sosialnya.

Di Indonesia di perkirakan jumlah anak terlantar sekitar 3,5 juta jiwa. Inipun terbatas pada kelompok anak-anak yatim-piatu dimana dari jumlah itu pun sedikit diantara mereka yang terjangkau pelayanan sosial (Irwanto, dkk 1998). Di tahun 2007, jumlah anak terlantar yang ada semakin meningkat lagi karena semenjak situasi krisis mulai merambah ke berbagai wilayah, maka sejak itu pula kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar sering kali menjadi terganggu.

Anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan tanggung jawab terhadap anak-anaknya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi

dengan wajar, baik secara jasmani maupun sosial (UU No.4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak).

Idealnya, semakin dini pendidikan, pembinaan, dan pengarahan yang diberikan terhadap anak, akan semakin berarti bagi kematangan dan kesiapannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sedang dan akan dihadapinya. Tentunya tidak dilakukan begitu saja atau dipaksakan secara cepat kepada anak. Pembekalan ini harus disampaikan dengan penuh kasih sayang, menyenangkan, penuh kesabaran, ketekunan, serta penuh keuletan. Selain itu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Usia dini merupakan periode sumber bagi perkembangan otak dengan segala stimulasi rangsangan otak. Bahkan setelah mengikuti perkembangan anak-anak. Manrique melihat nilai kecerdasan anak yang menerima stimulasi sehingga 6 tahun terus semakin kuat, sehingga semakin melebar kesenjangan kecerdasannya dibandingkan teman-teman sebayanya.

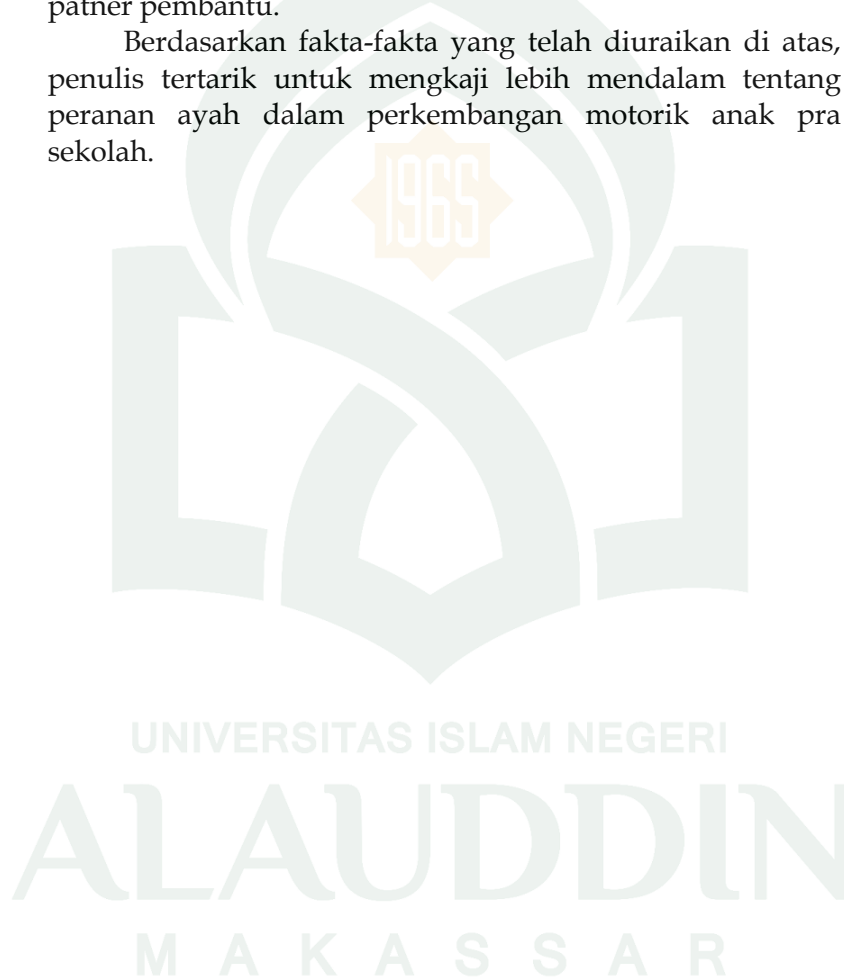
Interaksi pendidikan terhadap anak dapat berlangsung sejak dini dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama.<sup>7</sup> Sebab, keluarga tempat anak dipelihara, diasuh, dididik, dibimbing dengan pembiasaan dan latihan. Orang tua harus memahami perkembangan anak. Sebab, anak belajar secara alami dari orang tuanya dan orang-orang yang berinteraksi dengannya. Peran Orang tua sangat dibutuhkan, yaitu bagaimana orang tua memotivasi dan memacu potensi anak agar tidak menjadi rendah diri dan dapat berkembang dengan baik sebab mereka punya potensi untuk tumbuh kreatif, cerdas, dan bertauhid.

Nilai budaya dan apapun yang diperoleh anak dari keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada

kehidupan selanjutnya. Perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sehingga orang tua hendaknya selalu selektif dalam memilih dan mengembangkan sikap pro-aktif dalam perkembangan anaknya. Dalam pola asuh pro-aktif ini orang tua dituntut untuk berfikir dan berinisiatif dalam melakukan tindakan-tindakan yang dapat membantu perkembangan anaknya.

Jelaslah bahwa orang tua tidak bisa menghindarkan diri sebagai pemikul utama dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Ini adalah tugas keluarga, lembaga pra sekolah, dan sekolah hanya berperan sebagai patner pembantu.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang peranan ayah dalam perkembangan motorik anak pra sekolah.



## BAB II

### RUANG LINGKUP DAN METODE PSIKOLOGI

#### A. Pengertian Psikologi

Secara etimologis, “Psikologi” berasal dari bahasa Yunani *Psyche* yang berarti “jiwa” dan *Logos* yang artinya “Ilmu” atau “Ilmu” pengetahuan. “Dengan” demikian “psikologi” dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau secara singkat bisa disinonimkan dengan istilah “Ilmu Jiwa”. Hanya saja dalam perkembangannya lebih lanjut, psikologi tidak menjadikan “jiwa” sebagai objek kajian, mungkin lebih tepat dikatakan sebagai mengkaji gejala-gejala kejiwaan yang muncul dalam tingkah laku manusia. Adapun yang dimaksud dengan psikologi perkembangan yang mempelajari faktor-faktor perkembangan manusia sejak lahir hingga pada lanjut usia, misalnya pembentukan karakter. Seperti yang kita ketahui karakter seseorang sangat berbeda-beda. Ada yang keras kepala, pemalu, pemberani, dan lain sebagainya. Psikologi perkembangan lebih menjelaskan mengapa karakter-karakter itu bisa ada pada seseorang.

Berbicara tentang jiwa terlebih dahulu kita harus dapat membedakan antara nyawa dengan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah, organic behavior, yaitu perbuatan yang ditimbulkan oleh proses belajar. Misalnya, insting, reflex, nafsu, dan sebagainya. Jika jasmani mati, maka mati pula lah nyawanya, sedangkan jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari hewan tingkat

ALAUDDIN  
MAKASSAR

tinggi dan manusia. Perbuatan pribadi ialah perbuatan sebagai hasil proses belajar yang dimungkinkan oleh keadaan jasmaniah, rohaniah, sosial, dan lingkungan. Proses belajar ialah proses untuk meningkatkan kepribadian (*personality*) dengan jalan berusaha mendapatkan pengertian baru, nilai-nilai baru, dan kecakapan baru sehingga ia dapat berbuat yang lebih sukses dalam menghadapi kontradiksi dalam hidup. Jadi jiwa mengandung pengertian, nilai-nilai kebudayaan dan kecakapan-kecakapan.

Ada yang mengibaratkan bahwa jiwa dan badan itu, bagai burung dengan sangkarnya. Burung diumpamakan jiwa sedangkan sangkar adalah badannya. Bila burung itu terbang terus dan tidak kembali maka matilah manusia itu. Ada pula yang mengatakan bahwa jiwa dan badan itu seperti tuan dan kudanya, adalagi yang mengatakan bahwa setelah badan rusak maka jiwa lahir kembali dengan badan baru dan adalagi pendapat lain bahwa setelah manusia itu mati, jiwa tak akan kembali lagi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tergantung kepada kepercayaan dan pandangan masing-masing manusia. Fungsi jiwa, adalah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teoritis tetap meskipun lingkungannya berbeda-beda. Fungsi jiwa dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) Fungsi jiwa rasional, adalah fungsi jiwa yang bekerja dengan penilaian dan terdiri dari:
  - Pikiran; menilai benar atau salah
  - Perasaan; menilai menyenangkan atau tak menyenangkan
- b) Fungsi jiwa yang irasional, bekerja tanpa penilaian dan terdiri dari;
  - Pengideraan; sadar indrawi
  - Intuisi; tak sadar naluriah



Menurut Jung, pada dasarnya setiap individu memiliki keempat fungsi jiwa tersebut, tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang berkembang atau dominan. Fungsi jiwa yang berkembang paling menonjol tersebut merupakan fungsi superior dan menentukan tipe individu yang bersangkutan.

Bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu alam, ilmu ekonomi, dan ilmu pasti maka ilmu jiwa dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang kurang tegas, sebab ilmu ini mengalami perubahan, tumbuh, berkembang untuk mencapai kesempurnaan. Namun demikian, ilmu ini sudah merupakan cabang dari ilmu pengetahuan. Karena sifatnya yang abstrak, maka kita tidak dapat mengetahui jiwa secara wajar, melainkan kita dapat mengenal gejalanya saja. Jiwa adalah sesuatu yang tidak tampak, tidak dapat dilihat oleh alat diri kita. Demikian pula hakikat jiwa tak seorang pun dapat mengetahuinya. Jadi, manusia hanya dapat mengetahui jiwa seseorang dengan melihat tingkah lakunya, jadi tingkah laku itulah orang dapat mengetahui jiwa seseorang dan dari tingkah laku itu, merupakan kenyataan jiwa yang dapat kita hayati dari luar.

Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu psikologi juga memiliki sifat-sifat yang dimiliki ilmu pengetahuan pada umumnya karena itu, psikologi mempunyai:

- a) Objek tertentu
- b) Metode penyelidikan tertentu

Objek tertentu merupakan syarat mutlak di dalam suatu ilmu, karena objek inilah yang akan menentukan langkah-langkah yang lebih lanjut di dalam pengupasan lapangan ilmu pengetahuan. Tanpa adanya objek tertentu yang dapat diyakinkan tidak akan ada pembahasan yang sempurna. Hasil pendekatan terhadap objek itu, kemudian disistematisasi sehingga merupakan suatu sistematika yang

teratur yang menggambarkan hasil pendekatan terhadap objek tersebut. Selain itu, psikologi dikatakan pula bersifat saintifik yakni sebagai hasil pemikiran dan penelitian empiris, sehingga probabilitasnya juga relative. Kebenarannya sangat bergantung pada kemampuan rasio dan alat indera manusia, serta dipengaruhi oleh faktor waktu dan ruang.

Oleh karena itu, yang mengadakan pendekatan dalam penyelidikan itu ialah manusia. Manusia adalah makhluk individu yang memiliki kelemahan dan keterbatasan di samping memiliki kelebihan-kelebihan teori-teori psikologi telah banyak menguraikan tentang ekstensi dan potensi manusia. Socrates (469-399 SM) berpendapat bahwa di dalam jiwa manusia terdapat potensi untuk menjawab segala realitas yang ada didunia ini apabila kepadanya ditunjukkan dan dibukakan jalan kearah itu. Nah disinilah peranan bimbingan baik dari orang tua maupun lingkungannya untuk membantu membukakan dan menunjukkan kepada setiap individu untuk menggunakan potensinya. Di samping manusia mempunyai sifat-sifat kesamaan juga mempunyai sifat perbedaan, maka para ahli dalam mengadakan peninjauan terhadap objek atau masalah besar kemungkinannya akan terdapat perbedaan. Perbedaan dalam segi orientasi terhadap masalah yang dihadapi inilah yang menyebabkan adanya perbedaan dari segi pandangan seorang ahli dengan ahli-ahli yang lain.

Dengan demikian, secara umum psikologi diartikan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala manusia. Oleh karena para ahli jiwa mempunyai penekanan yang berbeda-beda, maka definisi yang dikemukakan juga akan berbeda-beda. Pengertian yang dirumuskan oleh para ahli itu antara lain sebagai berikut:

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

- 1) *Plato* dan *Aristoteles*, berpendapat bahwa psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.
- 2) *Wilhelm wundt*, tokoh psikologi eksperimental berpendapat bahwa psikologi merupakan pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia seperti perasaan panca indra, pikiran, merasa (*felling*) dan kehendak.
- 3) *Woodworth* dan *Marquis*, psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari aktifitas individu dari sejak masih di dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungannya dengan alam sekitar.
- 4) Menurut Dr. *singgih Dirgagunarsa*, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

Adapun psikologi faal disini dijelaskan ialah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam kaitannya dengan fungsi dan kerja alat-alat dalam tubuh. Misalnya mempelajari bagaimana otot seseorang dalam bekerja ketika orang tersebut sedang meluapkan rasa marah, senang maupun sedih. Karena itulah dalam konsentrasi study psikologi faal lebih menitik beratkan kepada pengaruh kondisi biologis faali seseorang terhadap perilaku atau tindakan seseorang tersebut. Jadi seandainya seseorang tersebut sering marah, apa yang akan terjadi pada kondisi psikisnya. Begitu juga ketika senang, sedih dan lain sebagainya.

## **B. Kedudukan Psikologi**

Ditinjau dari segi historis dapat dikemukakan bahwa ilmu yang tertua adalah ilmu filsafat. Ilmu-ilmu yang lain tergabung dalam ilmu filsafat dan filsafat merupakan satu-satunya ilmu pada waktu itu, karena itu ilmu-ilmu yang tergabung pada filsafat akan dipengaruhi oleh sifat-sifat dari

filsafat, demikian halnya dengan ilmu psikologi. Tokoh-tokoh filosof yang banyak mengemukakan teori-teori psikologi akan disebutkan sebagai berikut:

1. Plato (427 – 347 SM)

Jiwa manusia menurut plato terdiri atas dua bagian, yaitu jiwa rohaniah dan jiwa badaniah. Jiwa rohaniah tidak akan mati, sedangkan jiwa badaniah akan gugur. Jiwa rohaniah merupakan jiwa tertinggi yang berpusat pada ratio, yang mempunyai tugas berfikir dan mengingat ide-ide yang berasal dari dunia. Sedangkan jiwa badaniah terbagi lagi atas kemauan, dan nafsu perasaan yang melawan ketentuan ratio. Dengan demikian jiwa manusia terbagi atas tiga kekuatan, yaitu ratio, kemauan, dan nafsu perasaan. Pembagian ini disebut dengan trikotomi jiwa manusia menurut plato. Ratio menghasilkan budi (kebudayaan), yang dimiliki kaum filosof. Kemauan menghasilkan keberanian, dimiliki kaum militer, dan nafsu perasaan menghasilkan sikap kesederhanaan, yang dimiliki oleh kaum petani dan pedagang.

2. Aristoteles (384 – 323 SM)

Berpendapat bahwa yang memiliki jiwa tidak hanya manusia. Semua makhluk hidup memiliki jiwa, hanya tingkatannya yang berbeda. Tumbuh-tumbuhan memiliki jiwa (jiwa vegetative) yang merupakan jiwa yang terendah karena hanya memiliki kemampuan memperoleh, mencernakan makanan, dan berkembang biak. Hewan memiliki jiwa (jiwa sensitive), yaitu selalu memiliki kemampuan vegetative, juga memiliki nafsu, bergerak dari tempatnya, dan sensitive terhadap rangsang.

Jiwa yang paling tinggi hanya dimiliki manusia (jiwa intelektual). Selain memiliki jiwa yang vegetative dan jiwa sensitive, juga memiliki kemauan dan kecerdasan. Ratio dan

kemauan merupakan jiwa manusia. Pendapat ini disebut dikotomi jiwa manusia dari aristoteles.

3. Thales (624 – 548 SM)

Thales sebagai bapak filsafat berpendapat bahwa jiwa manusia itu sebenarnya tidak ada karena tidak dapat dibuktikan dengan gejala-gejala alam. Segala sesuatu menurut pendapatnya harus dapat dibuktikan dengan gejala-gejala alam. Segala sesuatu dari dunia ini berasal dari alam. Oleh karena itu, jiwa tidak mungkin berasal dari air.

4. Empedocles (490 – 430 SM)

Empedocles berpendapat bahwa jiwa manusia berasal dari berbagai unsur. Tulang dan otot berasal dari tanah. Akal dan mental berasal dari api. Cairan tubuh berasal dari air, dan yang lainnya berasal dari udara.

5. Demokritus (460 – 370 SM)

Demokritus mengemukakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berasal dari partikel-partikel (atom). Demikian juga dengan jiwa manusia berasal dari partikel (atom).

6. St. Augustine (354 – 430)

St. Augustine adalah bapak psikologi karena dia yang pertama kali menguraikan jiwa manusia ke dalam bagian-bagian, yaitu bagian ingatan, imajinasi, indera, kemauan, perasaan, akal, watak, dan sebagainya. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa jiwa manusia terdapat alam kesadaran (*consciousness*).

7. Anaximander (611 – 436 SM)

Anaximander mengemukakan bahwa segala sesuatu yang ada berasal dari udara. Jiwapun menurut dia berasal dari udara.

8. Socrates (469 – 399 SM)

Socrates lain lagi pendapatnya, yaitu bahwa dalam jiwa manusia terdapat potensi untuk menjawab segala

realitas yang ada di dunia ini. Potensi dalam jiwa itu, jika digali dan dimanfaatkan akan mampu memecahkan masalah yang ada.

9. Rene Descartes (1596-1650)

Rene Descartes berpendapat bahwa dalam jiwa manusia ada dua kekuatan (zat), yaitu *res cogitans* dan *res extensa*. *Res cogitans* adalah zat yang bersifat rohani dan tidak terikat oleh hukum-hukum alam. *Res extensa* adalah zat yang bersifat materi yang terikat oleh hukum-hukum alam. Jadi, hakikatnya jiwa terdiri atas dua bagian, jiwa rohani dan jiwa materi. Dengan demikian Descartes adalah penganut aliran dualisme. Rene Descartes termasuk penganut aliran rasionalisme, dan cukup besar perhatiannya terhadap gejala-gejala psikologi.

10. John Locke (1632 – 1704)

John Locke adalah filosof dari Inggris penganut aliran asosiasi dan sekaligus sebagai pelopor empirisme. Pemikirannya yang terkenal ialah bahwa jiwa manusia dipengaruhi oleh pengalaman (empiris).

11. St. Thomas Aquinas (1224 – 1274)

St. Thomas Aquinas disebut sebagai bapak rasionalisme karena sikapnya yang membantah bahwa jiwa manusia disebabkan oleh factor-faktor sebelumnya (*antecedent*). Ia juga membantah bahwa jiwa dan badan itu terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan.

12. Francis Bacon (1521 – 1626)

Francis Bacon terkenal karena metodenya yang induktif dalam menguraikan gejala jiwa manusia. Bukunya yang terkenal, *Novum Organum Scientiorum* membahas kaum empiris dari pengaruh metode rasionalisme. Bacon menolak anggapan bahwa rasiolah yang penting dan juga menolak materilah yang penting. Selanjutnya ia berpendapat bahwa untuk mencari hakikat kebenaran

sebaiknya digunakan metode induktif, jangan metode deduktif.

13. Thomas Hobbes (1588 – 1679)

Thomas Hobbes adalah tokoh aliran asosiasi (Inggris), yang terkenal dengan semboyannya "*all that exist is mater, all that occurs is motions*" yang artinya segala yang ada adalah wujud, segala yang muncul adalah gerak. Ia berpendapat bahwa perilaku manusia didorong oleh tujuan untuk memenuhi dan mementingkan diri sendiri (*selfish*). Untuk melindungi kepentingan sendiri, manusia terpaksa mengakui hak-hak orang lain. Dorongan inilah yang menyebabkan manusia dapat hidup bermasyarakat.

Usaha-usaha menerangkan manusia secara psikologis dilakukan dengan berbagai cara, melalui renungan, pemikiran, dan melalui pemikiran empiris, serta ada pula yang bersifat spekulasi seperti ilmu semu (*pseudoscience*). Ilmu semu mencoba mengajukan teori-teori mengenai psikologi dengan tidak didasarkan atas metode-metode ilmiah, tetapi dengan cara mengumpulkan gejala-gejala kejiwaan melalui fisik. Gejala-gejala fisik dianggap berpengaruh terhadap psikisnya. Misalnya frenologi, ilmu yang berusaha mengenal gejala kejiwaan dengan cara meraba-raba bentuk tengkorak manusia, fisiolognomi yaitu ilmu pengetahuan yang menerangkan kepribadian seseorang dengan mempelajari raut mukanya, mesmerisme ilmu semu yang berusaha mengobati penderita penyakit kejiwaan dengan magnetisme.

Selain ilmu-ilmu semua yang disebutkan di atas masih ada ilmu semu lainnya, antara lain yaitu:

- 1) Palmistry, yaitu ilmu semu untuk mengetahui kepribadian seseorang dengan mempelajari garis-garis tangan (rajab tangan)



- 2) Astrologi, yaitu ilmu semu yang menjelaskan pengaruh bintang-bintang terhadap kepribadian seseorang.
- 3) Numerology, yaitu ilmu semu yang mempelajari pengaruh angka-angka terhadap kepribadian seseorang. Inilah usaha-usaha filosof dalam menerangkan jiwa manusia secara filosofis.

Lama kelamaan disadari bahwa filsafat sebagai satu-satunya ilmu kurang dapat memenuhi kebutuhan manusia, karena hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan tidak cukup hanya diterangkan dengan filsafat. Dengan demikian maka ilmu pengetahuan alam misalnya memisahkan diri dari filsafat dan berdiri sendiri sebagai ilmu yang mandiri. Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan alam membutuhkan hal-hal yang bersifat objektif, yang bersifat positif, dan tidak dapat dicapai dengan menggunakan filsafat. Demikian maka, ilmu-ilmu lain juga memisahkan diri dari filsafat termasuk pula psikologi. Psikologi yang mula-mula tergabung dalam filsafat, akhirnya memisahkan diri dan berdiri sendiri sebagai ilmu yang mandiri, hal ini adalah jasa dari *Wilhelm wundt* yang mendirikan laboratorium psikologi yang pertama-tama pada tahun 1879 untuk menyelidiki peristiwa-peristiwa kejiwaan secara eksperimental.

Sebenarnya, *Wundt* bukanlah seorang ahli dalam psikologi melainkan ia adalah fisiolog, akan tetapi beliau mempunyai pandangan bahwa fisiologi dapat dipandang sebagai ilmu pembantu dari psikologi dan psikologi haruslah berdiri sendiri sebagai suatu ilmu pengetahuan yang tidak tergabung atau tergantung kepada ilmu-ilmu yang lain. Di dalam laboratoriumnya *Wundt* mengadakan eksperimen-eksperimen dalam rangka penyelidikan-penyelidikan sehingga beliau dipandang sebagai bapak dari



psikologi eksperimental. Tetapi ini tidak berarti bahwa *Wundt* lah yang memulai eksperimen-eksperimen, sebab telah ada ahli-ahli yang lain yang merintis sebelumnya antara lain *Fechner* dan *Helmholtz*.

Aliran-aliran psikologi lahir karena adanya pemahaman dan keyakinan para ahli yang berbeda-beda dalam memandang manusia. Aliran-aliran yang berkembang dalam bidang psikologi di antaranya: strukturalisme, fungsionalisme, behaviorisme, psikologi gestalt, psikologi dalam, psikologi humanistik, dan seterusnya. Sedangkan cabang-cabang psikologi berkembang sebagai hasil dari pengkajian perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang tertentu. Cabang-cabang psikologi tersebut di antaranya adalah psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi kepribadian, psikologi abnormal, psikologi kesehatan, psikologi olah raga, dan seterusnya.

Usaha untuk memperoleh pemahaman mengenai perilaku manusia bukan hanya dimaksudkan untuk melampiaskan hasrat ingin tahu saja tetapi juga diharapkan bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Pengetahuan mengenai perilaku individu-individu beserta faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tersebut hendaknya dapat dimanfaatkan dalam kegiatan terapan atau praktik seperti psikoterapi dan program-program bimbingan, latihan dan belajar yang efektif, juga melalui perubahan lingkungan psikologis sedemikian rupa agar individu-individu itu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki secara optimal (Koeswara, 1991 : 4-5).

### C. Ruang Lingkup Psikologi

Ruang lingkup psikologi begitu luas, kompleks, dan membangkitkan rasa ingin tahu. Gejalanya sangat bervariasi dan dapat diinterpretasikan dari berbagai perspektif disiplin ilmu. Secara garis besarnya psikologi dapat dibedakan ke dalam:

1. Psikologi Teoritis (*pure psychology*) yang terdiri atas psikologi umum dan khusus. Psikologi umum ialah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan atau aktivitas psikis manusia pada umumnya yang dewasa, yang normal dan beradab (berkultur). Sedangkan psikologi khusus ialah psikologi yang mempelajari dan menyelidiki segi-segi kekhususan dari aktivitas psikis manusia. Hal-hal yang khusus yang menyimpang dari hal-hal yang umum dibicarakan dalam psikologi khusus. Psikologi khusus terbagi atas:
  - a. Psikologi perkembangan, yang menguraikan perkembangan aktivitas psikologi manusia sejak kecil hingga dewasa. Psikologi ini terbagi lagi ke dalam:
    - 1) Psikologi anak
    - 2) Psikologi remaja
    - 3) Psikologi orang dewasa
    - 4) Psikologi orang tua
  - b. Psikologi kepribadian, menguraikan struktur kepribadian manusia
  - c. Psikologi sosial, menguraikan aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial.
  - d. Psikologi pendidikan, menguraikan dan menyelidiki aktivitas manusia dalam situasi pendidikan.
  - e. Psikologi diferensial, menguraikan perbedaan-perbedaan individual.

- f. Psikopatologi, menguraikan aktivitas manusia yang berjiwa abnormal.
- 2. Psikologi Praktis (*applied psychology*), yang terdiri atas:
  - a. Psikodiagnostik, yang menguraikan, menyelidiki, dan mendiagnosis psikologi manusia.
  - b. Psikologi klinis, yang menyelidiki dan mengobati manusia yang mengalami masalah psikis.
  - c. Psikologi perusahaan, menguraikan, menyelidiki, dan membantu memperlancar dan mengembangkan kegiatan perusahaan.
  - d. Psikologi pendidikan, menguraikan, menyelidiki, dan membantu memperkembangkan dunia pendidikan.

Ruang lingkup psikologi ditinjau dari segi objek psikologinya dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu:

- a. Psikologi yang menyelidiki dan mempelajari manusia.
- b. Psikologi yang menyelidiki dan mempelajari hewan yang umumnya lebih tegas disebut psikologi hewan.

Pada tulisan ini yang akan dibahas ialah psikologi yang berobjekkan manusia, yang sampai pada waktu ini orang masih membedakan adanya psikologi yang bersifat umum dan psikologi yang khusus. Psikologi umum berusaha mencari dalil-dalil yang bersifat umum dari kegiatan-kegiatan atau aktivitas psikis. Psikologi umum memandang manusia seakan-akan terlepas dari manusia yang lain. Metode-metode psikologi berdasarkan renungan dan pengalaman-pengalaman didapatkan metode sebagai berikut:

- a. Metode yang bersifat filosofis
- b. Metode yang bersifat empiris

Refleksi psikologi pada umumnya mempelajari tingkah laku manusia, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala manusia. Ada juga psikologi yang menyelidiki hewan yang umumnya disebut psikologi hewan. Dengan ilmu psikologi manusia tidak ragu-ragu lagi mengubah cara hidup, tingkah laku dan pergaulan di dalam masyarakat.

Pada abad 17 filosof Perancis Rene Descartes berpendapat bahwa jiwa adalah akal atau kesadaran, sedangkan John Locke (dari Inggris) beranggapan bahwa jiwa adalah kumpulan idea yang disatukan melalui asosiasi. Sedangkan ilmuwan lain pada abad 18 mengaitkan jiwa dengan ilmu pengetahuan (faal), mereka berpendapat dengan jiwa yang dikaitkan dengan proses sensoris/motoris, yaitu pemrosesan rangsangan yang diterima oleh syaraf-syaraf indera (sensoris) di otak sampai terjadinya reaksi berupa gerak otot-otot (motorik).

Psikologi yang sebagian besar objek penelitiannya adalah mengenai manusia, membuat ilmu psikologi merupakan ilmu yang cukup rumit. Manusia sebagai makhluk hidup, merupakan makhluk yang lebih sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup lainnya. Manusia sebagai makhluk hidup, merupakan makhluk yang dinamis dalam pengertian bahwa manusia dapat mengalami perubahan-perubahan dan perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Akibat dari unsur-unsur kehidupan yang ada pada manusia, menyebabkan manusia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan dalam segi fisiologis maupun perubahan dalam segi psikologis. Bagaimana manusia berkembang, dibicarakan dalam psikologi perkembangan. Menurut Walgito (2003:45) berbagai macam teori yang terdapat dalam psikologi perkembangan antara lain:

a. Teori Nativisme

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan manusia itu akan ditentukan oleh faktor-faktor nativus, yaitu faktor-faktor keturunan yang merupakan Pembawaan individu sejak lahir. Teori ini dikemukakan oleh Schopenhauer. Dalam teori ini terdapat pandangan bahwa manusia telah ditentukan oleh sifat-sifat yang tidak dapat diubah, sehingga individu bergantung kepada sifat-sifat orangtuanya. Teori ini lebih jauh dapat menimbulkan pandangan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang sia-sia.

b. Teori Empiris

Teori yang diungkapkan oleh John Locke ini menyatakan bahwa perkembangan individu akan ditentukan oleh empirisnya atau pengalaman-pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan individu. Definisi pengalaman di sini termasuk juga pendidikan yang diterima oleh individu yang bersangkutan. Teori ini berpandangan bahwa keturunan atau pembawaan tidak mempunyai peranan.

c. Teori Konvergensi

Konvergensi merupakan aliran dalam psikologi modern. Teori ini dikemukakan oleh William Stern dimana dalam teori ini baik Pembawaan maupun pengalaman atau lingkungan mempunyai peranan yang penting di dalam perkembangan individu. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Stern, dinyatakan bahwa faktor pembawaan tidak menentukan secara mutlak, dengan kata lain pembawaan bukan satu-satunya faktor yang menentukan pribadi atau struktur kejiwaan seseorang. Dari berbagai macam teori perkembangan seperti yang telah disebutkan di atas, teori yang dikemukakan oleh William Stern yaitu teori konvergensi merupakan teori yang dapat

diterima oleh para ahli pada umumnya, dikarenakan teori tersebut merupakan gabungan dari dua teori sebelumnya.

Teori konvergensi yang dikemukakan oleh Stern menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh bawaan (teori nativisme) dan pengalaman atau lingkungan (teori empirisme), oleh karena itu teori yang dikemukakan oleh Stern merupakan salah satu hukum perkembangan individu. Dengan demikian jelas bahwa lingkungan dan bawaan merupakan dua faktor yang mendasari setiap tingkah laku seseorang. Tingkah laku dapat digambarkan sebagai perwujudan kedua faktor yang mempengaruhinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan kehidupan jiwa itu. Dilihat dari sejarahnya, pada awalnya psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa. Akan tetapi, karena jiwa bersifat abstrak sehingga sulit dipelajari secara objektif dan karena jiwa termanifestasi dalam bentuk perilaku, maka dalam perkembangannya kemudian psikologi menjadi ilmu yang mempelajari perilaku.

#### d. Teori Psikologi

Ditinjau dari segi ilmu bahasa, kata psikologi berasal dari kata *psyche* yang diartikan jiwa dan kata *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Karena itu kata psikologi sering diartikan atau diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa. Karena psikologi itu merupakan ilmu mengenai jiwa, maka persoalan yang pertama-tama timbul ialah apakah yang dimaksud dengan jiwa itu. Untuk memberi jawaban atas pertanyaan ini bukanlah merupakan hal yang mudah seperti

diperkirakan orang banyak. Ini telah dikemukakan oleh Dewantara dalam Walgito (2003:5) sebagai berikut :

Apakah yang dimaksud dengan 'jiwa' itu menurut pengajaran pengetahuan yang positif ? Pertanyaan itu tidak mudah dijawab, dan ini terbukti adanya macam-macam jawaban. Menurut riwayatnya ilmu psikologi, sejak zaman purba orang sudah membicarakan soal ini, soal yang tertua di dalam peradaban manusia.

Dengan pernyataan dari Ki Hadjar Dewantara ini dapat memberikan gambaran betapa sulitnya untuk memberi jawaban atas pertanyaan di atas. Jiwa sebagai kekuatan hidup atau sebab hidup telah pula dikemukakan oleh Aristoteles, yang memandang ilmu jiwa sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala kehidupan. Jiwa dapat diartikan sebagai unsur kehidupan, karena itu tiap-tiap makhluk hidup mempunyai jiwa. Sekalipun jiwa itu tidak nampak, tetapi dapat dilihat keadaan-keadaan yang dapat dipandang sebagai gejala-gejala kehidupan kejiwaan.

Oleh karena itu, yang dapat dilihat dan diobservasi ialah perilaku atau aktivitas-aktivitas serta perkembangan yang merupakan manifestasi atau penjelmaan kehidupan jiwa tersebut. Karena itu psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas serta perkembangan. Perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dimaksud adalah dalam pengertian yang luas, yaitu meliputi perilaku yang nampak dan juga perilaku yang tidak nampak. Psikologi yang sebagian besar objek penelitiannya adalah mengenai manusia, membuat ilmu psikologi merupakan ilmu yang cukup rumit. Manusia sebagai makhluk hidup, merupakan makhluk yang lebih sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup lainnya. Manusia sebagai makhluk hidup, merupakan makhluk yang dinamis dalam



pengertian bahwa manusia dapat mengalami perubahan-perubahan dan perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Akibat dari unsur-unsur kehidupan yang ada pada manusia, menyebabkan manusia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan dalam segi fisiologis maupun perubahan dalam segi psikologis. Bagaimana manusia berkembang, dibicarakan dalam psikologi perkembangan.

#### **D. Metode-Metode Psikologi**

Suatu metode penyelidikan dalam suatu ilmu adalah suatu keharusan mutlak adanya, apa lagi kalau ilmu itu berdiri sendiri, ini harus ditandai oleh adanya metode-metode tersendiri untuk menyalidiki terhadap obyeknya. Obyek psikologi adalah penghayatan dan perbuatan manusia dalam alam yang komplek dan selalu berubah. Dengan demikian menyelidiki psikologi hendaknya juga dipergunakan banyak-banyak metode yang mungkin. Ini dimaksudkan agar kelemahan-kelemahan metode yang satu dapat ditutup oleh kesempurnaan pada metode yang lain. Berdasarkan renungan-renungan dan pengalaman-pengalaman maka akan didapatkan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode yang bersifat filosofis, ada beberapa macam antara lain:
  - a) Metode intuitip. Metode ini dilakukan dengan cara sengaja untuk mengadakan suatu penyelidikan atau dengan cara tidak sengaja dalam pergaulan sehari-hari.
  - b) Metode kontemplatif. Metode ini dilakukan dengan jalan merenungkan objek yang akan diketahui dengan mempergunakan kemampuan berpikir kita. Alat utama yang dipergunakan adalah pikiran yang benar-benar sudah dalam keadaan obyektif.



- c) Metode filosofis religius. Metode ini digunakan dengan mempergunakan materi-materi agama, sebagai alat utama untuk meneliti pribadi manusia.
- 2. Metode yang bersifat empiris dapat dibagi menjadi:
  - a. Metode observasi.

Metode observasi ialah metode untuk mempelajari kejiwaan dengan sengaja mengamati secara langsung, teliti dan sistematis. Observasi dapat melalui tiga cara:

1) Metode introspeksi

Istilah introspeksi berasal dari bahasa latin (*intro*: dalam; dan *spektare*: melihat). Jadi pada introspeksi individu mengalami sesuatu dan ia sendiri dapat pula mengamati, mempelajari apa yang dihayati itu. Adapun kelemahan pada metode ini yaitu:

- Kesulitan pada manusia melakukan dua tugas menghayati dan mengingat kembali.
- Pada introspeksi faktor ingatan kadang-kadang menghambat proses yaitu adanya faktor-faktor kelupaan dan pencampur adukan antara fantasi dan ingatan.

2) Metode instrospeksi eksperimental

Istilah introspeksi eksperimental ialah suatu metode introspeksi, yang dilaksanakan dengan mengadakan eksperimen-eksperimen secara sengaja dan dalam suasana yang dibuat.

3) Metode ekstrospeksi

Metode ekstrospeksi ialah suatu metode dalam ilmu jiwa yang berusaha untuk menyalidiki atau mempelajari dengan sengaja dan teratur gejala jiwa sendiri dengan membandingkan gejala jiwa orang lain dan mencoba mengambil kesimpulan dengan melihat gejala-gejala jiwa yang ditunjukkan dari mimik dan pantomimik orang lain.

### 3. Metode pengumpulan bahan

Dengan teknik ini, dimaksudkan suatu penyelidikan yang dilakukan dengan mengolah data-data yang didapat dari kumpulan daftar pertanyaan dan jawaban (angket). Penyelidik dapat menempuh dengan melalui tiga cara yaitu:

#### a. Metode Angket interview

Adalah suatu penyelidikan yang dilaksanakan dengan menggunakan daftar peretanyaan mengenai gejala-gejala kejiwaan yang harus dijawab oleh oarng banyak, sehingga berdasarkan jawaban yang diperolehnya itu, dapat diketahui keadaan jiwa seseorang.

#### b. Metode Biografi

Metode ini merupakan lukisan atau tulisan perihal kehidupan seseorang, baik sewaktu ia masih hidup maupun sesudah ia meninggal.

#### c. Metode Pengumpulan bahan

Yaitu suatu metode yang dilaksanakan dengan jalan mengumpulkan bahan-bahan terutama pengumpulan gambar-gambar yang dibuat oleh anak-anak.

#### d. Metode Eksperimen (percobaan)

Istilah eksperimen(percobaan) dalam pskologi berarti pengamatan secara teliti terhadap gejala-gejala jiwa yang kita timbulkan dengan sengaja Tujuan eksperimen ialah untuk mengetahui sifat-sifat umum dari gejala-gejala kejiwaan.

#### e. Metode Klinis

Yang disebut metode klinis ialah, nasihat dan bantuan kedokteran, yang diberikan kepada pasien, oleh ahli kesehatan. Metode klinis yang diterapkan dalam psikologi ialah kombinasi dari bantuan klinis-medis dengan metode pendidikan, untuk melakukan observasi terhadap para pasien.

f. Metode Interview

Interview merupakan metode penyelidikan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

g. Metode testing

Metode ini merupakan metode penyelidikan dengan menggunakan soal-soal, pertanyaan-pertanyaan, atau tugas-tugas lain yang telah di setandardisasikan.



### **BAB III**

## **FASE-FASE PERKEMBANGAN ANAK**

### **A. Pengertian Perkembangan Anak**

Dalam kehidupan anak terdapat dua proses yang beroperasi secara kontinue, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini berlangsung secara interdependen, saling bergantung satu sama lainnya. Kedua proses itu tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang murni berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi bisa dibedakan dengan maksud lebih mudah memahaminya. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua istilah yang mempunyai pengertian yang berbeda, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat bahkan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Pertumbuhan merupakan proses kuantitatif yang menunjukkan perubahan yang dapat diamati secara fisik. Pertumbuhan dapat diamati melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, lingkaran kepala dan sebagainya. Sementara itu, perkembangan merupakan proses kualitatif yang menunjukkan bertambahnya kemampuan (ketrampilan) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang beraturan dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan.

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu, karena kepribadian individu membentuk suatu kesatuan yang terintegrasi. Secara sederhana aspek utama kepribadian dapat dibedakan sebagai berikut: aspek fisik motorik, aspek intelektual, aspek sosial, aspek bahasa, aspek emosi, aspek moral, dan aspek keagamaan (Sukmadinata, 2009: 114). Kualitas anak ini biasanya diukur dengan tumbuh kembang anak. Anak itu

ALAUDDIN  
MAKASSAR

sendiri mempunyai kepribadian yang unik dimana perkembangannya terjadi serentak bersama dengan pertumbuhan tubuhnya yang meliputi perkembangan psikomotorik, panca indera, dan perkembangan sosial.

Tahap perkembangan manusia memiliki fase-fase yang cukup panjang. Untuk tujuan pengorganisasian dan pemahaman, pada umumnya perkembangan digambarkan dalam periode-periode atau fase-fase tertentu. Klasifikasi periode perkembangan yang paling luas digunakan sebagaimana dikemukakan oleh Santrock (1993) meliputi urutan sebagai berikut: Periode pra kelahiran (*prenatal period*), periode bayi (*infancy period*), periode awal anak-anak (*early childhood period*), periode pertengahan dan akhir anak-anak (*middle and late childhood period*), periode remaja (*adolescence period*), periode awal dewasa (*early adulthood period*), periode pertengahan dewasa (*middle adulthood period*), dan periode akhir dewasa (*late adulthood period*). Penelitian di Northwestern University menunjukkan, ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah mempengaruhi sistem saraf anak yang tidak beraturan dan mempengaruhi kemampuan belajar mereka. Penulis menemukan, anak yang ibunya berpendidikan lebih rendah cenderung belum lulus dari sekolahnya.

Anak-anak dengan status sosial ekonomi rendah pun memiliki bahasa yang kurang kompleks dan bervariasi. "Sistem saraf mereka juga berbeda, tergantung dari tingkat pendidikan ibu dan rangsangan suara yang diberikan pada otak, dalam hal ini rangsangan juga bisa diberikan oleh orang yang mengasuh," kata Kraus, seperti dilansir laman CNN, Jumat (9/5). "Anak dari ibu dengan pendidikan lebih rendah memiliki sistem saraf yang cenderung tak beraturan dan hasil yang lebih buruk pada tes memori dan membaca," imbuhnya. Sedangkan, anak dengan orang tua

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

berpendidikan lebih tinggi memiliki kekayaan kata sampai 45 juta di usia tiga tahun. Rendahnya pendidikan orang tua juga bisa memberi bahasa negatif pada anak sehingga perkembangan mereka pun berbeda. "Kami akan melihat apakah musik akan membantu. Setidaknya dengan musik anak mendapat stimulasi linguistik yang sama dalam bentuk pengayaan kata. Sehingga sirkuit dalam sistem saraf untuk kemampuan berbahasa dan bermusik bisa lebih optimal," Kraus."

Kraus menekankan pendidikan ibu yang rendah berkaitan dengan gizi buruk, kurang tersedianya buku di rumah, kurang olahraga, dan kurangnya motivasi bagi anak untuk menyelesaikan pekerjaan rumah (PR). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Betty Hart dan Todd R Risley menunjukkan anak dengan orang tua berpendidikan rendah hanya memiliki kekayaan kata untuk berkomunikasi sebanyak 13 juta kata.

Periode masa bayi dan kanak-kanak awal (usia dini) merupakan masa awal yang sangat menentukan bagi perkembangan individu pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Periode kanak-kanak awal dikatakan sebagai periode keemasan (*the golden years*) dimana individu mulai memasuki masa peka. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Laju perkembangan dan pertumbuhan individu mempengaruhi masa keemasan dari masing-masing individu itu sendiri. Sangatlah tidak dapat dipisahkan antara perkembangan dan pertumbuhan terutama pada anak usia dini. Perkembangan motorik dan fisik individu sangatlah berhubungan dengan pertumbuhan psikisnya. Oleh karena itu psikologi perkembangan anak usia dini berkaitan sangat erat dengan pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh. Masa ini sering disebut

sebagai masa peka, yaitu masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Perhatian serius dari para pendidik (orang tua maupun guru) sangat diperlukan pada masa ini karena periode ini merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, moral, dan agama yang tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa yang akan datang.

Perkembangan anak adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari pematangan. Di sini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem yang berkembang sedemikian rupa perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Biasanya perkembangan anak diikuti pertumbuhan sehingga lebih optimal dan tergantung pada potensi biologik seseorang. Potensi tersebut merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan bio - fisiko - psiko - social dan perilaku. Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda yang memberikan ciri tersendiri pada setiap anak.

Anak adalah amanah dari Allah untuk hamba-Nya. Arti bebasnya anak adalah titipan dari Allah kepada kedua orang tuanya. Adapun definisi anak yang berbeda-beda dimana ada beberapa pengertian anak yang terdiri dari:

- a) Anak merupakan dwi tunggal jiwa raga yang berkembang bersamaan yang mengalami perkembangan kearah kedewasaan (Rosenfield, 1963).

- b) Anak adalah anggota masyarakat yang berumur dibawah 15 tahun dan belum pernah menikah (Kantor Statistik DIY, 1993)
- c) Anak dalam Kamus Lengkap Psikologi (JP.Chaplin, 2000) dapat diartikan sebagai seseorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan. Bergantung pada sifat referensinya, dapat diartikan sebagai individu yang berada diantara masa kelahiran dan masa pubertas atau di antara masa kanak-kanak (masa pertumbuhan) dan masa pubertas.

Menurut Santoso (2007: 2-9) anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Adapun macam-macam teori perkembangan yaitu:

#### 1. Teori Biologis

Teori ini menitik beratkan pada pengaruh bakat, perkembangan tidak secara spontan, dan jika perkembangan telah maju tidak dapat mundur lagi. Pengaruh lingkungan yang menguntungkan dan tidak menguntungkan ikut menentukan sifat dapat terlihat yang dimiliki organisme dalam periode tertentu ( fenotype ). Kelemahan teori ini nampak pada penelitian anak kembar. Anak kembar identik yang dibesarkan dalam lingkungan berbeda, mengalami proses perkembangan yang berbeda pula. Anak bukan merupakan makhluk relatif, tetapi ia juga secara aktif mencari dan menemukan kesempatan untuk mengembangkan pribadinya.

#### 2. Teori Psikodinamika

Teori ini berpendapat bahwa perkembangan jiwa atau kepribadian seseorang ditentukan oleh komponen dasar yang bersifat sosio-efektif, yakni ketegangan yang ada



dalam diri seseorang itu ikut menentukan dinamikanya di tengah lingkungannya. Unsur-unsur yang sangat ditentukan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Para teoritis psikodinamika percaya bahwa perkembangan merupakan suatu proses aktif dan dinamis yang sangat dipengaruhi oleh dorongan- dorongan atau impuls-impuls individual yang dibawa sejak lahir serta pengalaman- pengalaman sosial dan emosional mereka. Menurut teori Freud, seorang anak dilahirkan dengan dua macam kekuatan (energi) biologik: libido dan nafsu mati. Kekuatan atau energi ini menguasai semua orang atau semua benda yang berarti atau yang penting bagi anak, melalui proses yang oleh Freud disebut khatexis. Khatexis berarti konsentrasi energi psikis terhadap suatu obyek atau suatu ide yang spesifik atau terhadap suatu person yang spesifik. Erikson (1964) meluaskan teori Freud dengan mencoba meletakkan hubungan antara gejala-gejala budaya masyarakat dipihak lain. Erikson juga membagi hidup manusia dalam fase-fase berdasarkan proses-proses tertentu beserta akibat-akibatnya. Proses-proses tadi bisa berakibat baik atau tidak baik. Bila berakhir baik dapat memperlancar perkembangan, bila berakhir tidak baik dapat menghambatnya.

### 3. Teori Lingkungan

Dalam kelompok teori yang mementingkan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak termasuk teori-teori belajar dan teori-teori mengenai sosialisasi yang bersifat sosiologis. Kedua macam teori ini sebetulnya sama karena prinsip sosialisasi itu adalah suatu bentuk belajar sosial. Hal ini juga berlaku bagi enkulturasi, yaitu memperolehnya pola-pola tingkah laku kulturnya sendiri. Yang banyak ditulis oleh para antropolog budaya misalnya Benedict (1934), Kardiner (1945), M.Mead (1953), dll. Teori

ini kurang memperhatikan pengaruh pembawaan yang juga relative kuat terhadap perkembangan seseorang.

#### 4. Teori Ilmu Kerohanian

Menurut pendapat Dilthey (1833-1911) ia mengemukakan bahwa gejala-gejala psikis seseorang tidak mungkin dapat diterangkan seperti halnya dilakukan pada gejala-gejala fisik. Hal itu dapat dilakukan pada gejala fisiologi seperti misalnya pada permulaan pemasakan sesuak (pubertas atau permulaan masa remaja). Pemasakan seksual adalah suatu gejala psikologis tetapi remaja memberikan suatu arti dalam keseluruhan struktur psikologinya.

#### 5. Teori Empirisme

Tokoh utama teori empirisme adalah Francis Bacon (Inggris 1632 - 1704). Pandangan dari teori ini yaitu, saat anak lahir ke dunia, perkembangan ditentukan karena adanya pengaruh dari luar, termasuk pendidikan dan pengajaran. Anak yang lahir dianggap dalam kondisi kosong, putih bersih seperti meja lilin (tabularasa), maka pengalaman (empiris) anaklah yang menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak. Dengan demikian menurut teori ini, pendidikan atau pengajaran anak pasti berhasil dalam usahanya membentuk teori lain seperti teori optimisme (pedagogis optimisme), alasannya karena teori ini sangat yakin dan optimis akan keberhasilan upaya pendidikan dalam membina kepribadian anak. Teori yang berorientasi pada lingkungan (enviromentalisme), dinamakan demikian karena lingkungan lebih banyak menentukan corak perkembangan anak. Teori Tabularasa, karena paham ini mengibaratkan anak lahir dalam kondisi putih bersih seperti meja lilin (tabula/table = meja; rasa = lilin).

#### 6. Teori Nativisme

Teori nativisme mengemukakan bahwa anak yang lahir telah dilengkapi pembawaan bakat alami. Dan pembawaan (nativus=pembawaan) inilah yang akan menentukan wujud kepribadian seorang anak. Pengaruh lain dari luar tidak akan mampu mengubah pembawaan anak. Dengan demikian maka pendidikan bagi anak akan sia-sia dan tidak perlu dihiraukan. Istilah lain dari aliran ini disebut dengan Teori pesimisme (pedagogis – pesimistis ), karena teori ini menolak pengaruh luar. Teori bioogisme, disebabkan menitikberatkan pada faktor biologis, faktor keturunan (genetic) dan konstitusi atau keadaan psikofisik yang dibawa sejak lahir.

#### 7. Teori Konvergensi

Diungkapkan bahwa perkembangan jiwa anak lebih banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling menentang, yakni faktor bakat dan pengaruh lingkungan, keduanya tidak dapat dipisahkan seolah-olah memadu, bertemu dalam satu titik. Di sini dapat dipahami bahwa kepribadian seorang anak akan terbentuk dengan baik apabila dibina oleh suatu pendidikan (pengalaman) yang baik serta ditopang oleh bakat yang merupakan pembawaan lahir.

#### 8. Teori Rekapitulasi

Rekapitulasi berarti ulangan, maksudnya bahwa perkembangan jiwa anak adalah merupakan hasil ulangan dari perkembangan seluruh jenis manusia. Disimpulkan bahwa seorang manusia akan mengalami tingkatan masa sebagai berikut:

- Masa berburu (merampok) sampai umur kurang lebih 8 tahun, contohnya menangkap binatang, bermain panah, dan lain-lain.

- Masa menggembala kurang lebih 8-10 tahun, seorang anak senang memelihara binatang, ikan, kambing, dan lain-lain.
- Masa bertani kurang lebih 10-12 tahun, suka berkebun, memelihara dan menanam tanaman, bunga, dan lain-lain.
- Masa berdagang kurang lebih 12-14 tahun, gemar bermain pasar-pasaran, tukar menukar perangko, tukar gambar, dan lain-lain.
- Masa industri 14 tahun ke atas, anak mulai mencoba berkarya sendiri, membuat mainan, dan lain-lain.

Pernyataan terkenal dari teori ini adalah "*onogenese recapitulatie philogenese*" (perkembangan satu makhluk adalah mengulangi perkembangan seluruhnya). Sponsor utama teori ini adalah Haeckel (1834-1919) dan diikuti oleh Stanley Hall (1846-1926).

#### 9. Teori Kemungkinan Berkembang

Teori ini berlandaskan pada alasan-alasan anak adalah makhluk manusia yang hidup. Waktu dilahirkan anak dalam kondisi tidak berdaya, sehingga ia membutuhkan perlindungan. Dalam perkembangan anak melakukan kegiatan yang bersifat pasif (menerima) dan aktif (eksplorasi). Yang menyampaikan teori ini adalah Dr. M.J. Langeveld salah seorang ilmuwan dari Belanda.

#### 10. Teori Perkembangan

Menurut Fenomenologis, keutamaan dari Fenomenologis adalah bahwa setiap pelajaran harus *meaningful* bagi manusia dan kemanusiaan, karena manusia adalah makhluk sosial di samping juga sebagai makhluk individual. Materi pendidikan yang baik adalah yang sebanyak-banyaknya memiliki fungsi pengembangan proses sosialisasi anak, sehingga proses belajar itu tidak bersifat individual saja, melainkan juga harus berlangsung secara

kompak. Sebab secara kodrati manusia membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain. Karena itu dengan belajar kelompok, anak akan saling membantu dan saling tolong-menolong. Selanjutnya, untuk mengembangkan kemampuan eksplorasi pada anak, ia harus diberi kesempatan untuk bekerja mandiri.

#### 11. Teori Interaksionisme

Menurut teori ini, perkembangan jiwa atau perilaku anak ditentukan oleh adanya dialektif dengan lingkungannya. Maksud perkembangan kognitif seorang anak bukan merupakan perkembangan yang wajar, melainkan ditentukan interaksi budaya. Pengaruh datang dari pengalaman dalam berinteraksi budaya serta dari penanaman nilai-nilai lewat pendidikan (disebut transmisi sosial) itu diharapkan mencapai suatu stadium yang disebut ekuilibrasi yakni keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi pada diri anak.

#### 12. Teori Perkembangan Menurut Psikologi Kognitif

Teori ini lebih menitikberatkan pada proses kognisi atau proses mental seseorang juga pada proses aktivitas internal manusia. Aktivitas manusia menurut psikologi kognitif adalah suatu proses mental yang berkaitan dengan *thinking* (berfikir) dan memori (ingatan). Teori ini bisa disebut dengan "*information processing theory*" karena proses mental ini berkaitan dengan bagaimana manusia memproses informasi yang masuk ke dalam jaringan pikiran dan ingatan untuk selanjutnya direproduksi kembali. Perkembangan psikis manusia adalah perkembangan kognisi atau pikir. Karenanya, kemasakan seseorang ditentukan oleh kognisinya.

#### 13. Teori Behavior dan Belajar Sosial

Behavior (perilaku) adalah kegiatan organisme yang dapat diamati dan yang bersifat umum mengenai otot-otot

dan kelenjar-kelenjar sekresi eksternal sebagaimana terwujud pada gerakan bagian-bagian tubuh atau pada pengeluaran air mata atau keringat. Di luar tradisi behaviorial, berkembang keyakinan bahwa perkembangan adalah perilaku yang dapat diamati, yang dipelajari melalui pengalaman dan lingkungan. Mempunyai 3 versi: Pavlov dan Kondisioning Klasik B. F. Skinner dan *kondisioning Operant* Bandura dan Teori Belajar Sosial

Perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tapi pasti, yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pembuahan dan berakhir dengan kematian.

## **B. Tingkat-Tingkat Perkembangan Anak**

Definisi perkembangan ialah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam pasage waktu tertentu, menuju kedewasaan. Pada tahapan ini anak mulai bersikap hiperaktif, suka berteriak karena menginginkan perhatian dari orang tuanya dan cara menyikapinya yaitu dengan memberikan perhatian yang benar. Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis-otomatis. Sebab perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor secara stimulan (Kartono,1982), yaitu:

1. Faktor herediter (warisan sejak lahir, bawaan)
2. Faktor lingkungan yang menguntungkan, atau merugikan
3. Kematangan fungsi organ dan fungsi psikis
4. Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan seleksi, bisa menolak atau

ALAUDDIN  
MAKASSAR

menyetujui, punya emosi serta usaha membangun diri sendiri.

#### 1. Pembagian Fase Perkembangan Anak

Dalam ilmu jiwa perkembangan terdapat beberapa pembagian masa hidup anak, yang disebut sebagai fase atau perkembangan. Fase perkembangan ini memiliki ciri-ciri yang relatif sama, berupa kesatuan peristiwa yang bulat. Berikut merupakan pembagian menurut beberapa ahli, yaitu:

##### a) Perkembangan Menurut Aristoteles

Aristoteles (384-322 S.M.) membagi masa perkembangan selama 21 tahun dalam 3 septenia (3 periode kali 7 tahun), yang dibatasi oleh 2 gejala alamiah yang penting, yaitu pergantian gigi dan munculnya gejala-gejala pubertas. Hal ini didasarkan pada paralelitas perkembangan jasmaniah dengan perkembangan jiwani anak. Pembagian tersebut yaitu, 0-7 tahun yang disebut sebagai masa anak kecil, masa bermain.

##### b) Perkembangan Menurut Charlotte Buhler

Charlotte Buhler membagi masa perkembangan menjadi lima fase sebagai berikut:

- 1) Fase pertama, 0-1 tahun: masa menghayati obyek-obyek di luar diri sendiri; dan saat melatih fungsi-fungsi. Terutama melatih fungsi motorik; yaitu fungsi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan dari badan dan anggota badan.
- 2) Fase kedua, 2-4 tahun: masa pengenalan dunia obyektif di luar diri sendiri, disertai penghayatan subyektif. Mulai ada pengenalan pada AKU sendiri, dengan bantuan bahasa dan kemauan sendiri. Anak tidak mengenal dunia luar berdasarkan pengamatan obyektif, melainkan memindahkan keadaan batinnya pada benda-benda di luar dirinya. Karena itu ia



bercakap-cakap dengan bonekanya, bergurau dan berbincang-bincang dengan kelincinya; seperti halnya kedua binatang dan benda permainan itu betul-betul memiliki sifat-sifat yang dimiliki fase ini disebut pula sebagai fase bermain, aktivitas yang sangat menonjol.

Untuk kedua kali dalam kehidupannya anak bersikap subyektif (subyektivitas pertama terdapat pada fase kedua, yaitu usia 3 tahun). Akan tetapi subyektivitas kedua kali ini dilakukannya dengan sadar. Ada beberapa perkembangan yang terjadi pada anak salah satunya adalah perkembangan fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan). Selama masa kanak-kanak awal, pertumbuhan fisik berlangsung lebih lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan selama masa bayi (*infancy period*). Pertumbuhan fisik yang lambat ini berlangsung sampai mulai munculnya tanda-tanda pubertas, yakni kira-kira dua tahun menjelang anak matang secara seksual, di mana pertumbuhan fisik pada waktu itu kembali berkembang dengan pesat. Meskipun selama masa kanak-kanak secara umum pertumbuhan fisik mengalami perlambatan, namun keterampilan-keterampilan motorik kasar dan motorik halus justru berkembang pesat.

Berkaitan dengan perkembangan fisik ini Kuhlen dan Thompson (Hurlock, 1956) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu:

- 1) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi
- 2) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik



- 3) Kelenjar Endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis.
- 4) Struktur Fisik/Tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi, dengan karakteristik sebagai berikut:
  - a) Karakteristik perkembangan fisik pada masa kanak - kanak ( 0 - 5 tahun )

Perkembangan kemampuan fisik pada anak kecil ditandai dengan mulai mampu melakukan bermacam macam gerakan dasar yang semakin baik , yaitu gerakan berjalan, berlari, melompat dan meloncat, berjingkrak, melempar, menangkap, yang berhubungan dengan kekuatan yang lebih besar sebagai akibat pertumbuhan jaringan otot lebih besar. Selain itu perkembangan juga ditandai dengan pertumbuhan panjang kaki dan tangan secara proporsional. Perkembangan fisik pada masa anak juga ditandai dengan koordinasi gerak dan keseimbangan berkembang dengan baik.

- b) Karakteristik perkembangan fisik pada masa anak (5-11 tahun)

Perkembangan: waktu reaksi lebih lambat dibanding masa kanak kanak, koordinasi mata berkembang dengan baik ,masih belum mengembangkan otot-otot kecil, kesehatan umum relative tidak stabil dan mudah sakit, rentan dan daya tahan kurang.

### **C. Macam-Macam Perkembangan Anak**

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu bawaan dan lingkungan, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan

dan perkembangannya tergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya. Adapun lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan keadaan alam sekitar.

#### 1. Perkembangan Anak Usia 2-6 Tahun

Periode kanak-kanak awal atau *early childhood period* (usia 2-6 tahun) merupakan usia prasekolah. Pada masa ini, pada umumnya anak-anak mulai menjalani masa pendidikan baik pada jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Pada jenjang ini, anak-anak diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani dalam rangka mempersiapkan mereka agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut, yaitu pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD).

#### 2. Pra sekolah (3-6 tahun):

Pada awal masa kanak-kanak, lebih-lebih hingga anak berusia tiga tahun, anak-anak masih amat tergantung dan cenderung menjalin kelekatan yang aman dengan orang tua dan anggota keluarganya. Sebagian dari mereka memang ada yang mulai melakukan upaya menjalin hubungan pertemanan dengan anak lain, tetapi sebagian lainnya tidak. Berbeda dengan orang tua tetap merupakan agen sosialisasi terpenting. Sementara di sisi lain anak-anak prasekolah amat membutuhkan hubungan pertemanan dan melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya tersebut.

Masa usia pra sekolah yaitu masa emas perkembangan, dimana seorang anak akan banyak mengalami perubahan yang sangat berarti. Pada masa ini, anak akan mengalami banyak masa peka, yang diartikan sebagai suatu masa dimana suatu fungsi berkembang demikian baik dan karenanya harus dilayani serta diberi

kesempatan sebaik-baiknya. Masa peka untuk suatu fungsi itu hanya datang sekali saja pada tiap individu, jadi masa peka merupakan masa dimana kemungkinan berkembangnya suatu fungsi adalah maksimal besarnya, misalnya masa peka untuk berjalan pada tahun kedua, masa peka bicara pada tahun ketiga, dan keteampilan fisik pada tahun keenam, peka untuk perkembangan ingatan logis adalah pada tahun kedua belas dan seterusnya. Agar masa usia pra sekolah dapat optimal maka stimulasi pendidikan diperlukan guna memberikan perangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak.

Berbagai kebutuhan anak yang tadinya sudah terpenuhi dalam lingkungan keluarga, ketika anak-anak tersebut menginjak usia prasekolah mulailah ia membutuhkan dunia yang lebih luas sebagai sarana bermain dan bereksplorasi. Pada masa ini banyak orang tua mulai memperkenalkan anak-anak mereka dengan dunia pendidikan untuk anak usia dini. Selain itu, pada masa pra sekolah ini pertumbuhan fisik lebih lambat. Ketika sedang bermain, anak mencoba pengalaman baru dan peran sosial. Tahap ini terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

a. Anak usia 3-4 tahun

- 1) Berjalan-jalan sendiri mengunjungi tetangga
- 2) Berjalan pada jari kaki
- 3) Belajar berpakaian dan membuka pakaian sendiri
- 4) Menggambar garis silang
- 5) Menggambar orang (hanya kepala dan badan)
- 6) Mengenal 2 atau 3 warna
- 7) Bicara dengan baik
- 8) Bertanya bagaimana anak dilahirkan
- 9) Mendengarkan cerita-cerita
- 10) Bermain dengan anak lain
- 11) Menunjukkan rasa sayang kepada saudara

- 12) Dapat melaksanakan tugas-tugas sederhana
- b. Anak usia 4-5 tahun
  - 1) Mampu melompat dan menari
  - 2) Menggambar orang terdiri dari kepala, lengan dan badan
  - 3) Dapat menghitung jari-jarinya
  - 4) Mendengar dan mengulang hal-hal penting dan cerita
  - 5) Minat kepada kata baru dan artinya.
3. Perkembangan Anak usia 6 tahun:
  - 1) Ketangkasan meningkat
  - 2) Melompat tali
  - 3) Bermain sepeda
  - 4) Menguraikan objek-objek dengan gambar
  - 5) Mengetahui kanan dan kiri
  - 6) Memperlihatkan tempertantrum
  - 7) Mungkin menentang dan tidak sopan

#### **D. Perkembangan Motorik Halus dan Kasar**

Pada setiap usia terjadi peningkatan kemampuan psikososial dan perkembangan motorik, baik motorik halus maupun kasar. Tahap ini terbagi menjadi 3 tahap perkembangan, yaitu:

1. Usia 12-18 bulan
  - a) Mulai mampu berjalan dan mengeksplorasi rumah serta sekeliling rumah
  - b) Menyusun 2 atau 3 kotak
  - c) Dapat mengatakan 5-10 kata
  - d) Memperlihatkan rasa cemburu dan rasa bersaing
2. Usia 18-24 bulan
  - a) Mampu naik turun tangga
  - b) Menyusun 6 kotak
  - c) Menunjuk mata dan hidungnya

- d) Menyusun dua kata
  - e) Belajar makan sendiri
  - f) Menggambar garis di kertas atau pasir
  - g) Mulai belajar mengontrol buang air besar dan buang air kecil
  - h) Menaruh minat kepada apa yang dikerjakan oleh orang yang lebih besar
  - i) Memperlihatkan minat kepada anak lain dan bermain-main dengan mereka.
3. Usia 2-3 tahun
- a) Anak belajar meloncat, memanjat, melompat dengan satu kaki
  - b) Membuat jembatan dengan 3 kotak
  - c) Mampu menyusun kalimat
  - d) Mempergunakan kata-kata saya
  - e) Bertanya
  - f) Mengerti kata-kata yang ditujukan kepadanya
  - g) Menggambar lingkaran
  - h) Bermain dengan anak lain
  - i) Menyadari adanya lingkungan lain di luar keluarganya

Maxim George W. (1993) mengatakan bahwa secara umum ada tiga tahap perkembangan kemampuan keterampilan motorik anak pada masa usia dini yaitu; kemampuan pada tahap Kognitif, Asosiatif, dan Autonomus. Pada tahap kognitif anak berusaha memahami keterampilan motorik serta mengenal apa yang dibutuhkan untuk melakukan suatu gerakan tertentu. Pada tahap asosiatif anak banyak belajar dengan mencoba meralat gerakan agar tidak melakukan kesalahan kembali pada gerakan berikutnya. Sedangkan pada masa autonomus gerakan yang ditampilkan merupakan respon yang lebih

efisien untuk mengurangi sedikit mungkin kesalahan (anak sudah menampilkan gerakan secara otomatis ).

## **E. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik dan Psikis**

### **1. Pertumbuhan dan perubahan bentuk tubuh**

Perkembangan fisik atau pertumbuhan biologis (*biological growth*) merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan individu. Pertumbuhan fisik adalah perubahan-perubahan fisik yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini Kuhlen dan Thompson mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu:

- a) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi
- b) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik
- c) Kelenjar Endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis
- d) Struktur Fisik/Tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi

Menurut Seifert dan Hoffnung (1994), perkembangan fisik meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh, seperti:

- 1) Pertumbuhan otak
- 2) Sistem saraf
- 3) Organ-organ indrawi

- 4) Pertambahan tinggi dan berat
- 5) Hormon, dan lain-lain
- 6) Perubahan-perubahan dalam cara individu dalam menggunakan tubuhnya (seperti perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual), serta perubahan dalam kemampuan fisik (seperti penurunan fungsi jantung, penglihatan dan sebagainya).

Menurut Muss yang dikutip oleh Sarlito Wirawan (Sarlito, 1991: 51), urutan perubahan-perubahan fisik adaah sebagai berikut:

➤ Pada anak perempuan:

- 1) Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
- 2) Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya.
- 3) Pertumbuhan rambut di kepala semakin panjang
- 4) Perubahan suara yang terjadi seiring bertambahnya usia

➤ Pada anak laki-laki:

- 1) Pertumbuhan tulang-tulang.
- 2) Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahunnya.
- 3) Perubahan suara yang terjadi seiring bertambahnya usia

Bagi anak-anak usia sekolah, pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal adalah sangat penting, sebab pertumbuhan/perkembangan fisik anak secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Secara langsung, pertumbuhan fisik akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Sedangkan secara tidak langsung, pertumbuhan/perkembangan fisik akan mempengaruhi cara anak

memandang dirinya sendiri dan orang lain. Perkembangan kemampuan fisik pada anak kecil (0-5 tahun) ditandai dengan mulai mampu melakukan bermacam macam gerakan dasar yang semakin baik, yaitu gerakan berjalan, berlari, melompat dan meloncat, berjingkrak, melempar, menangkap, yang berhubungan dengan kekuatan yang lebih besar sebagai akibat pertumbuhan jaringan otot lebih besar. Selain itu perkembangan juga ditandai dengan pertumbuhan panjang kaki dan tangan secara proporsional. Perkembangan fisik pada masa anak juga ditandai dengan koordinasi gerak dan keseimbangan berkembang dengan baik.

Prosentase kenaikan tinggi dan berat badan pada usia dini mulai menurun dibandingkan dengan masa sebelumnya (periode bayi). Perubahan atau prosentase tinggi dan berat badan tersebut terus berlangsung setiap tahun. Otot-otot perut menjadi lebih ramping karena mengalami pengetatan. Anak laki-laki cenderung memiliki kelebihan massa otot dibandingkan dengan anak perempuan. Seiring dengan bertambahnya tinggi badan, baik anak laki-laki maupun anak perempuan mengalami perampingan dan bentuk tubuh menjadi lebih atletis (Danim, 2011: 46). Anak kecil pada umumnya cenderung tampak langsing atau tampak kurus. Di dalam membentuk peningkatan tinggi badan presentase pertumbuhan panjang kaki lebih besar dibanding pertumbuhan tolok. Perkembangan kemampuan fisik pada anak kecil bisa diidentifikasi dalam beberapa hal. Sifat-sifat perkembangan fisik yang dapat diamati adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadi perkembangan otot-otot besar cukup cepat pada 2 tahun terakhir masa anak kecil. Hal ini memungkinkan anak melakukan berbagai gerakan



yang lebih leluasa yang kemudian bisa dilakukannya bermacam-macam ketrampilan gerak dasar. Beberapa macam gerak dasar misalnya: berlari, melompat, berjongkok, melempar, menangkap, dan memukul berkembang secara bersamaan tetapi dengan irama perkembangan yang berlainan. Ada yang lebih cepat dikuasai dan ada yang baru dikuasai kemudian.

- 2) Dengan berkembangnya otot-otot besar, terjadi pulalah perkembangan kekuatan yang cukup cepat, baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Antara usia 3 sampai 6 tahun terjadi peningkatan kekuatan sampai mencapai lebih kurang 65%.
- 3) Pertumbuhan kaki dan tangan secara proporsional lebih cepat dibanding pertumbuhan bagian tubuh yang lain, menghasilkan peningkatan daya ungkit yang lebih besar di dalam melakukan gerakan yang melibatkan tangan dan kaki. Daya ungkit yang makin besar akan meningkatkan kecepatan dalam bergerak. Hal ini sangat menunjang terbentuknya bermacam-macam ketrampilan gerak dasar.
- 4) Terjadi peningkatan koordinasi gerak dan keseimbangan tubuh yang cukup cepat. Koordinasi gerak yang meningkat dan disertai dengan daya ungkit kaki dan tangan yang makin besar, menjadikan anak makin mampu menggunakan kekuatannya di dalam melakukan aktivitas fisik. Sedangkan meningkatnya keseimbangan tubuh meningkatkan pula keleluasaan rentangan gerak dalam melakukan gerakan ketrampilan.
- 5) Meningkatnya kemungkinan dan kesempatan melakukan berbagai macam aktivitas gerak fisik bisa merangsang perkembangan pengenalan konsep-konsep dasar objek, ruang, gaya, waktu dan sebab-

akibat. Melalui gerakan fisik anak kecil mulai mengenali konsep dasar objek yang berada di luar dirinya.

Dalam kasus ini perlu untuk diketahui bahwa pertumbuhan fisik pada anak selalu bervariasi dan tidak sama. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik yaitu faktor hereditas (keturunan atau asal usul etnis) dan asupan gizi. Adapun prinsip-prinsip hereditas yaitu:

- Prinsip Konformitas: Tiap jenis makhluk menghasilkan jenisnya sendiri.
- Prinsip Reproduksi: Setiap makhluk baru akan memulai perkembangan dari permulaan. Sifat – sifat dan potensi-potensi melalui sel benih yang diwariskan orang tua pada anaknya.
- Prinsip variasi: Anak ada yang menyerupai ayahnya, ada yang menyerupai ibunya, ada yang menyerupai ayah dan ibunya, ada yang tidak menyerupai orang tuanya; tergantung pada cara berkombinasinya faktor-faktor pembawa sifat.
- Prinsip Regresif: Sifat-sifat makhluk cenderung menuju sifat rata-rata, tidak menunjukkan pertambahan yang terus menerus.

Perkembangan fisik anak masa sekolah sekitar usia 6 tahun, badan anak bagian atas berkembang lebih lambat dari pada bagian bawah. Anggota-anggota badan relatif masih pendek, kepala dan perut relative masih besar. Selama akhir masa sekolah tinggi bertambah 5-6%, berat bertambah sekitar 10% setiap tahun. Usia 6 tahun, tinggi rata-rata 46 inci, dengan berat 22,5 kg. Usia 12 tahun tinggi mencapai 60 inci, berat 42,5 kg. Pada masa sekolah, peningkatan berat badan anak lebih banyak, dari pada panjang badan. Kaki dan tangan menjadi lebih panjang,

dada dan panggul lebih besar. Peningkatan berat badan anak, terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh.

## 2. Perkembangan otak

Otak berfungsi sebagai bagian dari susunan syaraf yang mengatur dan mengontrol semua aktifitas fisik dan mental seseorang. Di antara perkembangan fisik yang sangat penting selama masa anak-anak awal ialah perkembangan otak dan sistem saraf yang berkelanjutan. Meskipun otak terus bertumbuh pada masa awal anak-anak, namun pertumbuhannya tidak sepesat pada masa bayi. Pada saat bayi mencapai usia 2 tahun, ukuran otaknya rata-rata 75% dari otak orang dewasa, dan pada usia 5 tahun, ukuran otaknya telah mencapai sekitar 90% otak orang dewasa. Pertumbuhan otak selama awal masa anak-anak disebabkan oleh pertambahan jumlah dan ukuran urat saraf yang berujung didalam dan di antara daerah-daerah otak. Ujung-ujung urat saraf itu terus tumbuh setidak-tidaknya hingga masa remaja. Beberapa pertambahan ukuran otak juga disebabkan oleh pertambahan *myelination*, yaitu suatu proses dimana sel-sel urat saraf ditutup dan disekat dengan lapisan sel-sel lemak. Proses ini berdampak terhadap peningkatan kecepatan informasi yang berjalan melalui sistem urat saraf.

Beberapa ahli psikologi perkembangan percaya bahwa *myelination* adalah penting pada perkembangan sejumlah kemampuan anak-anak (Desmita, 2010: 127-128). Perkembangan otak dan sistem saraf pada anak usia dini juga terus berlangsung dramatis. Otak dan sistem syaraf anak-anak berkembang lebih baik, disertai dengan perkembangan perilaku dan kognitif yang lebih kompleks. Otak manusia terdiri dari dua bagian, yaitu belahan otak kanan dan otak kiri yang bersifat literal. Literalisasi

mengacu pada lokasi berbagai macam fungsi, kompetensi, dan keterampilan dalam salah satu bagian atau kedua belahan otak. Kemampuan otak anak dipengaruhi oleh mutu dan frekuensi stimulus yang diterima indera. Stimulasi pada tahun pertama kehidupan anak sangat dipengaruhi struktur fisik otak anak, dan hasil tersebut sulit diperbaiki pada masa kehidupan selanjutnya.

Secara khusus bahasa, menulis, logika, dan matematika terletak di belahan otak kiri, sedangkan kreativitas, fantasi, artistik, dan musik terletak di belahan otak kanan (Danim, 2011: 46). Secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa kelompok logika pada belahan otak kiri, sedangkan kelompok fantasi dan seni berada pada belahan otak kanan. Meskipun kedua belahan otak mungkin memiliki fungsi masing-masing, namun massa otak hampir selalu mengkoordinasikan fungsi dan bekerja sama. Kedua belahan otak juga berkembang dengan kecepatan yang tidak sama. Belahan otak kiri berkembang penuh pada masa kanak-kanak awal (2-6 tahun), adapun belahan otak kanan lebih lengkap pada masa kanak-kanak tengah (7-11 tahun).

Dari penelitian dr. Taufan Surana, didapatkan usia 0 – 8 tahun merupakan awal perkembangan kecerdasan anak. Sedangkan pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan anak terbentuk sampai 50%. Otak anak mencapai tingkat kecepatan post natal tertinggi antara umur 0 - 3 tahun yang dapat dipengaruhi dengan Stimulasi dini oleh keluarga. Stimulasi dini adalah rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak janin 6 bulan didalam kandungan) dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecapan). Rangsangan yang dilakukan sejak lahir, terus menerus bervariasi, dengan suasana bermain dan kasih sayang akan memacu berbagai aspek kecerdasan anak

(kecerdasan multiple) yaitu, logika-matematik, emosi, komunikasi bahasa (linguistik), kecerdasan musical, gerak (kinestetik), visuo spasial, seni rupa, dan lain-lain. Stimulasi dini berguna untuk merangsang semua indera, hal ini sangat penting untuk dilakukan karena sel otak sudah bisa membentuk sinaps mulai janin usia 23 minggu, sel otak yang akan merangsang terus-menerus akan membentuk sirkuit permanen sampai umur 3 tahun (Soedjatmiko, 2002).

### 3. Perkembangan motorik

Perkembangan motorik (*motor skills*) sangat berkaitan erat dengan perkembangan fisik anak dan berhubungan dengan perkembangan pusat motorik otak. Potensi motorik berkembang bersamaan dengan kematangan syaraf dan otot. Karena itu, setiap gerakan yang dilakukan oleh anak semudah apapun merupakan hasil interaksi yang kompleks dari berbagai bagian sistem tubuh yang dikontrol oleh otak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, dan otot yang berkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya.

Adapun perkembangan keterampilan motorik meliputi keterampilan motorik kasar (*gross motor skills*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skills*). Keterampilan tersebut dapat diartikan dengan kata otomatis, cepat, dan akurat, meskipun demikian keliru menganggap keterampilan sebagai tindakan tunggal yang sempurna. Pengertian dari Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau

seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Gerakan tersebut melibatkan bagian badan yang luas, Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting untuk dikembangkan agar anak-anak bisa berkembang dengan optimal. Setiap pelaksanaan yang sesuatu yang terlatih merupakan satu rangkaian koordinasi beratus-ratus otot yang rumit yang melibatkan perbedaan isyarat dan koreksi kesalahan yang berkesinambungan.

Perkembangan fisik masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya ketrampilan motorik tersebut, baik keterampilan motorik kasar maupun keterampilan motorik halus (Monks dkk, 1992: 100). Perkembangan motorik ini antara lain dapat dilihat dari perubahan kemampuan atau fungsi fisik untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu. Misalnya saja, seorang anak yang berusia sekitar tiga tahun sudah dapat berjalan dengan baik, dan sekitar usia empat tahun anak hampir menguasai cara berjalan orang dewasa. Ketika kurang lebih telah berusia lima tahun anak sudah terampil menggunakan kakinya untuk berjalan dengan berbagai cara, seperti maju mundur, jalan cepat, dan pelan-pelan, melompat, berjingkrak, dan sebagainya yang semuanya dilakukan dengan lebih baik, halus, dan bervariasi.

Pada usia sekitar lima tahun anak sudah dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu secara akurat, seperti menangkap bola dengan baik, melukis, menulis,

menggunting, melipat kertas, dan sebagainya. Gerakan fisik tersebut dapat diartikan secara luas sebagai suatu perubahan posisi dari suatu objek pada suatu ruang yang melibatkan sebagian atau seluruh tubuh. Adapun dasar-dasar gerak motorik anak yang perlu kita mengerti, menurut Bucher (1983:92) adalah aspek-aspek dari 4 komponen gerak yang terdiri dari:

- a) Kesadaran Ruang (*Spatial Awareness-where dose the body move?*)

Kesadaran ruang mengandung tipe ruang (space) dimana tubuh bergerak sesuai dengan arah (*direction*), tingkatan (*level*), alur (*pathway*) yang dilalui tubuh saat bergerak.

- b) Kesadaran Tubuh (*Body Awarenes-What can the body do ?*)

Kemampuan gerak dasar merupakan kemampuan yang biasa siswa lakukan guna meningkatkan kualitas hidup. Perkembangan penguasaan gerak terjadi sejalan dengan pertumbuhan fisik, pada masa awal dan pembentukan pola gerak dasar. Gerak dasar tersebut meliputi berjalan, berlari, melompat dan meloncat. Kesalahan pada gerak dasar yang tidak dikoreksi akan merugikan anak tersebut dan akan bersifat menetap dan sukar untuk dirubah, kerugian tersebut meliputi: tidak efisiensinya gerakan, buruknya mekanika pada saat penampilan, kemungkinan terjadinya cedera lebih besar, pengeluaran energi lebih besar/pemborosan energi dan prestasi yang diraih tidak maksimal akibat dari menurunnya kualitas gerak. Gerak dasar ini dibagi menjadi 3 kategori:

- 1) Gerak Lokomotor (berjalan, berlari, mengayuh sepeda dan lain sebagainya)

Kemampuan lokomotor digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau untuk mengangkat tubuh ke atas seperti : lompat dan loncat.



- 2) Gerak Non Lokomotor (menekuk, meregang, mendorong, dan sebagainya)

Kemampuan non lokomotor dilakukan di tempat, tanpa ada ruang gerak yang memadai. Kemampuan non lokomotor terdiri dari menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan, melipat dan memutar, mengocok, melingkar, melambungkan dan lain-lain.

- 3) Gerak manipulasi (memantul, melempar, memukul, dan sebagainya)

Kemampuan manipulatif dikembangkan ketika anak tengah menguasai macam-macam obyek. Kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian lain dari tubuh kita juga dapat digunakan. Manipulasi obyek jauh lebih unggul daripada koordinasi mata-kaki dan tangan-mata yang mana cukup penting untuk item: berjalan (gerakan langkah) dalam ruang.

- 4) Kualitas Gerak (*Qualities of Movement-How does the body move*)

Bagaimana tubuh bergerak dipengaruhi oleh kualitas-kualitas tertentu dari waktu (*time*), kekuatan (*force*), aliran (*flow*), dan uran tubuh (*body shape*)

- 5) Hubungan (*Relathionship*)

Mereka bergerak bersama seseorang, melawan seseorang, mengatasi rintangan atau menggunakan alat dari berbagai jenis, seperti hubungan dengan benda (obyek) dan hubungan dengan sesama manusia.

Danim (2011: 47-48) menyatakan bahwa teori belajar observasional (*Observational Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura dapat diterapkan pada pembelajaran motorik kasar dan halus bagi anak-anak prasekolah (masa kanak-kanak awal). Setelah anak-anak secara biologis mampu belajar perilaku tertentu, mereka



harus melakukan hal-hal berikut dalam rangka untuk mengembangkan keterampilan barunya:

- 1) Mengamati perilaku orang lain
- 2) Membentuk citra mental dari perilaku itu
- 3) Meniru perilaku tersebut
- 4) Praktik perilaku
- 5) Termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut.

Dengan kata lain anak-anak harus siap, memiliki keterampilan yang memadai, dan tertarik untuk mengembangkan keterampilan motorik. Dengan cara ini anak akan menjadi kompeten pada keterampilan-keterampilan yang ingin atau akan dikuasai.

#### 4. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif secara konstan berinteraksi dengan lingkungannya, kuatnya perkembangan kognitif sangat bergantung pada kemampuan intelegensinya. Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2010: 103).

Syah (2008: 67) menyatakan bahwa hasil-hasil riset kognitif menyimpulkan bahwa semua bayi manusia sudah berkemampuan menyimpan informasi-informasi yang berasal dari penglihatan, pendengaran, dan informasi-informasi yang diserap melalui indera lainnya. Selain itu, bayi juga berkemampuan merespons informasi-informasi tersebut secara sistematis. Hasil riset para ahli psikologi kognitif menyimpulkan bahwa aktivitas ranah kognitif manusia pada prinsipnya sudah berlangsung sejak masa bayi, yaitu pada rentang usia 0-2 tahun.

Tahapan-tahapan teori Piaget selalu dialami anak-anak, dan tidak akan pernah terlewati meskipun

kemampuan anak berbeda-beda. Dalam hal ini Piaget (1972), telah menemukan bahwa anak mampu mendemonstrasikan berbagai pengaruh mengenai relativitas dunia sejak lahir hingga dewasa. Temuan ini lebih dikenal sebagai pendekatan klinis Piaget yaitu suatu sistem pengumpulan data melalui Tanya jawab yang sepenuhnya untuk memahami proses berfikir. Piaget dalam Desmita (2010: 101) membagi skema perkembangan kognitif yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring pertambahan usia:

- a. Periode sensorimotor (usia 0-2 tahun)
- b. Periode praoperasional (usia 2-7 tahun)
- c. Periode operasional konkrit (usia 7-11 tahun)
- d. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Piaget (1960) menjelaskan bahwa, perkembangan kognitif terjadi melalui proses yang disebut dengan adaptasi. Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses dimana anak berupaya untuk penafsirkan pengalaman barunya yang didasarkan pada interprestasinya, sedangkan akomodasi penyesuaian struktur berfikir dengan sejumlah pengalaman baru. Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada periode praoperasional (2-7 tahun) merupakan tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Yang dimaksud operasi mental adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional atau "*symbolic function*" yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk mempresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol (kata-kata, gesture/bahasa

gerak, dan benda). Dapat juga dikatakan sebagai "*simiotic function*", yaitu kemampuan menggunakan simbol-simbol (bahasa, gambar, tanda, syarat, benda, gesture atau peristiwa) untuk melambangkan sesuatu kegiatan, benda yang nyata atau peristiwa-peristiwa (Yusuf Ln., 2000: 169).

Meskipun anak-anak mengalami kemajuan tersendiri dalam berfikir secara simbolik sebagaimana tersebut di atas, namun perlu diketahui bahwa pemikiran mereka pada periode praoperasional ini masih mempunyai dua batasan penting yaitu egosentrisme dan animisme. Egosentrisme adalah ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif sendiri dan perspektif orang lain. Misalnya, seorang anak yang berusia empat tahun sedang berkomunikasi dengan ayahnya yang berada di tempat lain melalui telepon. Ia (si anak) menunjukkan respons dengan mengangguk-anggukkan kepala untuk menyatakan setuju terhadap permintaan atau instruksi sang ayah, si anak tidak menyadari bahwa sang ayah tidak melihat anggukannya.

Dalam hal ini si anak hanya menggunakan perspektif dirinya sendiri dan tidak mampu mempertimbangkan perspektif orang lain (sang ayah). Adapun yang dimaksud pemikiran animisme pada anak dalam periode praoperasional ini adalah keyakinan bahwa benda mati mempunyai sifat seperti makhluk hidup yang mampu bertindak atau melakukan sesuatu. Misalnya saja, seorang anak yang sedang berjalan tiba-tiba jatuh tersandung kursi, maka si anak bangkit dan memukuli kursi dengan mengatakan kursi jahat atau kursi nakal.

Anak-anak periode praoperasional merupakan anak-anak yang berpikir secara intuitif. Pemikiran intuitif pada periode praoperasional dimaksud adalah pemikiran primitif, yakni anak-anak tampak mengerti atau mengetahui tentang sesuatu, namun mereka tidak sadar bagaimana mereka

mengetahui apa yang mereka ketahui (mengetahui tanpa menggunakan pemikiran rasional). Dengan kata lain anak-anak periode praoperasional belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian.

Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak-anak praoperasional juga terus mengalami perbaikan. Bahasa merupakan hasil dari kemampuan seorang anak untuk menggunakan dan memakai simbol-simbol sesuai dengan tingkat penalaran mereka. Sebagaimana otak manusia mengembangkan dan memperoleh kapasitas untuk berpikir representasional, anak-anak juga memperoleh dan memperbaiki kemampuan bahasanya. Beberapa peneliti telah mengukur kemampuan berbahasa dengan jumlah rata-rata kata dalam kalimat yang dikuasai oleh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak anak menggunakan kata-kata dalam kalimat, maka akan semakin canggih perkembangan kemampuan bahasanya.

Pada masa pra operasional ini anak-anak banyak belajar kata-kata baru. Orang tua, guru, saudara, teman sebaya, dan media banyak memberikan kesempatan kepada mereka untuk meningkatkan penguasaan kosa kata. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perolehan bahasa banyak terjadi dalam konteks sosial dan budaya. Orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya mesti mengajari anak-anak bagaimana berpikir dan bagaimana bertindak yang dapat diterima secara sosial. Dengan demikian anak-anak belajar bahasa sekaligus belajar tentang masyarakat dan sebaliknya. Nilai-nilai, norma, adat istiadat yang disampaikan orang tua dan orang lain menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa (Danim, 2011: 52-53). Pada tahap pra operasional anak usia 2 - 8 tahun belum memiliki kemampuan berpikir logis atau operasional yang dibagi menjadi dua bagian yaitu:

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

- 1) Prekonseptual, yaitu anak yang berusia antara 2 sampai dengan 4 tahun.
- 2) Intuitive, yaitu pada anak yang berusia antara 4 sampai dengan 7 tahun.

Pada tahap ini anak mulai melakukan berbagai bentuk gerak dasar yang dibutuhkan seperti jalan, lari, lempar, dan sebagainya. Pada tahap konkret operasional anak bertambah kemampuannya dari variable dalam situasi problemsolving, di mana anak sudah tidak tergolong pra sekolah melainkan anak sudah memasuki masa dunia sekolah. Pada masa ini anak memasuki periode transisi dalam aspek gerak dan motorik yang dapat dikembangkan ke arah keterampilan yang kompleks. Tahap formal operasional merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan ide-ide yang tidak didasarkan pada realita, anak sudah mampu berfikir yang bersifat abstrak. Tetapi menurut Piaget (1960) banyak anak tidak mencapai tahapan tersebut.

Pada semua usia, mengenal dapat dilakukan lebih baik dari mengingat, akan tetapi kedua kemampuan tersebut meningkat pada masa anak-anak awal. Pembentukan memori tentang pengalaman pada masa anak-anak awal jarang sekali yang terjadi secara disengaja. Anak kecil biasanya hanya mengingat suatu peristiwa yang memiliki kesan sangat kuat dan sebagian besar dari memori ini bersifat jangka pendek. Cara seorang anak membentuk memori permanen ada tiga tipe yaitu:

- a. Memori generic: memori yang menghasilkan *script* bagi rutinitas yang akrab untuk memandu perilaku. *Script* adalah catatan umum yang akrab dan berulang, dipergunakan untuk memandu perilaku. Misalnya: seorang anak bisa saja memiliki *script* untuk menaiki bus ke sekolah atau makan siang di rumah nenek.

- b. Memori episodis: memori jangka panjang tentang peristiwa yang kerap terjadi dan akrab, dihubungkan dengan tempat dan waktu.
- c. Memori autobiografis: memori tentang peristiwa tertentu dalam kehidupan seseorang. Misalnya: seorang anak mengingat saat dia pergi ke kebun binatang. Karena ke kebun binatang itu dia mengingat peristiwa baru dan unik, dia juga mengingat detail dari perjalanan tersebut hingga beberapa tahun.

Menurut Robert V. dan Cavanaugh (2007) dari teori Garner menjelaskan 9 kecerdasan yang harus dimiliki anak kaitannya dengan perkembangan kognitif anak yaitu:

- 1) Kecerdasan linguistic yang dapat berkembang jika dirangsang melalui berbicara, mendengar, membaca, menulis, berdiskusi, dan bercerita.
- 2) Kecerdasan logika matematika yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisis data, dan bermain dengan benda-benda.
- 3) Kecerdasan visual-spasial yaitu kemampuan dalam memahami ruang yang dapat dirangsang melalui bermain balok-balok, dan bentuk-bentuk geometri, melengkapi puzzle, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi).
- 4) Kecerdasan musical yang dapat dirangsang melalui irama, nada, birama, tarian, berbagai bunyi dan bertepuk tangan.
- 5) Kecerdasan kinestik yang dapat dirangsang melalui gerakan, tarian, olahraga, dan terutama gerakan tubuh.
- 6) Kecerdasan naturalis yaitu mencintai keindahan alam, yang dapat dirangsang melalui pengamatan

lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, siang-malam, panas-dingin, dan bulan-matahari.

- 7) Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerja sama, bermain peran, dan menyelesaikan masalah serta menyelesaikan konflik.
- 8) Kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk control diri dan disiplin.
- 9) Kecerdasan spiritual yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan tuhan, yang dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.

#### 5. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial adalah perkembangan yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis seperti emosi, motivasi, dan perkembangan pribadi, serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Dimana perkembangan psikososial yang berhubungan dengan perubahan-perubahan perasaan atau emosi dan kepribadian, serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya bayi masih sangat tergantung kepada pengasuhnya, namun bukan berarti mereka sama sekali pasif. Perilaku sosial (personal social) adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Soetjaningsih 1995 hlm 29). Sejak lahir, pengalaman bayi semakin bertambah dan ia berpartisipasi aktif dalam perkembangan



psikososialnya sendiri, mengamati dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Bayi yang sedang tumbuh menjadi lebih dewasa memiliki kedekatan dan keterikatan emosional dengan orang-orang penting dalam hidupnya. Hal ini terlihat misalnya, bayi menangis ketika didekati oleh orang yang tidak dikenalnya, dan dia menyambut hangat ketika didatangi oleh ibu atau bapaknya. Bayi juga berpartisipasi dalam menjalin hubungan dengan cara-cara yang lebih halus, seperti ikut bermain bersama saudaranya yang lebih tua. Lebih dari itu, bayi juga menyatakan perasaan atau kebutuhannya dengan caranya sendiri. Misalnya, ketika orang tuanya memberikan makanan tertentu, ia menolak, tetapi ketika yang memberikan makanan tersebut adalah baby sister yang mengasuhnya, ia menerimanya dengan perasaan senang.

Perilaku tersebut di atas menunjukkan adanya dua tema utama dalam perkembangan psikososial selama masa bayi, yaitu kepercayaan dan otonomi. Bayi mempelajari apa yang diharapkan dari orang-orang yang penting dalam hidupnya. Dia mengembangkan suatu perasaan mengenai siapa yang mereka senangi atau yang tidak mereka senangi dan makanan apa yang disukai dan yang tidak disukai.

Berikut ini dikemukakan beberapa hal penting yang berkaitan dengan perkembangan psikososial pada masa bayi yakni:

#### 1) Perkembangan Emosi

Emosi adalah sebuah istilah yang sudah cukup populer, namun maknanya yang tepat masih membingungkan, baik di kalangan ahli psikologi maupun ahli filsafat. Emosi adalah sebuah kata atau istilah yang sangat identik dengan perasaan. Emosi dan perasaan merupakan suasana psikis atau suasana batin yang dihayati



seseorang pada suatu saat. Emosi dan perasaan adalah dua hal yang berbeda, namun perbedaan di antara keduanya tidak dapat dinyatakan dengan jelas (Sunarto & Hartono, 2008: 149). Perasaan menunjukkan suasana batin yang lebih tenang dan tertutup, sedangkan emosi menggambarkan suasana batin yang lebih dinamis, bergejolak, dan terbuka (Sukmadinata, 2008: 77). Secara sederhana emosi dapat dikatakan sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan kombinasi antara gejala fisiologis (seperti denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (seperti senyuman, teriakan, tubuh gemetar, dan sebagainya).

Memahami secara pasti kondisi emosi bayi merupakan hal yang sangat sulit karena sifat emosi yang sangat subyektif, sehingga informasi mengenai emosi tersebut hanya dapat diperoleh dari individu yang bersangkutan dengan cara introspeksi yang dilakukannya. Sementara itu, bayi sesuai dengan usianya yang masih sangat muda tidak dapat menggunakan cara tersebut dengan baik. Beberapa ahli mencoba memahami kondisi emosi bayi melalui ekspresi tubuh dan wajah, namun para ahli psikologi yang lain mempertanyakan seberapa penting kedua ekspresi tubuh dan wajah itu dapat memberikan informasi yang akurat dan menentukan apakah seorang bayi berada dalam suatu kondisi emosional tertentu.

Sukmadinata (2009: 83) menyatakan bahwa pada mulanya seorang bayi hanya memiliki satu pola rangsangan emosi yang bersifat umum. Perangsang yang kuat, suara yang keras, diabaikan oleh orang tua, dan segala perangsang yang tidak diinginkan bayi akan ditolak dengan respons berupa tangisan. Sementara itu belaian, pujian, rawatan yang menyenangkan, dan segala perangsang yang bersesuaian dengan keinginan bayi akan diterima dengan respons yang menunjukkan kegembiraan. Pola rangsangan

emosi ini akan berkembang dan berdeferensiasi sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan individu. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa perasaan senang atau tidak senang pada bayi mulai berkembang ketika bayi telah berusia enam minggu, marah pada minggu ke delapan, dan takut pada minggu ke sebelas.

Para ahli telah lama meyakini bahwa kemampuan untuk berinteraksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir seperti menangis, tersenyum, dan frustrasi. Bahkan beberapa peneliti percaya bahwa beberapa minggu setelah lahir, bayi dapat memperlihatkan bermacam-macam ekspresi dari semua emosi dasar, termasuk kebahagiaan, perhatian, keheranan, ketakutan, kemarahan, kesedihan, dan kebosanan sesuai dengan situasinya. Sejumlah emosi memang yang sudah berkembang sejak lahir, namun ada pula sejumlah emosi yang perkembangannya bergantung pada faktor pematangan (naturation) dan pengalaman (belajar).

Eksperesi berbagai emosi pada bayi mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak. Tiga fungsi utama eksperesi emosi pada bayi tersebut adalah fungsi adaptasi dan kelangsungan hidup, fungsi regulasi, dan fungsi komunikasi. Sehubungan dengan fungsi penyesuaian diri dan kelangsungan hidup, berbagai ketakutan adalah bersifat adaptif karena ada kaitan yang jelas antara gejala perasaan dengan kemungkinan bahaya. Berkaitan dengan fungsi pengaturan, emosi mempengaruhi informasi yang diseleksi anak-anak dari dunia persepsi dan perilaku yang mereka perhatikan. Anak-anak yang sedang bergembira misalnya, cenderung mengikuti apa yang sedang mereka pelajari dibanding dengan anak-anak yang sedang sedih. Kemudian, berkaitan dengan fungsi komunikasi, anak-anak menggunakan emosi untuk

menginformasikan pada orang lain tentang perasaan-perasaan dan kebutuhan-kebutuhannya (Desmita, 2010:117). Perkembangan emosi bayi dilihat dari usianya sebagai berikut:

Usia 0 – 1 bulan: Senyuman sosial

- 3 bulan: Senyum kesenangan
- 3 – 4 bulan: Kehati-hatian
- 4 bulan: Keberanian
- 4 – 7 bulan: Kegembiraan, kemarahan
- 5 - 9 bulan: Ketakutan
- 18 bulan: Malu

Ekspresi berbagai emosi memiliki peranan penting dalam perkembangan bayi, dalam melakukan adaptasi dan kelangsungan hidup, regulasi dan komunikasi. Emosi mempengaruhi informasi yang diseleksi bayi dari perilaku yang mereka perlihatkan berfungsi regulasi. Rasa takut pada bayi karena gelap atau menghadapi perubahan yang tiba-tiba di dalam lingkungan, merupakan gejala perasaan dengan kemungkinan bahaya, berfungsi adaptif. Emosi untuk menginformasikan pada orang lain berfungsi sebagai komunikasi.

## 2) Perkembangan Temperamen

Temperamen (tabiat, perangai) merupakan salah satu dimensi psikologis yang berhubungan dengan aktivitas fisik dan emosional serta merespons. Menurut Purwanto (2007: 143). Temperamen adalah sifat-sifat jiwa yang sangat erat hubungannya dengan konstitusi tubuh. Santrock (2010: 160) menyatakan bahwa temperamen adalah gaya perilaku seseorang dan cara khasnya dalam memberi tanggapan. Selain itu, temperamen juga adalah perbedaan kualitas dan intensitas emosional serta pengaturan diri yang memunculkan perilaku individual pada bayi, terlihat sejak lahir; yang relatif stabil dan menetap dari waktu ke waktu

pada suatu situasi, dipengaruhi oleh interaksi pembawaan, kematangan dan pengalaman.

Sejak lahir bayi memperlihatkan berbagai aktivitas individual yang berbeda-beda. Beberapa bayi yang sangat aktif menggerakkan tangan, kaki, dan mulutnya tanpa henti-hentinya, tetapi bayi yang lain terlihat lebih tenang. Sebagian bayi merespon dengan hangat kepada orang lain, sementara yang lain cerewet, rewel, dan susah diatur. Semua gaya perilaku ini merupakan temperamen seorang bayi.

Kebanyakan peneliti mengakui adanya perbedaan dalam kecenderungan reaksi utama, seperti kepekaan terhadap rangsangan visual atau verbal, respons emosional, dan keramahan dari bayi yang baru lahir. Peneliti Alexander Thomas dan Stella Chess (1977) misalnya, memperlihatkan adanya perbedaan dalam tingkatan aktivitas bayi, keteraturan dalam fungsi jasmani, pendekatan terhadap stimuli dan situasi baru, kemampuan beradaptasi dengan situasi dan orang-orang baru, reaksi emosional, kepekaan terhadap rangsangan, kualitas suasana hati dan jangkauan perhatian.

Dari hasil penelitian ini, Alexander Thomas dan Stella Chess mengklasifikasikan temperamen atas tiga pola dasar. Pertama, bayi yang bertemperamen sedang, menunjukkan suasana hati yang lebih positif, keteraturan fungsi tubuh dan mudah beradaptasi dengan situasi baru. Kedua, bayi yang bertemperamen tinggi, memperlihatkan suasana hati yang negative, fungsi-fungsi tubuh tidak teratur, dan stress dalam menghadapi situasi baru. Ketiga, anak yang bertemperamen rendah, memiliki tingkat aktifitas yang rendah dan secara relative tidak dapat menyesuaikan diri dengan pengalaman baru, suka murung serta memperlihatkan intensitas suasana hati yang rendah.

Pola-pola temperamen tersebut merupakan suatu karakteristik tetap sepanjang masa bayi dan anak-anak yang akan dibentuk dan di perbaharui oleh pengalaman anak dikemudian hari, misalnya anak usia 2 tahun yang digolongkan secara ekstrim sebagai pemalu dan penakut, akan tetap menjadi anak pemalu dan penakut pada usia 8 tahun. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi perkembangan temperamen sejak lahir. Konsistensi temperamen ini di tentukan oleh faktor keturunan, kematangan, dan pengalaman, terutama pola pengasuhan orang tua (Desmita, 2010: 118).

### 3) Perkembangan *Attachement*

*Attachement* adalah sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh J. Bowlby tahun 1958 untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak (Jhonson dan Medinnus, (1974). Menurut Martin Herbert dalam *the social sciences encyclopedia*, "*attachement* mengacu pada ikatan anatara dua orang individu atau lebih, sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu" (Kuper dan Kuper, 2000).

Bayi yang baru lahir telah memiliki perasaan sosial, yakni kecenderungan alami untuk berinteraksi dan melakukan penyesuaian sosial terhadap orang lain. Hal ini berkaitan dengan kondisi bayi yang sangat lemah pada saat lahir, sehingga ia sangat membutuhkan pengasuhan dari orang lain dalam mempertahankan hidupnya. Oleh sebab itu, tidak heran kalau bayi dalam semua kebudayaan mengembangkan kontak dan ikatan sosial yang sangat kuat dengan orang yang mengasuhnya, terutama ibunya.

Kontak sosial pertama bayi dengan pengasuhnya ini diperkirakan mulai terjadi pada usia dua bulan, yaitu pada saat bayi mulai tersenyum ketika memandang wajah ibunya.

Kemampuan bayi untuk tersenyum di usia dini tersebut berperan dalam memperkuat hubungan ibu dan anak. Sebab dengan senyuman itu bayi ingin menyatakan pada ibunya bahwa ia mengenal atau mencintainya, dan karena itu akan mendorong ibu untuk membalas senyumnya, sehingga pada gilirannya masing-masing saling memperkuat respon sosial. Perkembangan awal kontak sosial pada bayi ini merupakan dasar bagi pembentukan hubungan sosial di kemudian hari (Einsenberg, 1994).

Kemudian saat bayi memasuki usia 3 atau 4 bulan mereka semakin memperlihatkan bahwa mereka mengenal dan menyenangkan anggota keluarga yang dikenalnya dengan senyuman, serta dapat menerima kehadiran orang asing. Tetapi pada usia kira-kira 8 bulan muncul “objek permanen” bersamaan dengan kekawatiran terhadap orang tidak dikenal, yang disebut dengan *stranger anxiety* (perasaan malu terhadap orang yang tak dikenal). Pada masa ini bayi mulai memperlihatkan reaksi ketika didekati oleh orang yang tidak dikenalnya (Mayers, 1996).

Setelah usia 8 bulan, seorang bayi dapat membentuk gambaran mental tentang orang-orang atau keadaan. Gambaran ini disebut skema, yang disimpan dalam memori dan kemudian diingatnya kembali untuk dibandingkan dengan situasi sekarang. Di antara skema yang penting yang dimiliki bayi usia 8 bulan adalah skema tentang wajah orang yang dikenali, ketika mereka tidak dapat menerima wajah baru dalam skema ingatan ini, mereka akan menjadi sedih (Kagan, 1984).

Pada usia 12 bulan umumnya bayi melekat erat pada orang tuanya ketika ketakutan atau mengira akan ditinggalkan. Ketika mereka bersama kembali, mereka akan mengumbar senyuman dan memeluk orang tuanya. Tidak ada tingkah laku sosial yang lebih mencolok dibanding

dengan kekuatan ini, dan perasaan saling cinta antara bayi dan ibu ini disebut dengan *attachement* (keterkaitan) (Myers, 1996).

Para ahli riset dan klinis lebih menaruh perhatian pada dua jenis ikatan, yaitu keterkaitan dengan orang tua dan keterkaitan dengan anak-anak. Sudah diakui secara luas bahwa anak-anak secara psikologis terikat pada orang tua mereka. Bayi-bayi manusia mula-mula mengalami keterkaitan dengan ibunya dan tidak lama kemudian dengan orang dekat selain ibu dalam pertengahan kedua usia mereka yang pertama. Kebanyakan ahli psikologi perkembangan mempercayai bahwa *attachemen* pada bayi merupakan dasar utama bagi pembentukan kehidupan sosial anak dikemudian hari.

Keterkaitan tidak aman pada bayi berkaitan erat dengan pola pengasuhan dari ibunya yang kurang peka dan tidak responsive selama tahun pertama kehidupannya. Ibu pada bayi yang memperlihatkan keterkaitan tidak aman, cenderung lebih bereaksi berdasarkan keinginan atau perasaan mereka dari pada sinyal yang datang dari bayinya (Desmita, 2010: 119).

#### 4) Perkembangan rasa percaya (*trust*)

Temperamen adalah perbedaan kualitas dan intensitas emosional serta pengaturan diri yang memunculkan perilaku individual pada bayi, terlihat sejak lahir; yang relatif stabil dan menetap dari waktu ke waktu pada suatu situasi, dipengaruhi oleh interaksi pembawaan, kematangan dan pengalaman. Sesuai tahap perkembangan psikososial, tahun-tahun pertama kehidupan ditandai oleh perkembangan rasa percaya dan rasa tidak percaya. Keadaan percaya pada umumnya mengandung tiga aspek yaitu:



- a) Bahwa bayi belajar percaya pada kesamaan dan kesinambungan dari pengasuh di luar dirinya
- b) Bahwa bayi belajar percaya diri dan dapat percaya pada kemampuan orang-orangnya sendiri untuk mengulangi dorongan-dorongan
- c) Bahwa bayi menganggap dirinya cukup dapat dipercaya sehingga pengasuh tak perlu waspada dirugikan

Dengan demikian, bayi yang memiliki rasa percaya dalam dirinya cenderung untuk memilih rasa aman dan percaya diri untuk mengeksplorasi lingkungan baru. Sebaliknya, bayi yang memiliki rasa tidak percaya cenderung tidak memiliki harapan-harapan positif. Tahap-tahap perkembangan psikososial itu sebagai berikut:

- Tahap *Trust vs Mistrust*: Lahir – 1 tahun: Bayi yang memiliki rasa percaya dalam dirinya, cenderung untuk memiliki rasa aman dan percaya diri untuk mengeksplorasi lingkungan yang baru. Sebaliknya bayi yang tidak memiliki rasa percaya (*mistrust*) cenderung tidak memiliki harapan harapan positif.
- *Autonomy* (otonomi) vs *shame and doubt* (malu dan ragu-ragu), 1 – 3 tahun; Otonomi dibangun di atas kemampuan mental dan kemampuan motorik. Orang tua yang dapat memotivasi dan melatih kemampuan anak, anak akan mampu mengembangkan pengendalian diri sendiri (otonomi), Sebaliknya bila orangtua cenderung menuntut terlalu banyak atau membatasi anak untuk menyelidiki lingkungannya, anak akan merasa malu dan ragu-ragu yang berlebihan tentang kemampuan untuk mengendalikan diri.
- *Initiative* (inisiatif) vs *Guilt* (bersalah): 4 – 5 tahun.
- *Industry* (ketekunan) vs *Inferiority* (rasa rendah diri): 6 – 11 tahun.



### 5) Perkembangan Otonomi

Menurut Chaplin otonomi adalah kebebasan individu memilih untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Otonomi atau kemandirian merupakan tahap kedua perkembangan psikososial yang berlangsung pada masa bayi dan masa baru pandai berjalan. Otonomi dibangun di atas perkembangan kemampuan mental dan kemampuan motorik. Otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu memiliki implikasi yang penting bagi perkembangan kemandirian dan identitas selama masa remaja. Perkembangan otonomi selama tahun-tahun balita memberi dorongan untuk menjadi individu yang mandiri, yang dapat memiliki dan menentukan masa depan mereka sendiri. Meskipun demikian, terlalu banyak otonomi sama bahayanya dengan terlalu sedikit otonomi (Desmita, 2010: 125).

Terkait dengan perkembangan psikososial ini, anak-anak praoperasional akan mengalami situasi krisis dalam dirinya, yakni krisis antara timbulnya inisiatif berhadapan dengan rasa bersalah. Pada tahap ini, anak mulai belajar bertanggungjawab dan mengendalikan perasaan, sementara itu anak juga masih perlu menikmati kebebasannya. Apabila perkembangan rasa bersalah melebihi perkembangan inisiatif, maka anak akan menjadi anak yang diliputi rasa ragu-ragu (peragu). Pada situasi seperti ini, iklim sosio psikologis yang kondusif sangat dibutuhkan guna mendukung individu untuk mencapai perkembangan yang positif dan optimal.

Pada masa kanak-kanak awal, terutama masa prasekolah (mulai usia 4 tahun) perkembangan sosial anak sudah mulai tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Ciri-ciri perkembangan pada tahap ini adalah:

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

- a. Anak sudah mulai tahu aturan-aturan, baik dilingkungan keluarganya maupun dalam lingkungan bermain.
- b. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- c. Anak sudah mengetahui hak atau kepentingan orang lain.
- d. Anak sudah mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya (peer group).

Pada masa ini kualitas hubungan sosial lebih penting dari pada kuantitasnya. Kalau anak menyenangi hubungan dengan orang lain meskipun kadang-kadang saja, maka transformasi sikap yang diperoleh dari kontak sosial akan lebih baik daripada hubungan sosial yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik. Anak yang lebih menyukai interaksi dengan manusia daripada benda akan lebih mengembangkan kecakapan sosial sehingga mereka akan lebih populer dari pada anak yang interaksinya dengan manusia terbatas.

Masa TK merupakan masa kanak-kanak awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkap oleh Hurlock (1998:252) yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan.

Erik Erikson (1950) dalam Papalia dan Old, 2008:370 seorang ahli psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan sosial anak yaitu:

- a) Tahap 1: *Basic Trust vs Mistrust* (percaya vs curiga) usia 0-2 tahun. Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri,

sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga.

- b) Tahap 2: *Autonomy vs Shame & Doubt* (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun. Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya.

Aspek-aspek penting yang berkembang pada masa ini di antaranya adalah hubungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, permainan, perkembangan gender, dan perkembangan moral (Jahja, 2011: 191). Berikut ini akan dikemukakan pembahasan beberapa aspek tersebut yang berkaitan erat dan dapat mempengaruhi perkembangan psikososial individu pada masa kanak-kanak awal.

- a. Hubungan keluarga

Hubungan keluarga sangat penting untuk perkembangan kesehatan fisik, mental, dan sosial terhadap anak-anak periode praoperasional yang sekaligus sebagai anak-anak prasekolah. Banyak aspek dan dimensi teknis yang memberi kontribusi bagi perkembangan psikososial anak-anak (Danim, 2011: 55). Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarganya. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang saling memperhatikan dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga, terjalin komunikasi yang harmonis di antara anggota keluarga serta konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan atau penyesuaian sosial yang baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Yusuf Ln., 2000: 170-171).

Fungsi keluarga terutama kedua orang tua antara lain adalah memberikan pengasuhan dengan baik kepada anak-anak. Tiap-tiap keluarga memiliki tipe dan gaya pengasuhan masing-masing terhadap anak-anak, di mana keluarga yang satu tentu berbeda dengan keluarga yang lain. Tipe

pengasuhan keluarga (orang tua) sangat tergantung kepada standar budaya dan masyarakat, situasi, serta perilaku anak-anak pada waktu itu. Tipe pengasuhan ini merupakan aspek penting dalam hubungan keluarga dan memiliki dampak yang sangat luas terhadap perkembangan psikososial anak-anak terutama anak-anak periode praoperasional.

Hubungan keluarga (orang tua) dengan anak-anak dicirikan oleh derajat kontrol dan kehangatan. Berdasarkan derajat kontrol dan kehangatan tersebut, secara garis besar hubungan keluarga dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu:

- 1) Tipe pengasuhan *otoriter*, yaitu tipe pengasuhan yang menunjukkan derajat kontrol yang tinggi dengan kehangatan yang rendah
- 2) Tipe pengasuhan *permisif*, yaitu tipe pengasuhan yang cenderung menunjukkan derajat kontrol yang rendah dengan kehangatan yang tinggi
- 3) Tipe pengasuhan *demokratis*, yaitu tipe pengasuhan yang menggunakan derajat kontrol yang relatif dengan kehangatan yang tinggi.

Masing-masing tipe pengasuhan tersebut di atas tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan. Misalnya saja, tipe pengasuhan otoriter akan cenderung menjadikan anak kurang percaya diri tetapi taat terhadap aturan dan tipe permisif dapat mendorong anak untuk tampil percaya diri tetapi cenderung tidak taat aturan serta suka berbuat seenaknya (semau gue). Adapun tipe pengasuhan demokratis, sampai saat ini masih dianggap sebagai tipe pengasuhan terbaik yang dapat meminimalisir kekurangan dan mengakomodir kelebihan dari dua tipe pengasuhan yang lain (otoriter dan permisif). Hal lain yang tidak kalah pentingnya, yang perlu disadari oleh para pendidik terutama orang tua adalah, bahwa pada fase Inisiatif vs

merasa bersalah ini anak-anak membutuhkan tipe pengasuhan yang dapat membantunya tampil percaya diri, memiliki prestasi belajar yang baik, memiliki pengendalian dan pengawan diri sendiri, dapat bergaul dengan baik, serta mampu membedakan yang benar dan yang salah.

b. Permainan

Dunia anak adalah dunia bermain. Anak sangat menyukai kegiatan bermain karena dianggap menyenangkan. Melalui kegiatan bermain, anak sekaligus dapat mengembangkan aspek perkembangannya, baik aspek nilai dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, dan sosial emosional. Bermain menjadikan anak menjadi sehat karena bergerak bebas, terlatih pola pikirnya untuk membuat strategi bermain dan terasah hatinya untuk bersikap sportif, menaati aturan bersama dan mengenal berbagai karakter temannya. Permainan adalah salah satu bentuk aktifitas sosial yang dominan pada masa anak-anak awal, sebab anak-anak menghabiskan waktu lebih banyak untuk bermain dibanding dengan terlibat aktifitas lain.

Kebanyakan hubungan sosial dengan teman sebaya yang terjadi pada masa ini juga terjalin dalam bentuk permainan. Interaksi dengan teman-teman saat bermain merupakan salah satu kebutuhan anak yang dapat membantu tumbuh kembangnya di masa depan. Jenis permainan yang dilakukan anak umumnya dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan jenis hormon, bentuk tubuh dan kekuatan menjadi faktornya. Anak laki-laki yang cenderung kuat lebih memilih permainan yang aktif dan kasar. Sedangkan anak perempuan memilih permainan yang lembut, memerlukan pembicaraan dan tidak banyak memerlukan kekuatan fisik. Kecenderungan alami ini akan membantu menumbuhkan kepribadian feminine bagi anak

perempuan dan menumbuhkan watak maskulin bagi anak laki-laki (Irawati Istadi, 32).

Desmita (200:141-142) mengemukakan tiga fungsi utama permainan sebagai berikut:

- 1) Fungsi kognitif, melalui permainan anak-anak dapat menjelajahi lingkungannya, mempelajari objek-objek disekitarnya, dan belajar memecahkan masalah yang dihadapinya;
- 2) Fungsi sosial, permainan dapat meningkatkan perkembangan sosial anak;
- 3) Fungsi emosi, permainan memungkinkan anak untuk memecahkan sebagian dari masalah emosionalnya, belajar mengatasi konflik batin dan kegelisahan.

Berdasarkan observasi terhadap anak-anak usia 2 hingga 5 tahun, Patern menemukan 3 kategori permainan anak-anak sebagai berikut:

- 1) Permainan *unoccpied*, anak memperhatikan dan melihat segala sesuatu yang menarik perhatiannya dan melakukan gerakan-gerakan bebas dalam bentuk tingkah laku yang tidak terkontrol
- 2) Permainan *onlooker*, anak melihat dan memperhatikan anak-anak lain bermain
- 3) Permainan *pararel*, anak bermain dengan alat-alat permainan yang sama, tetapi tidak terjadi kontak antara satu dengan yang lain atau tukar menukat alat permainan.

c. Bentuk Permainan

Bentuk permainan dibagi dalam 3 kelompok yaitu permainan gerakan, memberi bentuk, dan ilusi.

1) Permainan Gerakan

Pada mulanya bayi bermain-main sendirian, untuk melatih gerakan-gerakan badan dan anggota tubuh dengan melakukan macam-macam manipulasi. Pada usia

3-4 tahun timbul kebutuhan untuk bermain-main dengan kawan-kawan. Selanjutnya, anak melakukan kerjasama dengan teman sepermainannya dengan beraneka ragam gerak dan olah tubuhnya.

#### 2) Permainan Memberi Bentuk

Alat permainan dan bahan permainan yang paling baik ialah materi tanpa bentuk, misalnya lilin/malam, kertas, air, tanah liat, balok-balok kayu, pasir, dan lain-lain. Dan tempat bermain yang paling ideal bagi anak ialah pantai yang tenang dan teduh. Kegiatan memberi bentuk ini pada fase permulaan berupa kegiatan yang destruktif, dengan jalan meremas-remas, mencabik-cabik, membelah-belah, dan lain-lain. Secara perlahan anak mampu memberikan bentuk lebih konstruktif pada macam-macam materi yang disediakan.

#### 3) Permainan Ilusi

Pada jenis permainan ini unsur fantasi memegang peranan paling menonjol. Misalnya sebuah sapu menjadi "kuda-kudaan", kursi menjadi sebuah mobil atau kereta api. Juga permainan meniru dimasukkan dalam kategori permainan ini. Misalnya: bermain ibu-ibuan, dokter-dokteran, polisi-polisian. Seorang anak menjadi "guru" dan adik-adiknya menjadi "murid-murid" yang manis, main kusir-kusiran, dan lain-lain. Dalam permainan tersebut anak dengan semangat memasuki dunia ilusi yang dijadikan dunia sungguhan oleh fantasi anak (Kartono, 1982 1-2).

#### d. Fungsi Permainan

Pada usia anak-anak, fungsi bermain mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan anak. Jika pada orang dewasa sebagian besar dari perbuatannya diarahkan pada pencapaian tujuan dan prestasi dalam bentuk kegiatan kerja, maka kegiatan anak sebagian besar berbentuk aktivitas bermain. Gerak-gerak permainan antara lain berupa



menerjang, memukul-mukul, menyembur-nyembur, merangkak, meluncur, melempar, menggores, menyobek-nyobek kertas, meremas, duduk, berdiri, berlari dan lain-lain. Intensitas gerak permainan bergantung pada besarnya tenaga anak, terutama pada kelebihan tenaganya.

Walaupun permainan itu tampaknya tidak bertujuan, namun permainan memegang peranan yang sangat penting dalam latihan pendahuluan terutama untuk pengendalian semua fungsi-fungsi rohani dan jasmani, yang di kemudian harinya akan mengarah pada usia yang intensional-bertujuan sebagai kerja. Dengan bermain anak secara tidak sadar melatih segenap fungsi, dan mengenali diri dalam aktivitas pra-kerja untuk masa depan, melakukan eksperimen-eksperimen tertentu, dan bereksplorasi. Melalui permainan, anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman yang menyenangkan, sambil menggiatkan usaha-belajar dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan. Melalui kegiatan bermain-main, akan memberikan dasar yang kokoh kuat bagi pencapaian macam-macam ketrampilan yang sangat diperlukan bagi pemecahan kesulitan hidupnya di kemudian hari.

Bermain memiliki esensi dalam mendukung tumbuh kembang anak. Tidak hanya sekedar mengembangkan aspek fisik motorik saja, namun juga mengembangkan aspek nilai-nilai dan moral, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Dilihat dari segi aspek sosial emosional, melalui kegiatan bermain anak dapat dilatih untuk memahami adanya aturan main dan mau menaatinya. Selain itu, anak dapat dilatih untuk bersikap kooperatif dan menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. Anak dibiasakan untuk mengembangkan sikap gigih untuk mencapai kemenangan dan memiliki sportif. Di sisi lain melalui kegiatan bermain, anak laki-laki dapat mengamati

ALA UDDIN  
M A K A S S A R



dan memahami karakteristik anak perempuan. Sebaliknya, anak perempuan pun bisa mencermati dan mengenal karakteristik anak laki-laki.

Anak-anak yang sedang bermain berada dalam suasana yang bebas. Suasana demikian memberikan kesempatan kepada mereka untuk menunjukkan kepribadian yang sesungguhnya, baik kepribadian sebagai individu maupun kepribadiannya sebagai anggota masyarakat. Permainan juga dapat menjadi sarana bersosialisasi bagi anak, yaitu sarana untuk mengintrodusir anak menjadi anggota masyarakat, agar anak bisa mengenal dan menghargai masyarakat. Dalam suasana permainan itu akan timbul rasa kerukunan yang sangat besar manfaatnya bagi pembentukan sikap sosial sebagai manusia budaya.

Permainan dan situasi bermain memberi kesempatan kepada anak untuk mengukur kemampuan serta potensi sendiri. Ia belajar menguasai macam-macam benda, juga belajar memahami sifat-sifat benda dan peristiwa yang berlangsung dalam lingkungannya. Mereka dapat menampilkan fantasi, bakat-bakat, dan kecenderungannya. Anak laki-laki bermain dengan mobil-mobilan, anak perempuan dengan boneka-bonekanya. Jika diberikan kertas dan gunting kepada sekelompok anak-anak kecil, maka masing-masing anak akan menghasilkan "karya" yang berbeda, sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Di tengah permainan itu setiap anak menghayati macam-macam emosi. Mereka merasakan kegairahan dan kegembiraan dan tidak secara khusus mengharapkan prestasi-prestasi.

Permainan mempunyai nilai yang sama besarnya dengan nilai seni bagi orang dewasa. Permainan juga dapat menjadi alat pendidikan, karena selain dapat memberikan rasa kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan kepada anak,

permainan juga memberikan kesempatan pralatihan untuk mengenal aturan-aturan permainan, mematuhi norma-norma dan larangan, dan bertindak secara jujur serta loyal. Semua ini diperlukan oleh anak sebagai persiapan bagi penghayatan "*fair play*" dalam pertarungan hidup di kemudian harinya. Dalam bermain anak belajar menggunakan semua fungsi kejiwaan dan fungsi jasmaniah dengan sepenuh hati. Hal ini sangat berguna untuk memupuk sikap serius dan bersungguh-sungguh pada usia dewasa dalam mengatasi setiap kesulitan hidup yang dihadapi sehari-harinya (Kartono, 1999: 122). Jelaslah bahwa permainan memiliki arti penting dalam membentuk karakteristik dan sebagai alat untuk menuangkan kreatifitas anak.

Melalui permainan diharapkan dapat menumbuhkan pribadi *androgynius* pada anak-anak. *Androgynius*, yaitu pribadi yang memiliki kecenderungan sifat seimbang. Pola permainan yang dilakukan secara perlahan memungkinkan munculnya kepribadian yang terinternalisasi. Untuk menumbuhkan pribadi *androgynius*, maka orang dewasa dalam hal ini orang tua, anggota keluarga dan pendidik dapat melakukan beberapa hal, di antaranya:

1) Mengenalkan dunia lawan jenisnya

Anak perlu dikenalkan pada dunia lawan jenis, misalnya jenis permainan, kesempatan untuk memerankan permainan lawan jenis, kebiasaan berpakaian, dan sebagainya. Pola permainan yang dilakukan secara perlahan akan memberi bentuk kepribadian. Kesempatan untuk bergaul memungkinkan anak tumbuh menjadi pribadi seimbang.

2) Memberikan kesempatan memerankan permainan lawan jenisnya

Memerankan permainan lawan jenis memiliki keasyikan tersendiri. Selain sebagai variasi, permainan ini dapat mengarahkan pada sisi kepribadian. Anak laki-laki bisa saja memainkan boneka untuk menumbuhkan feminitasnya. Mungkin tidak menggendong-gendong boneka seperti anak perempuan, tapi bisa meletakkan boneka tersebut dia tas mobil-mobilan layaknya penumpang (Irawati Istadi: 34). Anak perempuan pun diperbolehkan untuk mengecat, memasang lampu, paku memaku dan sebagainya.

3) Mengijinkan sesekali berpakaian seperti lawan jenisnya (khusus anak perempuan)

Pada umumnya anak perempuan dibiasakan menggunakan rok. Namun kadangkala tidak ada salahnya apabila anak perempuan menggunakan celana agar lebih memungkinkan keleluasaan bergerak dan melakukan berbagai kegiatan maskulinitas, seperti berlarian, memanjat, dan bersepeda. Anak perempuan perlu dirangsang untuk melakukan kegiatan maskulinitas, meskipun porsinya tidak sebanyak laki-laki (Irawati Istadi, 2007 : 34). Bagi anak laki-laki, tentunya tidak perlu dilatih menggunakan rok karena pada umumnya sesuai norma dan budaya kita, laki-laki menggunakan celana.

4) Membiarkan anak untuk berbaur

Melalui kegiatan bersama, anak-anak akan memahami bahwa anak perempuan tidak selamanya identik dengan sifat cengeng. Anak perempuan juga memiliki karakter penyayang dan suka menolong. Sebaliknya anak perempuan juga bisa memahami bahwa anak laki-laki tidak hanya suka menggoda dan kadangkala membuat tangis (sebabnya hanya bercanda), tapi juga bisa menjadi pembela ketika ada anak lain yang mengganggu. Ketika kadangkala anak-anak saling berbincang, pukul-pukulan, bercanda, saling dorong,

maka biarkanlah karena melalui hal tersebut anak bisa saling mengenal. Pemberian batasan untuk dipisah apabila anak-anak sudah beranjak 10 tahun (Irawati Istadi, 2007 : 35).

6) Perkembangan kepribadian dan moral

Masa ini disebut masa perlawanan atau masa krisis pertama. Krisis ini terjadi karena ada perubahan yang hebat dalam diri anak-anak, yaitu dia mulai sadar akan akunya, dia menyadari bahwa dirinya terpisah dari lingkungan atau orang lain, dia suka menyebut nama dirinya apabila berbicara dengan orang lain. Pada masa ini, berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Oleh karena itu agar tidak berkembang sikap membandel anak yang kurang terkontrol, pihak orang tua perlu menghadapinya secara bijaksana, penuh kasih sayang, dan tidak bersikap keras.

Pada masa ini, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosial (orang tua, saudara, dan teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain, anak akan belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik, diterima, dan disetujui atau perilaku mana yang buruk, yang tidak boleh, yang ditolak, dan tidak disetujui. Berdasarkan pemahaman itu, maka pada masa itu anak harus dilatih atau dibiasakan mengenal bagaimana dia harus bertindak atau berperilaku yang baik, seperti mencuci tangan sebelum makan, menggosok gigi sebelum tidur, berdoa sebelum makan, dan sebagainya (Yusuf Ln, 2000: 175). Adapun beberapa hal yang menunjukkan bagaimana perkembangan motorik turut menyumbang bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak berupa:

a) Kesehatan yang baik

Apabila kondisi motorik sangat jelek sehingga prestasi anak berada dibawah standar kelompok sebayanya,

maka anak hanya memperoleh kepuasan yang sedikit dari kegiatan fisik dan kurang termotivasi untuk mengambil bagian dalam permainan atau aktivitas bersama teman sebayanya.

- b) Katarsis emosional  
Melalui latihan fisik anak dapat melepaskan tenaga yang tertahan dan membebaskan tubuh dari ketegangan, kegelisahan, dan keputusasaan. Kemudian mereka dapat mengendurkan diri, baik secara fisik maupun psikologis.
- c) Kemandirian  
Semakin banyak anak melakukan sesuatu dengan sendirinya, maka semakin besar kebahagiaan dan rasa percaya atas dirinya. Ketergantungan menimbulkan kekecewaan dan ketidak mampuan diri.
- d) Hiburan diri  
Pengendalian motorik memungkinkan anak berkecimpung dalam kegiatan yang akan menimbulkan kesenangan bagi dirinya meskipun tidak ada teman sebayanya.
- e) Sosialisasi  
Perkembangan motorik yang baik turut menyumbang bagi penerimaan anak dan menyediakan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial. Keunggulan perkembangan motorik memungkinkan anak memainkan peran kepemimpinan.
- f) Konsep diri  
Pengendalian motorik menimbulkan rasa aman secara fisik, yang akan melahirkan perasaan aman secara psikologis. Rasa aman psikologis pada gilirannya menimbulkan rasa percaya diri yang umumnya akan mempengaruhi perilaku.

Kohlberg mengklasifikasi perkembangan moral atas tiga tingkatan (*level*), yang kemudian dibagi lagi menjadi menjadi enam tahap (*stage*). Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya. Tingkatan level tersebut beserta tahapannya antara lain:

- 1) Tingkat prakonvensional moralitas. Pada tingkat ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hadiah) atau menyakitkan (hukuman). Anak tidak melanggar aturan karena takut akan ancaman hukuman dari otoritas. Untuk tahapannya yaitu:
  - a) Tahap orientasi kepatuhan dan hukuman. Pemahaman anak tentang baik dan buruk ditentukan oleh otoritas. Kepatuhan terhadap aturan adalah untuk menghindari hukuman dari otoritas.
  - b) Tahap orientasi hedonistik instrumental. Suatu perbuatan dinilai baik apabila berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri.
- 2) Tingkat konvensional. Suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya. Tahapannya yaitu:
  - a) Tahap Orientasi anak yang baik. Tindakan berorientasi pada orang lain. Suatu perbuatan dinilai baik apabila menyenangkan orang lain.
  - b) Tahap Orientasi Keteraturan dan Otoritas. Perilaku yang dinilai baik adalah menunaikan kewajiban, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial.
  - c) Tingkat Pasca-Konvensional. Pada tingkat ini aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang

sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek. Anak menaati aturan untuk menghindari hukuman kata hati.

- d) Tahap Orientasi Kontrol Sosial Legalistik : Ada semacam perjanjian antara dirinya dan lingkungan social. Perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.
- e) Tahap Orientasi Kata Hati: Kebenaran ditentukan oleh kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yang bersifat abstrak dan penghormatan terhadap martabat manusia.

#### 7) Perkembangan Sensomotorik Anak

Perkembangan motorik anak terdiri dari tiga unsur utama yang sangat dominan yakni:

- a. Perkembangan anatomis, yang terdiri dari perkembangan unsur tulang yang mengalami perkembangan kuantitas seperti bertambahnya tinggi badan.
- b. Perkembangan fisiologis, perkembangan ini ditunjukkan adanya perubahan dari sistem kerja organ tubuh.
- c. Perkembangan perilaku, perkembangan ini merupakan kordinasi fungsional antara persyarafan dan otot serta fungsi kognitif, afektif, dan konatif.

Perkembangan motorik adalah berkembangnya unsur kematangan dan pengendalian gerakan tubuh. Dasar-dasar motorik anak berkembang bersamaan dengan tingkat kematangan sistem syaraf dan otot, serta terjadinya aktifitas anak di bawah control otak. Pada anak usia dini perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan motorik yang terdiri dari tiga tahap perkembangan yaitu tahap kognitif, asosiatif, dan otomatis.



Perkembangan otak tercepat adalah di usia 0-2 tahun (Periode Sensomotorik). Kemudian usia 4-6 tahun. Setelah itu agak melambat hingga anak berusia 12 tahun. Pada usia ke 12 tahun perkembangan motorik kasar dan motorik halus selesai. Inteligensi telah terbentuk, tetapi sel-sel otak terus berkembang hingga usia sekitar 35 tahun. Anak pada masa 2-5 tahun sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk segera berkembang, potensi tersebut akan berkembang apabila diberikan layanan berupa kesempatan melakukan kegiatan motorik yang dilatih atau dipergunakan sesuai dengan perkembangan anak tersebut kesempatan yang besar bagi anak untuk mengembangkan potensinya adalah pada waktu anak terlibat dalam kegiatan motorik. Besar kecilnya naluri bergerak bagi anak-anak tidak selalu sama.

Pada tahap sensomotorik, perkembangan kognitif menggambarkan seseorang berfikir melalui reflek dan gerak tubuh. Artinya kemampuan intelektual berkembang sebagai suatu hasil dari perilaku gerak dan konsekuensinya, dimana gerak selalu berhubungan dengan proses berfikir, pengetahuan, dan berfikir muncul sebagai hasil atau akibat dari perilaku yang terjadi melalui gerak tubuh. pada ini anak beradaptasi dengan lingkungannya menggunakan gerak reflex, seperti menggerakkan jari tangan, menendang, menangis dan lainnya.

Dorongan bergerak tidak dapat diajarkan, tetapi merupakan bawaan masing-masing. Kita hanya dapat memberikan kesempatan dan mengarahkan dorongan bergerak itu, melalui pemberian permainan yang menarik perhatian mereka, maka kita dapat menyalurkan dorongan bergerak tadi ke arah yang bermanfaat. Perhatian anak untuk tertarik pada suatu permainan dapat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya, yaitu orang tuanya, kakak, atau anggota keluarga yang lebih tua. Dapat diartikan bahwa



manusia dapat dipengaruhi selain oleh pembawaannya, juga dapat dipengaruhi oleh dunia disekelilingnya.

Tiga tingkat perkembangan dapat dengan mudah dikenali di dalam tahap praketerampilan. Tahap-tahap ini dinamai tingkat refleksi, integrasi sensorik (penggabungan sensor) dan pola gerakan dasar. Perkembangan pola gerakan dasar awal masa anak-anak (usia 2 - 8 tahun) ditunjukkan oleh pencapaian dan pengembangan yang cepat dari kemampuan gerak yang semakin kompleks. Gerakan-gerakan terpisah yang ada selama tahap perpaduan secara perlahan dipadukan dalam pola-pola gerak yang bertujuan. Anak-anak semakin aktif terlibat dalam menyelidiki lingkungannya dari gaya berjalan yang meningkat menandai permulaan perkembangan pola gerak dasar.

Pengertian Gerakan Motorik Awalnya semua gerakan yang dilakukan anak adalah gerakan refleks atau gerakan yang tidak beraturan. Gerakan tersebut kemudian berkembang menjadi gerakan yang disadari sehingga anak dapat mengontrol gerakan yang dilakukannya. Ini disebut tahap perkembangan motorik (koordinasi). Saat gerakan masih dikendalikan oleh gerakan refleks, gerakan tersebut belum bisa disebut sebagai gerakan koordinasi. Di sisi lain gerakan refleks merupakan gerakan yang dapat mengontrol tubuh saat berada dalam bahaya. Gerakan ini akan timbul saat gerakan motorik dapat dilakukan anak. Namun, gerakan itu baru berkembang jika sistem koordinasinya mulai berfungsi. Tahap perkembangan sistem koordinasi yang berkembang semenjak gerakan refleks mulai menghilang dan selesai pada usia 6 tahun:

1. Jika terjadi perkembangan refleks motorik menjadi gerakan otomatis
2. Jika terjadi perkembangan motorik kasar, seperti menendang, menangkap bola, berlari, melompat

3. Jika terjadi perkembangan motorik halus, seperti menulis, mewarnai, menarik garis, menggunting, melipat, dan menusuk.

Tahap perkembangan tersebut berkembang sesuai dengan urutannya. Jika ada tahap yang terlewat, kelak anak akan menghadapi kesulitan menjadi hiperaktif atau malas bergerak, yang terkadang bisa menimbulkan fobia atau rasa takut yang berlebihan. Tahap perkembangan dimaksud adalah:

- a. Perkembangan Motorik

Sebagian besar psikolog terutama para kognitivis (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia telah berlangsung sejak dilahirkan (Syah, 2008: 66). Selama perkembangan dalam periode sensori motor yakni sejak lahir sampai dengan usia dua tahun, intelegensi yang dimiliki individu masih bersifat primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka. Sekalipun primitif dan terkesan tidak penting, namun intelegensi sensori motor merupakan intelegensi dasar yang sangat berarti sebagai fondasi bagi intelegensi tipe-tipe tertentu yang akan dimiliki individu di kemudian hari.

Intelegensi sensori-motor dipandang sebagai intelegensi praktis (*practical intelligence*) yang bermanfaat bagi individu usia 0-2 tahun untuk belajar berbuat terhadap lingkungannya sebelum ia mampu berpikir mengenai apa yang sedang ia perbuat. Individu pada periode ini belajar bagaimana mengikuti dunia kebendaan secara praktis dan belajar menimbulkan efek tertentu tanpa memahami apa yang sedang ia perbuat kecuali hanya mencari cara melakukan perbuatan sebagaimana tersebut di atas.

Ketika seorang bayi berinteraksi dengan lingkungannya, ia akan mengasimilasikan skema sensori-motor sedemikian rupa dengan mengarahkan kemampuan

akomodasi yang ia miliki hingga mencapai ekuilibrium yang memuaskan kebutuhannya. Proses asimilasi dan akomodasi dalam memncapai ekuilibrium sebagaimana tersebut selalu dilakukan bayi, baik ketika ia hendak memenuhi dorongan lapar dan hausnya maupun ketika bermain dengan benda-benda mainan yang ada disekitarnya.

Setelah Piaget melakukan serangkaian eksperimen dan observasi terhadap sejumlah subjek bayi termasuk anaknya sendiri Jacqueline yang baru berusia tujuh bulan, ia menyimpulkan bahwa bayi di bawah usia 18 bulan pada umumnya belum memiliki pengenalan terhadap *object permanence* (anggapan bahwa sebuah benda akan tetap ada walaupun sudah ditinggalkan atau tidak dilihat lagi). Artinya, benda apapun yang tidak dilihat oleh bayi, tidak dia dengar, tidak dia sentuh selalu dianggapnya tidak ada, sekalipun benda itu sesungguhnya ada di tempat lain (Syah, 2008: 69).

Bagaimana mengenal puting-puting susu ibu yang setiap saat diperlukan, pada dasarnya bayi sudah mengenal bahkan memahami objek-objek di sekitarnya termasuk susu ibu walaupun hanya dengan *sensori-motor schema* (skema sensori-motor adalah sebuah atau serangkaian perilaku terbuka yang tersusun secara sistematis untuk merespons lingkungan yang berupa barang, orang, keadaan, atau kejadian). Setiap bayi sejak usia dua minggu sudah mampu menemukan puting-puting susu ibunya dan selanjutnya ia belajar mengenal sifat, keadaan, dan cara yang efektif untuk mengisap sumber makanan dan meminumnya. Kemampuan mengenal melalui upaya belajar tersebut tidak berarti si bayi mengerti bahwa susu ibunya tersebut merupakan organ atau bagian dari tubuh ibunya. Yang ia pahami adalah apabila benda *tableau* itu didekatkan maka ia akan mengasimilasi dan mengakomodasikan skema sensori-

motornya untuk mencapai ekuilibrium dalam arti dapat memuaskan atau memenuhi kebutuhannya. Dalam rentang usia 18 hingga 24 bulan, barulah kemampuan mengenal *object permanence* individu tersebut muncul secara bertahap dan sistematis. Benda-benda mainan dan orang-orang yang biasa berada di sekitarnya akan dicari dengan sungguh-sungguh jika ia memerlukannya.

Dasar tingkah laku bahasa pada periode bayi telah ada sejak tahun pertama. Pada usia kurang lebih enam minggu bayi mulai meraba (berceloteh). Meraba ini dapat dipandang sebagai permulaan bahasa dan pada sekitar tahun pertama anak mulai mengucapkan kata-kata pertama. Pada bagian kedua tahun pertama anak sudah bisa mengadakan semacam dialog dengan dirinya sendiri. Dalam hubungan ini kehadiran orang-orang di sekelilingnya yang memberikan reaksi terhadap pernyataan-pernyataan anak memiliki arti penting dan sangat membantu. Hal ini sangat penting bagi perkembangan vokal dan sosialisasinya (Monks dkk, 1992: 81).

Selain itu, setiap bayi terlahir dengan sejumlah refleks. Refleks-refleks tersebut merupakan modal dasar bagi bayi untuk mengadakan reaksi dan tindakan yang bersifat aktif. Beberapa dari refleks ini akan menghilang dalam waktu tertentu dan disebut refleks anak menyusu atau refleks bayi. Sedangkan sebagian refleks yang tidak hilang disebut refleks permanen. Beberapa refleks anak menyusu atau refleks-refleks sementara yang dimiliki bayi yang baru lahir antara lain:

- 1) *Refleks moro*; Refleks ini tampak pada gerakan bayi mengembangkan tangannya melebar ke samping, melebarkan jari-jarinya lalu mengembalikan tangannya dengan tarikan cepat seakan-akan ingin

memeluk seseorang. Refleksi ini disebut juga refleksi peluk.

- 2) *Refleksi mencium-cium atau "rooting-reflex"*; Refleksi ini ditimbulkan oleh stimulasi taktil pada pipi atau daerah mulut. Bayi memutar-mutar kepalanya seakan-akan mencari punting susu.
- 3) *Refleksi hisap*; Refleksi hisap biasanya timbul bersama-sama dengan rangsang pipi. Refleksi ini mempunyai fungsi eksploratif yang menenangkan.
- 4) *Refleksi genggam atau refleksi Darwin*; Refleksi ini dapat dibuktikan dengan membuat rangsangan melalui goresan jari bagian dalam lengan anak ke arah telapak tangannya. Bila rangsangan hampir sampai pada telapak tangan maka telapak tangan akan terbuka. Selanjutnya bila jari diletakkan pada telapak tangan, maka anak akan menutup telapak tangannya tadi.
- 5) *Refleksi Babinski* (refleksi genggam kaki). Bila ada rangsang pada telapak kaki, ibu jari kaki akan bergerak ke atas dan jari-jari lain membuka. Kedua refleksi genggam ini akan menghilang pada sekitar 6 bulan (Monks dkk, 1992: 75).

Adapun kondisi atau keadaan panca indera bayi yang baru lahir antara lain dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) *Indera Penciuman/Pembau*: Bayi yang baru lahir tidak menampakkan tanda-tanda bahwa indera penciumannya telah berkembang meskipun belum banyak penelitian mengenai hal ini. Bayi hanya nampak memalingkan kepalanya bila ada bau yang tidak enak.
- 2) *Indera Perasa/Pengecap*: Bayi yang baru lahir sudah bisa bereaksi dengan menyengirkan mukanya bila mengecap sesuatu yang tidak enak.

- 3) *Indera Peraba*: Pada bulan terakhir periode fetal bayi sudah mulai merasakan rasa tekan dan sakit, meskipun masih global dan belum jelas. Bayi juga mempunyai jenjang rasa suhu yang lebar, dari jauh diatas sampai jauh di bawah suhu badan normal.
- 4) *Indera Penglihatan*: Bayi mengadakan reaksi terhadap perbedaan intensitas stimulus-stimulus visual melalui refleks biji mata.
- 5) *Indera Pendengaran*: Bayi yang baru dilahirkan sudah dapat mendengar, ia mengadakan reaksi terhadap stimulus-stimulus auditif (Monks dkk, 1992: 76).

Sebagaimana telah dikemukakan, bayi yang baru lahir dapat menunjukkan beberapa variasi refleks motorik yang kompleks. Beberapa di antaranya dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Bayi akan mengikuti cahaya yang bergerak dengan mata mereka, mengisap puting susu yang dimasukkan ke dalam mulut, menengok pada sentuhan di ujung mulut, dan menggenggam sesuatu yang diletakkan di telapak tangannya.

Beberapa pola dan tingkah laku motorik pada bayi makin lama makin bertambah baik serta terkoordinasi, makin cermat, dan makin tepat. Hal ini, antara lain tampak pada tingkah bayi berikut ini:

- 1) *Kinestesi*: Bayi yang baru dilahirkan sudah mempunyai aktivitas kinestetik, yaitu sudah mempunyai gerakan penghayatan, gerakan aktif, dan sudah dapat merasakan gerakan-gerakannya. Termasuk juga dalam golongan ini pengamatan tingkah laku sendiri. Sebelum dilahirkan, fetus juga dapat melakukan aktivitas kinestesi meskipun masih sangat terbatas.
- 2) *Duduk*: Rata-rata, pada usia dua sampai tiga bulan bayi dapat duduk dengan bantuan orang dewasa dan

pada usia tujuh bulan bayi dapat duduk sendiri tanpa bantuan orang lain.

- 3) Merangkak dan merayap: Walaupun ada perbedaan individual antara masa bayi ketika merangkak dan merayap, semua bayi yang dibolehkan bergerak di tanah cenderung mengikuti urutan yang sama. Usia rata-rata untuk dapat merangkak (bergerak dengan perut terletak pada lantai) kurang lebih sembilan bulan. Merayap dengan tangan dan lutut terlihat pada usia 10 bulan. Seorang bayi dapat melampaui satu atau lebih tahap-tahap dalam perkembangan, namun kebanyakan bayi melalui sebagian besar tahap-tahap tersebut.
- 4) Berdiri dan Berjalan: Kebanyakan bayi sudah dapat berdiri beberapa minggu sebelum mereka dapat berjalan. Biasanya bayi dapat berjalan pada usia kurang lebih satu tahun meskipun ada banyak variasinya antara 9-15 bulan.
- 5) Memegang/Menggenggam: Antara minggu ke-16 dan ke-52 bayi dapat memegang sesuatu dengan baik. Sekitar usia lima bulan anak dapat memegang sesuatu yang dilihatnya. Bayi usia satu bulan akan memandang benda sesuatu tetapi ia tidak akan memegangnya. Anak usia dua setengah bulan akan memukulnya dan sekitar usia empat bulan ia mencoba untuk menyentuhnya. Baru pada usia lima bulan ia mencoba untuk memegang/ meraihnya. Kemampuan ini tergantung pada pematangan fungsi-fungsi organ pada anak (faktor internal) maupun pengaruh lingkungan (faktor eksternal).

Kemampuan anak untuk dapat duduk, berdiri, berjalan, dan sebagainya tergantung pada kematangan sistem saraf dan otot, dan kesempatan untuk



mempraktekkan kemampuan motorik. Walaupun kemampuan kematangan dapat berkembang tanpa pelajaran khusus, namun pembatasan kesempatan untuk mempraktekkan dapat menghalangi perkembangannya. Selain itu latihan khusus dapat memfasilitasi perkembangan motorik.

Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Sekitar usia 3 tahun, anak sudah dapat berjalan dengan baik, dan sekitar usia 4 tahun anak hampir menguasai cara berjalan orang dewasa. Usia 5 tahun anak sudah terampil menggunakan kakinya untuk berjalan dengan berbagai cara, seperti maju dan mundur, jalan cepat dan pelan-pelan, melompat dan berjingkrak, berlari ke sana kemari, memanjat, dan sebagainya yang semuanya dilakukan dengan lebih halus dan bervariasi. Anak usia 5 tahun juga dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu secara akurat, seperti menyeimbangkan badan di atas satu kaki, menangkap bola dengan baik, melukis, menggunting dan melipat kertas, dan sebagainya. Secara singkat mengenai perkembangan motorik pada masa anak-anak awal ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

- 1) Usia (tahun) 2,5 – 3,5
  - Motorik kasar: Berjalan dengan baik, berlari lurus kedepan, melompat.
  - Motorik Halus: Meniru sebuah lingkaran, tulisan cakar ayam, dapat makan dengan sendok, menyusun kotak.
- 2) Usia 3,5 – 4,5 :
  - Motorik kasar: Berjalan dengan 80% langkah orang dewasa, berlari 1/3 kecepatan orang dewasa, melempar, dan menangkap bola besar.
  - Motorik Halus: Mengancingkan baju, meniru bentuk sederhana, membuat gambar sederhana.

3) Usia 4,5 – 6:

- Motorik kasar: Menyeimbangkan badan di atas satu kaki, berlari jauh tanpa jatuh, dapat berenang dalam air yang dangkal.

Adapun Perkembangan motorik kasar anak usia dini, khususnya anak TK (usia antara 4 sampai dengan 6 tahun antara lain:

- 1) Memanjat tangga-tangga di lapangan bermain
  - 2) Menangkap bola pada tangan dengan siku menekuk
  - 3) Menikung pada belokan tajam dengan sepeda roda tiga
  - 4) Melempar bola melebihi 3,5 meter
  - 5) Tetap seimbang ketika berjalan mundur
  - 6) Menuruni tangga langkah demi langkah
  - 7) Membawa gelas berisi air tanpa menumpahkan isinya
  - 8) Berjalan mundur pada garis yang ditentukan
  - 9) Berjinjit dengan tangan di pinggul
  - 10) Melompat-lompat dengan kaki bergantian
  - 11) Berlari dan langsung menendang bola
  - 12) Mengayunkan satu kaki ke depan atau ke belakang tanpa kehilangan Keseimbangan
  - 13) Melambungkan bola tenis dengan satu tangan dan menangkapnya dengan dua tangan
  - 14) Menyentuh jari kaki tanpa menekukkan lutut.
- Motorik Halus: Menggunting, menggambar orang, meniru angka dan huruf, membuat susunan kotak yang kompleks.

Untuk Model pengembangan motorik kasar anak pra sekolah/TK antara lain:

- Membawa anak ke sebuah lapangan yang memiliki gundukan tanah yang menyerupai bukit, diharapkan anak akan menaiki dan menuruninya secara berkesinambungan

- Meminta anak berdiri sambil memegang bola, bola dilemparkan ke atas dan anak itu berusaha menangkap kembali bola tersebut
- Membuat sebuah garis di atas tanah atau lantai berukuran 20 cm panjang 4 meter atau bentuk papan titian, diharapkan anak berjalan maju dan mundur di atas garis itu
- Menyediakan tambang berukuran 2 meter yang menggantung pada sebuah penyangga, diharapkan anak memanjat dan menggelayut beberapa saat pada tali tersebut
- Membuat dua garis yang lebarnya 50 cm ibarat sebuah parit, diharapkan anak melintasi garis tersebut dengan cara melompatinya

Selain dari pada itu, perkembangan motorik anak masa sekolah menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa prasekolah. Anak lebih cepat dalam berlari dan makin pandai melompat. Anak makin mampu menjaga keseimbangan badannya. Penguasaan badan seperti membongkok, melakukan bermacam-macam latihan senam serta aktivitas olah raga berkembang cepat. Sejak usia 6 tahun, koordinasi antara mata dan tangan yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar dan menangkap juga berkembang. Pada usia 7 tahun tangan anak semakin kuat sehingga ia lebih menyukai pensil dari pada kayon untuk melukis. Dari usia 8-10 tahun tangan dapat digunakan secara bebas, mudah dan tepat.

Koordinasi motorik halus berkembang, sehingga anak dapat menulis dengan baik; ukuran huruf menjadi lebih kecil dan rapih. Pada usia 10-12 tahun, anak mulai memperlihatkan keterampilan manipulatif menyerupai keterampilan orang dewasa. Mereka mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit dan cepat yang

diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu bagus atau mempermainkan instrumen musik tertentu. Adapun aspek perkembangan motorik anak terdiri dari tiga unsur utama yang sangat dominan yaitu:

- 1) Perkembangan anatomis, perkembangan ini ditunjukkan adanya perubahan kuantitas struktur tulang, dan tinggi badan. Perkembangan motorik anak Nampak dengan bertambahnya jumlah tulang yang secara langsung berpengaruh pada struktur tubuh secara keseluruhan.
- 2) Perkembangan fisiologis, perkembangan ini ditunjukkan adanya perubahan dari sistem kerja organ tubuh seperti kontraksi otot, peredaran darah, pernafasan, pencernaan, dan lain-lainnya.
- 3) Perkembangan perilaku, perkembangan ini merupakan koordinasi fungsional antara persyarafan dan otot serta fungsi kognitif, afektif, dan konatif.

Seiring dengan kemunculan pemikiran simbolis, anak mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Perkembangan bahasa yang cepat ini sebagai hasil perkembangan simbolisasi. Pada masa prasekolah anak telah mengenal sejumlah nama-nama dan hubungan antara simbol-simbol. Ia dapat membedakan berbagai benda di sekitarnya serta melihat hubungan fungsional antara benda-benda tersebut. Penguasaan kosa kata semakin meningkat. Anak mengucapkan kalimat semakin panjang dan bagus. Anak telah menunjukkan panjang pengucapan rata-rata menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk. Dengan perkembangan bahasa demikian, anak parasekolah telah mampu membaca. Perkembangan bahasa, dilihat dari aspek usia, memiliki tahap-tahap, berikut ini:

- Tahap I: 12-26 bulan: Pembendaharaan kata terdiri atas kata benda, kata kerja dan sedikit kata sifat dan kata bantu.
- Tahap II: 27-30 bulan: Kalimat anak sudah lebih kompleks, kata majemuk terbentuk. Mereka menggunakan preposisi, kata kerja tak beraturan, bentuk jamak.
- Tahap III: 31-34 bulan: Muncul pertanyaan: ya/tidak, siapa, apa, dimana. Kata-kata negatif dan imperative dipergunakan.
- Tahap IV: 35-40 bulan: Pembendaharaan kata meningkat, penggunaan tata bahasa lebih konsisten, mengaitkan kalimat yang satu dalam kalimat lain.
- Tahap V: 41-46 bulan: Kalimat lebih kompleks, menggabungkan dua atau lebih kalimat sederhana dan hubungan proposisi terkordinasi.

Pada mulanya bahasa anak, bersifat ego centris, berkisar pada minat, keluarga dan miliknya sendiri. Percakapan anak-anak menjelang akhir masa prasekolah, berangsur-angsur berkembang menjadi bahasa sosial. Bahasa sosial dipergunakan untuk berhubungan, bertukar pikiran dan mempengaruhi orang lain. Bentuk bahasa yang dipergunakan sering berupa pengaduan, keluhan, komentar buruk, kritikan dan pertanyaan.

b. Perkembangan Sensomotorik

Perkembangan Sensomotorik pada anak, pada usia satu minggu bayi sudah mulai memperhatikan apa yang terjadi di lingkungannya. Bayi akan memberi perhatian pada hal-hal yang terang, gelap, berisik, basah, kering, kasar, halus, lembut, besar, kecil, panas, dingin, dan lain-lain. Awalnya bayi masih merespons dengan gerakan refleks. Namun, secara perlahan bayi akan mulai belajar membedakan hal yang satu dengan hal lainnya antara yang

dilihat dan yang didengarnya, antara yang dirasakan oleh kulit, lidah, dan selaput lendir lainnya. Proses tersebut berlangsung hingga usia bayi mencapai sekitar 24 bulan. Selain itu, bayi pun belajar merespons berbagai hal di sekitarnya melalui gerakan tubuh yang kita sebut bahasa tubuh.

Dari stimulus yang diperoleh, bayi akan memperhatikan dan segera mempelajari hal-hal yang dilakukan oleh orang dewasa. Misalnya, bergerak ke tempat lain dengan berguling, merayap dan merangkak, duduk dan berdiri, berjalan dan berlari, tertawa, menangis, dan berbicara. Bayi juga belajar menggunakan pancaindranya (sensorinya) dengan melakukan berbagai gerakan saat ia merasa senang, nyaman, bahagia, saat ia merasa kesal, marah, merasa tidak nyaman karena lapar, popoknya basah, atau mungkin karena ada sesuatu di bawah tubuhnya. Di sinilah bayi mulai belajar berekspresi lewat mimik muka dan bahasa tubuh untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan dan alami. Bayi juga tertarik untuk belajar menggunakan motoriknya semaksimal mungkin agar menyamakan gerakannya dengan gerakan yang dilakukan orang lain (dewasa).

Sebagai manusia normal, umumnya kita merasa tertantang untuk melakukan sesuatu yang belum pernah kita lakukan sebelumnya, semampu kita. Hal tersebut kita lakukan untuk menemukan jati diri. Demikian pula bayi dan anak. Oleh karena itu, biarkan mereka mengeksplorasi dunia mereka karena itu adalah proses belajar anak dan proses kita juga. Berikut merupakan tanda-tanda bayi yang mengalami gangguan sensomotorik:

- Terlalu pasif
- Terlalu cengeng
- Sering muntah

- Sulit digendong karena selalu membuat badannya kaku
  - Sulit menyedot susu, baik dari puting susu ibu maupun botol
  - Malas merangkak
  - Saat tidur terlentang kedua tangannya tidak terangkat ke atas
  - Menangis jika ditengkurapkan
  - Jempolnya selalu masuk ke dalam genggaman
  - Menangis jika diayun-ayun
  - Sudah berusia lebih dari empat bulan dan tidak dapat mengangkat kepala saat tengkurap
  - Sulit makan
  - Tidak memproses makanannya di mulut atau langsung menelan makanannya
  - Tidak mengoceh
- c. Gangguan Sensomotorik pada Anak

Meskipun terlihat normal dan cerdas, anak dapat mengalami hambatan dalam perkembangan sensomotoriknya sehingga mempunyai kesulitan untuk berkembang secara optimal. Ini disebabkan oleh adanya bagian-bagian yang kurang berkembang dengan baik. Bagian-bagian yang umumnya tidak berkembang pada anak Indonesia saat ini adalah gerakan fisik (koordinasi), perilaku (mental), serta persepsi dan motorik yang berhubungan langsung dengan sensori (respons). Meskipun keterlambatan seperti itu umumnya bersifat sementara, jika terlambat ditangani akan menyulitkan hidupnya kelak karena anak menjadi cenderung gagal dalam melakukan tugasnya. Anak dengan gangguan sensori biasanya memang kelihatan cerdas dan berkembang normal. Mereka hanya mempunyai pola pikir yang agak berbeda dengan teman sebayanya. Umumnya anak seperti ini kurang mau bersosialisasi, selalu memilih jalan pintas, malas berjuang untuk mendapatkan



sesuatu, malas berkomunikasi untuk menjelaskan jika ia bersalah atau jika ia kurang paham.

Selain itu, anak juga cepat marah, cepat frustrasi, sulit menentukan apa yang baik bagi dirinya, sulit mengekspresikan secara verbal apa yang dipikirkannya, sulit berkonsentrasi, lebih senang menggunakan kekuatan otot ketimbang otak, sering ingin dikatakan yang terhebat sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Di antara anak-anak seperti ini, ada yang memiliki kecepatan tinggi dalam mengalihkan atau teralihkan dari satu masalah ke masalah yang lain. Ada juga yang punya banyak ide, tetapi hanya senang dan bergairah untuk memulai dan sulit untuk menyelesaikannya.

Keadaan di atas menunjukkan bahwa ada yang kurang pada perkembangan sensomotorik dan pada pola asuh anak. Jika anak-anak ini mendapat penanganan yang tepat dan cepat, mereka bisa terlatih agar kembali normal serta menjadi anak yang cerdas dan berbakat. Observasi perlu dilakukan untuk mengetahui kekurangan perkembangan anak. Seperti, apakah itu hanya keterlambatan sementara, setelah mendapatkan stimulasi yang tepat akan mengembalikan perkembangan anak menjadi normal sehingga bakatnya bisa berkembang normal, atau terdapat gangguan permanen yang membuat anak berada pada titik tertentu dan tidak dapat berkembang sama sekali.

Oleh karena itu, diperlukan pengamatan yang cermat, terutama pada proses perkembangan anak sejak ia dilahirkan. Perlu mengamati pengalaman hidup anak serta kondisi anak sampai saat anak diobservasi. Antara lain, seperti anak sehari-harinya diperbolehkan mengeksplorasi lingkungannya atau malah sering dihambat dengan alasan orang tua biasanya adalah takut anaknya terluka (overprotektif). Atau anak diperbolehkan mengeksplorasi

dunianya, tetapi ada hambatan-hambatan pada anak sehingga anak sulit memfungsikan seluruh fungsi tubuhnya. Pakar yang mendeteksi harus bisa membedakan antara anak yang mengalami cedera otak saat dilahirkan dengan anak yang mengalami sindrom tertentu yang sifatnya diturunkan (genetik) atau karena anak mendapat perlakuan kasar (*child abuse*) sehingga anak mengalami cedera otak.

Inilah mengapa anak membutuhkan bantuan lebih khusus dan serius, yang membuatnya agak berbeda dari anak normal. Jenis-Jenis Gangguan Sensomotorik Terdapat beberapa jenis gangguan sensomotorik pada anak, antara lain:

1) *Autisme dan Attention Deficit Syndrome*

Merupakan anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berkonsentrasi, dan berkoordinasi yang berakibat pada kesulitan dalam belajar. Anak-anak tersebut pada umumnya mempunyai kelainan atau gangguan dalam pengaturan proses informasi di otaknya. Termasuk di dalamnya anak-anak dengan *Attention Deficit Syndrome* (ADS) yang paling banyak ditemukan di lapangan. Beberapa di antaranya juga mempunyai gejala-gejala autisme, yang kita sebut dengan *Spectrum Autis Disorder* (mutisme) dan *Asperger Syndrome*. Selain itu, ada anak-anak yang mengalami gangguan koordinasi dan konsentrasi yang sering disebut dengan istilah *Clumsyness* atau *Dispraksia*. Dahulu ini lebih dikenal dengan istilah MBD (*Minimal Brain Dysfunction*) atau DMO (*Disfungsi Minimal Otak*). Anak-anak ini umumnya sangat sulit untuk berkonsentrasi dan duduk diam.

Autisme adalah gangguan kognitif atau gangguan untuk mengerti dan gangguan tingkah laku sosial, termasuk berbicara. Anak dengan autisme sering melakukan hal-hal di bawah ini:

- a) Senang menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara berulang dengan gerakan yang sama
- b) Tidak peduli dengan keadaan sekitarnya
- c) Tidak termotivasi untuk membuka hubungan sosial dengan lingkungannya atau lebih suka mengasingkan diri.
- d) Menangis, tertawa, atau kadang bicara sendiri dengan "teman bayangannya"
- e) Mengulang kata atau kalimat, tidak berbahasa biasa (*echolalia*)
- f) Tidak peka terhadap rasa sakit
- g) Sangat sulit untuk dimotivasi

Autisme tidak selalu anak yang jenius, kebanyakan malah IQ-nya di bawah rata-rata. Bila mendapatkan penanganan yang kurang tepat, kondisi anak itu bisa bertambah parah. Anak autisme sangat membutuhkan kasih sayang melalui kontak tubuh dan kehangatan; bukan paksaan. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa anak autisme mempunyai kelainan otak yang disebabkan oleh gangguan perkembangan pada saat kehamilan. Ada juga gangguan hati yang menimbulkan gangguan saraf dan jiwa.

Anak dengan ADS (*Attention Defisit Syndrome*) biasanya sulit diatur, cepat marah, moody, cari perhatian, tampak tidak berminat untuk memulai sesuatu, bergerak terus-menerus, cepat bosan, cuek, tetapi umumnya mereka pandai (cerdik dan licik). Ini semua bukan karena kesalahan pola asuh atau karena anak yang memang menginginkan kenakalan tersebut, melainkan karena kelainan neurobiologis pada pengaturan proses informasi di otak. Terdapat tiga bentuk ADS:

- a) ADS dengan hiperaktivitas, yaitu anak yang mengenali lingkungannya menggunakan gaya perilaku negatif. Misalnya, marah sambil meraung-raung,

menghempaskan diri, memukul, mengigit, semaunya, susah diatur, tidak mau mengikuti aturan main, ia yang salah ia yang marah, mengeluh terus, tetapi tidak mau dikomplain, suka meludah, suka kencing dan buang air besar di mana-mana dan lupa menyiram. Pada dasarnya mereka selalu ingin memegang kendali.

- b) ADS tanpa hiperaktivitas, yaitu anak yang mengenali lingkungannya dengan bermimpi atau berkhayal; ia bisa berlama-lama melihat keluar jendela sambil senyum-senyum sendiri, terkadang tidak mendengar jika dipanggil, cuek jika ada orang lewat atau duduk di dekatnya, susah marah, kurang aktif, tidak ada motivasi untuk melakukan kegiatan fisik, lebih senang duduk sambil bermimpi daripada mengerjakan yang lain, bakat dan kemampuan akademisnya jomplang; bakatnya lebih menonjol daripada akademisnya.
- c) ADS kombinasi keduanya, yaitu anak yang mengenali dunianya baik dengan gaya perilaku negatif maupun dengan bermimpi. Anak ini betul-betul spesial sehingga membutuhkan ketegasan dalam mengasuh sehingga perlu dibuat kesepakatan jika anak melanggar janji. Sikap manipulasi anak sangat tinggi, bicaranya pintar dan licik, tidak pernah merasa bersalah dan selalu gagal menyelesaikan tugasnya. Anak ini memiliki kesadaran (tidak gila). Ia mendapatkan kesenangan tersendiri apabila tujuan negatifnya berhasil. Misalnya dengan meludah di dalam rumah untuk membuat ibunya kesal.

Umumnya anak dengan ADS mempunyai kesulitan dalam belajar dan dalam bersosialisasi. Mereka juga memiliki IQ yang cukup tinggi dan sangat berbakat pada satu atau beberapa bidang ilmu. Melulu mengandalkan bakat tentu tidak cukup karena anak ini akan mengalami kesulitan untuk berkembang secara normal, kecuali jika

anak tersebut mendapatkan penanganan khusus dari para ahli. Bakat-bakat tersebut tidak kelihatan karena perilakunya yang "di luar kebiasaan" (aneh dan menyulitkan) justru mengalihkan perhatian orang dari bakat-bakatnya. Yang kemudian tampak adalah sikap malas dan kebiasaannya sebagai anak pembangkang, padahal ia tidak bodoh sehingga ia dinilai lebih cocok ditempatkan di sekolah luar biasa atau sekolah anak nakal.

Sebagian besar dari mereka justru mempunyai bakat (keunggulan) terpendam, diperlukan model tim terapis terpadu (fisioterapis, okupasi terapis, terapis wicara) ditambah dengan tim ahli lainnya, seperti psikolog, pedagog, dan sosial pedagog. Para pakar tersebut akan saling membantu dalam mengembangkan bakat anak-anak itu agar mereka punya emosi yang stabil, koordinasi tubuh yang lebih baik dan terampil, konsentrasi yang cukup, serta dorongan moril yang konsisten dan intens. Dengan demikian, anak-anak itu juga akan mempunyai kesempatan untuk menempatkan kreativitas, ide, dan fantasi mereka di tempat yang paling tinggi. Anak-anak seperti itu perlu diberi bantuan untuk mengembalikan kondisi mereka pada perkembangan yang semestinya. Ini bisa jadi membutuhkan waktu yang sangat panjang, karena merupakan suatu proses belajar, yaitu tahapan-tahapan yang harus dilalui anak sesuai dengan tahapan perkembangan yang mengalami perhentian atau saat terjadi keadaan yang "menyulitkan".

## 2) Anak Sulit Bicara

Kemampuan berbicara sangat penting bagi manusia. Dengan berbicara, seseorang dapat mengemukakan ide, baik secara simbolis, terencana, maupun abstrak. Untuk dapat berbicara anak harus dapat memahami bahasa yang digunakannya. Berikut merupakan tahapan perkembangan bicara pada anak adalah sebagai berikut:

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

- a) Tangisan lahir, yaitu menangis segera setelah anak lahir merupakan refleksi alamiah, meskipun belum bermakna secara langsung dalam komunikasi
- b) Bayi dapat bersuara seperti menangis jika ingin menyampaikan pesan atau memerlukan pertolongan
- c) Bersuara yang sudah signifikan dan bermakna, walau tanpa kata, misalnya untuk menyatakan rasa senang atau tidak senang
- d) Mulai meniru suara yang didengarnya.

Jika mengalami cedera otak di hemisfer kiri sebelum usia satu tahun, anak belum mengoceh. Jika hingga usia 2 tahun tidak berkembang juga, anak masuk fase yang kita sebut disfasia perkembangan (sulit bicara).

Sistem motorik berhubungan dengan indra perasa dan bicara. Indra perasa berperan sangat luar biasa pada saat kita sedang makan. Rasa di mulut akan segera berfungsi saat refleksi-refleksi di atas terstimulasi melalui sentuhan pada bibir, mulut, dan rongga mulut. Pada saat itu juga fungsi pancaindra penciuman ikut terangsang untuk memancing bertambahnya nafsu makan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberi anak waktu yang cukup untuk merasakan makanan yang sedang dimakan. Hal ini akan sangat membantu pencernaan makanan, terutama bagi perkembangan motorik bicara anak. Perkembangan berbahasa-komunikasi dua arah harus melalui perkembangan kognisi agar anak dapat memahami bahasa yang didengar maupun yang akan diucapkan. Akhirnya, anak dapat mengekspresikannya secara verbal.

Pemahaman bahasa pada anak berkembang sejajar dengan perkembangan fungsi otak secara keseluruhan yang disertai pengalaman hidupnya melalui perkembangan seluruh tahap perkembangan motorik. Selain itu, komunikasi verbal, dilihat dari sisi neurofisiologisnya,

memang sangat rumit karena syarat utama untuk dapat berbicara adalah motorik bicaranya harus sudah berfungsi dengan baik, sehingga anak dapat mengeluarkan suaranya.

### 3) *Learning Difficulties/Legasthenie*

*Learning Difficulties* (LD, kesulitan belajar) merupakan akibat dari gangguan *Bioneurological* (gangguan susunan saraf di otak). Gangguan tersebut memang bisa menyebabkan autisme, *Attention Deficit Disorder* dengan atau tanpa hiperaktivitas, yang sering diikuti dengan gangguan perilaku. Ada juga LD tanpa gangguan perilaku, yang disebut dengan disleksia, diskalkuli, disgrafia, disfasia.

Umumnya anak dengan LD mengalami kesulitan dalam hal-hal berikut: memfokuskan perhatian, mengikuti petunjuk, mengingat sesuatu yang sedang diajarkan, mengatur waktu dan tempat, mengkoordinasikan diri, atau menjelaskan sesuatu dengan kata-kata. Ada pula yang memiliki kesulitan dalam membedakan bentuk huruf dan angka atau membedakan arah dan warna. Bila masalah-masalah ini tidak segera ditangani, anak akan mendapatkan kesulitan secara akademis, emosional, dan sosial (gangguan psikososioemosional).

Adapun terapi yang dibutuhkan untuk anak dengan gangguan sensomotorik terdiri dari:

#### a) Terapi Sensor Integrasi

Terapi ini memudahkan tubuh anak untuk merespon dan otak untuk mengatur jalannya pemrosesan sensori, sehingga anak lebih mampu untuk memperbaiki struktur dan fungsinya dan juga mampu merangsang koneksi sinaptik yang lebih kompleks yang bisa meningkatkan kapasitas untuk belajar sang anak. Terapi ini untuk menangani autisme, *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD), *Attention Deficit Disorder* (ADD), *Learning Disabilities* (LD), gangguan emosi, keseimbangan



(gravitational insecurity), gangguan koordinasi gerakan, gangguan konsentrasi dan gangguan perabaan (tactile defensiveness).

b) Terapi Okupasi

Terapi ini membantu anak mengembangkan potensinya secara optimal dengan kelainan dan atau gangguan fisik, mental maupun sosial, dengan penekanan pada aspek sensomotorik dan proses neurologis. Melalui terapi okupasi, anak belajar untuk melakukan kegiatan sehari-hari (*day living activities*), misalnya memakai pakaian, makan sendiri, menggunakan gunting, pensil, menalikan tali sepatu, dan bermain dengan teman. Termasuk juga belajar untuk percaya diri dalam menentukan pilihan dan memutuskan sesuatu.

c) Terapi Wicara

Merupakan terapi untuk meningkatkan dan memulihkan kemampuan perilaku komunikasi, yang berhubungan dengan kemampuan bahasa, wicara, suara dan irama/kelancaran yang diakibatkan oleh adanya gangguan/kelainan anatomis, fisiologis, psikologis dan sosiologis.

d) Fisioterapi

Adalah terapi fisik yang dapat membantu anak untuk memperbaiki kondisi pergerakan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan peran dan fungsinya di masyarakat.

e) Hidroterapi

Adalah terapi untuk memberi rileksasi, peregangan, dan penguatan otot, yang dimaksudkan agar tulang belakang menjadi lebih stabil dan otot lentur melalui media air.

f) Metode Sensomotorik

Stimulus yang ditujukan pada pancaindra anak akan direspons secara motorik sehingga orang lain dapat memahami maksud melalui bahasa tubuh anak. Dengan dasar pemahaman ini, metode sensomotorik dapat membantu anak yang mengalami gangguan perkembangan. Metode sensomotorik merupakan pelatihan yang mengajak anak untuk mau mencoba sendiri. Dari mencoba sendiri, anak bisa lebih memahami apa yang sedang dicobanya, bisa memperbaiki sesuatu jika ia anggap salah, juga bisa berkreasi dengan lebih baik lagi. Metode ini termasuk dengan bagaimana para terapis dan guru ikut mengasah persepsi visual dan auditori anak, sehingga anak mampu mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Metode sensomotorik meliputi:

1. Persepsi visual untuk meningkatkan pemahaman visual,
2. Mengembangkan motorik anak untuk mengontrol gerakan tubuh,
3. Pengekspresian secara verbal pikiran dan perasaan,
4. Kemandirian sehingga anak bisa bersosialisasi dengan tepat dan dapat mengatasi permasalahan.

Metode sensomotorik bertujuan agar anak selalu mau mencoba bertahan hidup dalam kondisi apa pun, sanggup mengembangkan pikirannya untuk sesuatu yang baru, sanggup bersaing dengan siapa pun, sanggup mengutarakan apa yang dipikirkan dan dirasakannya, sanggup bekerja dalam tim, serta menjadi kreatif, imajinatif, fleksibel, dan bertanggung jawab. Pada saat metode ini dilakukan, anak-anak mengikutinya tanpa merasa tertekan. Setiap hari kita akan melihat ketertarikan dari anak sebagai tanda adanya perbaikan perkembangan, baik secara fisik maupun kejiwaan. Selain itu, anak-anak berkembang secara individual sesuai karakter masing-masing, dan mau bermain

dengan teman-teman di sekitarnya. Berikut merupakan permainan dengan metode sensomotorik:

1. Permainan dengan benda bertekstur kasar dan lembut pada saat mandi. Benda-benda tersebut digosok-gosokkan secara bergantian ke tubuh anak, disertai cerita-cerita lucu dan mengena di hati anak, sehingga anak senang mandi.
2. Permainan dengan bola. Hampir semua permainan dengan bola sangat menyenangkan karena bola bisa digelindingkan, dilempar, diarahkan ke tempat yang kita inginkan, sehingga anak bisa bereksperimen dengan bola.
3. Permainan beregu yang kompetitif juga sangat membantu anak untuk bersosialisasi, mengetahui siapa lawan dan siapa kawan.
4. Ketrampilan menggunakan jari-jari tangan untuk melatih ketrampilan motorik halus. Antara lain dengan menggunting, menempel, membentuk, menyusun balok-balok, dan lain-lain.
5. Bermain di taman yang memiliki peralatan untuk melatih keseimbangan badan anak, seperti perosotan, jungkat-jungkit, ayunan, jembatan kayu yang berayun.

## **BAB IV**

### **TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK**

#### **A. Kewajiban Orang Tua Mendidik Anak**

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang mana ayah adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam suatu rumah tangga, dan ibu adalah seseorang yang melahirkan seorang anak dan mengurus rumah tangga. Mereka adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya (Mardiya, 2000). Orang tua bertanggung jawab di dalam mengasuh dan mendidik anaknya hingga dewasa. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif (Rusdijana, 2006). Betapa besar peranan ibu dan ayah dalam mendidik putra-putrinya, hingga di zaman dahulu mereka sering disejajarkan dengan Brahma. Brahma adalah dewa yang mempunyai empat sifat luhur tanpa batas cinta kasih, kasih sayang, simpati, dan keseimbangan batin kepada semua makhluk. Bagi orang tua yang baik keempat sifat luhur tersebut akan menjadi dasar yang tanpa batas dalam mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu anak-anak memandang mereka laksana seorang Dewa.

Di dalam kehidupan masyarakat, keluarga merupakan unit terkecil yang memiliki peranan besar bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Keluarga memiliki fungsi penting yang berkaitan dengan perannya sebagai media sosialisasi. Sosialisasi bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut inilah untuk pertama kali diperoleh

ALAUDDIN  
MAKASSAR

dalam keluarga. Perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga. (Soekanto, 2004). Paul B. Horton & Chester I Hunt dalam buku terjemahan Aminuddin Ram & Tita Sobari (1996: 274-276) mengemukakan adanya enam fungsi keluarga yang penulis rangkum sebagai berikut:

- 1) Fungsi reproduksi
- 2) Fungsi sosialisasi dalam pengembangan diri
- 3) Fungsi afeksi dalam kasih sayang dan rasa cinta
- 4) Fungsi penentuan status
- 5) Fungsi perlindungan
- 6) Fungsi ekonomi.

Tanggung jawab keluarga khususnya orang tua dalam pendidikan anak saat ini sangat besar. Menurut Goode (2004: 7) "Keluarga adalah lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah warga yang dihasilkan menjadi manusia anggota masyarakat". Dapat dikatakan keluarga merupakan lembaga informal dalam memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka. Sekarang ini terdapat perkembangan asumsi bahwa sekolah dapat membantu keluarga memperbaiki perkembangan fisik, mental, dan emosional anak-anak. Sebagian keluarga menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan formal sedini mungkin. Perkembangan pendidikan sekarang ini seakan menjawab keinginan dari keluarga tersebut. Dimana mereka dapat memasukkan anak mereka yang masih berusia 2-3 tahun dilembaga pendidikan pra sekolah. Dengan demikian anak mendapatkan pendidikan sedini mungkin. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia pra sekolah akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada kemampuan dan perkembangan

intelektual, sosial, dan kepribadian anak dalam perkembangan selanjutnya.

Masalah mengenai keterlibatan orang tua pada anak berhubungan erat dengan pendidik anak usia dini tetapi cukup penting dan pantas menjadi diskusi yang terpisah. Keterlibatan orang tua penting dan bermanfaat untuk semua yang terlibat - orang tua, anak-anak dan tenaga pendidik. Pertama-tama membantu orang tua mempunyai pengertian yang lebih baik apa yang mereka lakukan untuk memperkuat anak-anaknya di rumah, hubungan antara rumah dan pelayanan meningkatkan masyarakat dari pengalaman perkembangan anak. Orang tua juga dapat menyediakan tenaga kerja tambahan untuk pelayanan.

Kewajiban setiap orang tua adalah berusaha mengembangkan kesejahteraan anak-anaknya secara utuh. Meskipun kadang-kadang ada anak-anak tidak berbakti, yang melupakan pengorbanan orang tua mereka, selalu menuntut, dan bahkan melawan dengan kekerasan kepadanya. Orang tua yang bijaksana harus tetap menjadi orangtua penyayang pemaaf, penuh kemurahan hati, selalu berpikiran bijak; serta selalu bersedia melakukan kewajiban-kewajiban mereka secara ikhlas. Kewajiban orangtua tidak akan berhenti sekalipun anak mereka telah berkeluarga meskipun sudah tentu kewajiban mereka tidak lagi sama seperti pada waktu anak mereka belum berkeluarga.

Cita-cita yang pasti terkandung dalam setiap nurani orang tua adalah mengusahakan sejak anaknya masih dalam kandungan sekalipun agar anaknya menjadi orang berguna dan terhormat. Dan lebih lagi, sebelum menutup mata nanti, ia ingin menyaksikan anak-anaknya hidup maju, damai, bahagia, serta melebihi atau paling tidak sama dengan dirinya. Terdapat lima kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua bagi anak-anaknya:

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

1. Berusaha menghindarkan anak-anak dari kejahatan.

Sejak anak-anak belum bisa menyebutkan urutan satu sampai sepuluh dengan benar, mereka sudah harus belajar tentang kehidupan. Orang tua adalah guru pertama bagi mereka. Orang tua bukan orang lain mempunyai kewajiban untuk pertama kali mendidik anak-anaknya sendiri tentang moral. Mendidik supaya anak-anak malu dan takut berbuat jahat.

2. Mendorong anak-anak untuk berbuat baik.

Sifat-sifat baik yang dididikkan sejak kecil laksana benih ditanam di ladang yang baru dibuka. Di antara sekian banyak benih pasti ada yang tumbuh menjadi pohon subur yang sarat dengan buah. Orang tua tahu dengan pasti sifat-sifat baik apakah yang harus ditumbuhkan dalam diri anak. Beberapa yang paling penting akan saya sebutkan di sini; kasih sayang atau suka menolong, rukun, setia kawan, tanggung jawab, rajin, kreatif, jujur, bakti, taat pada agama, tegas, hemat, berani, dan percaya diri.

3. Memberikan pendidikan yang layak.

Setiap orang tua wajib mengusahakan agar anak-anaknya terlatih dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan supaya kelak dapat bekerja sendiri. Membekali anak dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan adalah jauh lebih berharga ketimbang membiarkan anak bodoh tetapi memberikan harta cukup banyak. Orang tua harus sadar betapa beratnya hidup tanpa bekal pendidikan. Memang orangtua tidak mampu mengajar sendiri berbagai ilmu pengetahuan. Anak-anak harus menuntut ilmu di sekolah sampai semaksimal mungkin. tetapi, orang tua mempunyai kewajiban moral untuk menjelaskan kepada anak-anak tentang manfaat yang sangat besar dari ilmu pengetahuan bagi kehidupan mereka.



Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan agama. Orangtua harus memberikan agama yang diyakininya kepada anak-anaknya. Orang tua harus mengajak dan sekaligus memberi contoh mengikuti ajaran-ajaran agama dengan tekun. Jangan membiarkan anak-anak mengaku beragama tetapi tidak mengerti apa yang harus dipatuhi. Sesungguhnya agama akan memberikan landasan moral yang cukup kokoh Menyerahkan warisan pada saat yang tepat.

Kewajiban orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya menuntut suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, yaitu: contoh teladan. Seperti pada ungkapan berikut : "Lebih baik satu kali contoh dari pada lima kali nasihat". Selain faktor akibat karma dari kehidupan yang lalu, dan pengaruh-pengaruh lainnya seperti sikap orangtua akan memberi pengaruh yang cukup besar pada pribadi anak. Orang tua tidak bisa cuci-tangan atas kenakalan, kemerosotan, dan kehancuran moral anaknya. Selain diri sang anak sendiri, orang tua adalah orang yang paling ikut bertanggung jawab atas kepribadian anak. Untuk menunaikan kewajiban dengan sesempurna mungkin atas anak-anak permata hidupnya dan penerus generasi setiap orang tua harus mengerti dengan jelas tanpa keraguan sedikit pun tentang tugas yang harus dipenuhi. Berjuang keras memberikan suri teladan yang baik, dan berusaha mati-matian tidak memberikan contoh-contoh jelek dalam kehidupannya sehari-hari.

Benar-benar suatu kehidupan yang membawa berkah termulia bila setiap orang tua merawat, mendidik, dan menjaga anak-anaknya dengan tidak lengah. Demikian juga sebaliknya, suatu berkah termulia bagi setiap anak yang menghargai, merawat, dan membantu dengan penuh rasa cinta ibu serta ayah mereka masing-masing.

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

## B. Metode Orang Tua Mendidik Anak

Setiap orang tua mendambakan anaknya menjadi anak yang cerdas dan bermanfaat. Cerdas dari sisi kemampuan kognitif atau intelektual, cerdas spiritual, dan cerdas eksistensial. Untuk mewujudkan harapan memiliki anak cerdas, upaya yang dilakukan tidak hanya sekedar memberikan asupan gizi yang seimbang, mengasuh dan mendidik dengan baik, mengupayakan lingkungan yang “sehat” dan memberikan fasilitas, tapi juga mengupayakan lingkungan psikologis yang kondusif. Lingkungan psikologis yang kondusif dapat memberikan rasa aman dan nyaman, sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang memiliki rasa percaya diri (*self-confidence*) dan memiliki keyakinan pada kemampuannya (*self-efficacy*). Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting untuk membantu anak mengembangkan potensi dan mencapai tugas perkembangannya.

Salah satu aspek psikologis yang perlu dikembangkan pada anak adalah kepribadian. Sisi kepribadian kadang kala menjadi aspek yang terabaikan dan terkesan kurang penting daripada aspek kognitif. Menurut Megawangi (1999) ada tiga elemen struktur internal keluarga, yang salah satunya mengacu pada fungsi sosial. Dalam hal ini, digambarkan oleh peran dari masing-masing individu atau kelompok berdasar status sosial dalam suatu sistem sosial (misal anak, ayah dan ibu). Artinya, setiap status sosial tertentu harapannya dalam interaksi dengan individu/kelompok akan ada fungsi dan peran, yang didasarkan bukan pada ciri pribadi individu melainkan karena status sosial yang dipegangnya. Semisal saja, anak mempunyai kewajiban untuk menghormati dan patuh pada orang tua dan sebaliknya orang tua berkewajiban juga memberikan cinta, perhatian dan kasih sayang pada anaknya. Hal ini sejalan

dengan apa yang ditulis Parson & Bales (1955) dalam Megawangi (1999), bahwa orang tua mempunyai dua peran, yaitu: 1) Instrumental, yang dilakukan oleh bapak/suami dan, 2) Peran emosional/ekspresif, yang biasanya disandang oleh seorang ibu/istri.

Kedua peran tersebut dijalankan oleh keluarga yang juga merupakan intisitusi dasar (fundamental unit of society) dalam rangka membentuk individu bertanggung jawab, mandiri, kreatif dan hormat melalui proses sosialisasi terus menerus kepada anak-anaknya.

Sedang bila dilihat menurut fungsinya, keluarga salah satunya berperan dalam melaksanakan proses sosialisasi. Zanden (1986) menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai wahana terjadinya sosialisasi antara individu dengan warga yang lebih besar. Sama halnya dengan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI no.21 tahun 1994 tentang penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera, salah satu fungsi dari delapan yang ada adalah sosialisasi dan pendidikan, yaitu fungsi yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik keturunan agar bisa melakukan penyesuaian dengan alam kehidupannya di masa yang akan datang.

Sosialisasi merupakan suatu proses dimana seseorang mempengaruhi orang lain karena adanya interaksi. Untuk perkembangan sosial anak akan sangat dipengaruhi siapa agen sosialnya. agen sosial yang terpenting adalah orang-orang yang saling berhubungan dan dapat mempengaruhi bagaimana orang tersebut berperilaku, termasuk di sini adalah orang tua, saudara kandung (sibling) atau kelompok bermain (peer); selain itu nenek/kakek, paman/bibi dan orang dewasa lain dalam masyarakat sebagai jaringan hubungan yang lebih luas. Setiap agen sosial tersebut akan menentukan perbedaan

dalam proses sosialisasi anak. Oleh karena itulah untuk menghasilkan individu-individu yang berkualitas baik, keluarga amat berperan dalam mensosialisasi nilai-nilai kebaikan dan norma yang berlaku atau yang diharapkan masyarakat kepada anak mereka yang dimulai dari masalah-masalah kecil yang terjadi dalam keluarga sesuai dengan tahap perkembangan usia anak tentunya. Praktek pengasuhan merupakan masa penting dalam membentuk individu matang dan dewasa, yang didalamnya telah mencakup proses sosialisasi.

Pola asuh atau disebut juga dengan mendidik anak adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan kepada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Mendidik anak tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan keluarga atau rumah melainkan di luar rumah seperti di sekolah maupun lingkungan disekitarnya. Banyak kasus di masyarakat, sering kita temui anak yang tidak taat dan berbakti kepada orangtuanya. Banyak juga orang tua yang menelantarkan anaknya. Ini kedua hal yang memiliki hubungan sebab akibat. Mencari tahu penyebabnya, harus kembali ke pangkal pendidikan di dalam keluarga. Ada beberapa pola asuh dan metode orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu:

a. Pola Asuh Yang Demokratis dan Metodenya

Metode ini diterapkan untuk mendorong anak menjadi mandiri namun masih tetap menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang demokratis bersikap merangkul anaknya dengan mesra dan berkata "kamu tahu, kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali". Orang tua demokratis menunjukan kesenangan dan dukungan sebagai respons

terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi; mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik (Santrock, 2007).

Pola asuh yang seimbang (demokratis) akan selalu menghargai individualitas akan tetapi juga menekankan perlunya aturan dan pengaturan. Mereka sangat percaya diri dalam melakukan pengasuhan tetapi mereka sepenuhnya menghargai keputusan yang diambil anak, minat dan pendapat serta perbedaan kepribadiannya. Orang tua dengan pola asuh model ini, penuh dengan cinta kasih, mudah memerinci tetapi menuntut tingkah laku yang baik. Tegas dalam menjaga aturan bersedia memberi hukuman ringan tetapi dalam situasi hangat dan hubungan saling mendukung. Mereka menjelaskan semua tindakan dan hukuman yang mereka lakukan dan meminta pendapat anak. Anak dari orang tua yang demikian akan merasa tenang dan nyaman. Mereka akan menjadi paham kalau mereka disayangi tetapi sekaligus mengerti terhadap apa yang diharapkan dari orang tua. Jadi anak sejak pra sekolah hingga dewasa akan menunjukkan sikap lebih mandiri, mampu mengontrol dirinya, biasa bersikap tegas (Mardiya, 2000).

Pola asuh demokratis merupakan bentuk perlakuan orang tua saat berinteraksi dengan anaknya dengan cara melibatkan anak (dalam hal ini anak usia remaja) dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga dan diri anaknya merupakan gaya pengasuhan demokratis. Orang tua yang demokratis bersikap terbuka, fleksibel dan

memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional, orang tua demikian mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anaknya, dan selalu mendorong anaknya untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran (Hidayat, 2009).

Orang tua yang bergaya demokratis bertingkah laku hangat tetapi tetap tegas. Mereka menerapkan seperangkat standar untuk mengatur anak-anaknya, tetapi sekaligus berusaha membangun harapan-harapan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan, serta kemampuan dan kebutuhan anak-anaknya. Mereka juga menunjukkan kasih sayang, mau mendengarkan dengan sabar pandangan anak-anaknya, dan mendukung keterlibatan anaknya dalam membuat keputusan di dalam keluarga. Kebiasaan-kebiasaan demokrasi, saling menghargai dan menghormati hak-hak orang tua dan anak-anak ditanamkan dalam keluarga yang demokratis.

Dalam keluarga yang demokratis, keputusan-keputusan yang penting akan diambil secara bersama-sama walaupun keputusan akhir seringkali berada di tangan orangtua. Anak-anak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan mengapa mereka ingin memutuskan atau akan melakukan sesuatu. Apabila alasan-alasan itu masuk akal dan dapat diterima maka orang tua yang demokratis akan memberikan dukungan, tetapi jika tidak maka orang tua akan menjelaskan alasan-alasannya mengapa dia tidak merestui keputusan anaknya tersebut. Pola interaksi yang demikian akan memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk memahami pandangan orang lain yang pada akhirnya dapat mengantarkan pada suatu keputusan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Orang tua yang demokratis selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kemandirian dan pengendalian diri yang tinggi pada anak-anaknya, sekaligus tetap bertanggung jawab penuh terhadap tingkah laku anak-anaknya.

Kebiasaan yang rasional, berorientasi pada masalah, terlibat dalam perbincangan dan penjelasan dengan anak-anak, dan memegang teguh tingkah laku yang disiplin selalu ditanamkan oleh orangtua yang demokratis. Dalam mengatur hubungan diantara anggota keluarganya, orang tua yang demokratis akan menggunakan otoritasnya namun mengekspresikannya melalui bimbingan yang disertai dengan pengertian dan cinta kasih. Anak-anaknya akan didorong untuk dapat melepaskan diri (*self-detach*) secara berangsur-angsur dari ketergantungan terhadap keluarga. Kualitas pola interaksi dan pola pengasuhan orang tua yang demokratis akan memunculkan keberanian, motivasi dan kemandirian anak-anaknya dalam menghadapi masa depannya (Santrock, 1985).

Pola pengasuhan seperti ini dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggungjawab sosial pada anak remaja. Para remaja yang hidup dalam keluarga yang demokratis akan menjalani kehidupannya dengan rasa penuh semangat dan bahagia, percaya diri, dan memiliki pengendalian diri dalam mengelola emosinya sehingga tidak akan bertindak anarkis (Baumrind, 1967 dalam Hidayat, 2009). Mereka juga akan memiliki kemandirian yang tinggi, mampu menjalin persahabatan dan kerja sama yang baik, memiliki kematangan sosial dalam berinteraksi dengan keluarga dan lingkungannya.



#### b. Pola Asuh Yang Otoriter dan Metodenya

Pola otoriter merupakan suatu bentuk pengasuhan orang tua yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Orang tua yang berpola asuh otoriter menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa penjelasan kepada anaknya mengenai sebab dan tujuan diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku. Orang tua yang demikian yakin bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya. Orang tua demikian sulit menerima pandangan anaknya, tidak mau memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengatur diri mereka sendiri, serta selalu mengharapkan anaknya untuk mematuhi semua peraturannya (Hidayat, 2009).

Pola asuh seperti ini diterapkan dengan membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata, "lakukan dengan caraku atau tak usah." Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif (Santrock, 2007).

Orang tua otoriter meyakini bahwa seorang anak akan menerima dengan baik setiap perkataan atau setiap perintah

orang tuanya, setiap anak harus melaksanakan tingkah laku yang dipandang baik oleh orang tuanya. Orang tua otoriter akan mencoba mengontrol remaja dengan peraturan-peraturan yang mereka tetapkan, selalu memberi perintah tanpa mau memberikan penjelasan. Orang tua otoriter selalu menuntut, kurang memberikan otonomi pada anaknya, dan seringkali gagal memberikan kehangatan kepada anaknya (Hidayat, 2009).

Orang tua otoriter selalu berusaha mengarahkan, menentukan, dan menilai tingkah laku dan sikap anaknya sesuai dengan standar peraturan yang ditetapkannya sendiri. Standar dimaksud biasanya didasarkan pada standar yang absolut seperti nilai-nilai ajaran dan norma-norma agama, sehingga menutup kemungkinan bagi anaknya untuk dapat membantah orang tuanya. Pola pengasuhan orang tua yang demikian sangat berpotensi menimbulkan konflik dan perlawanan seorang anak, terutama saat anak sudah menginjak masa remaja, atau sebaliknya akan menimbulkan sikap ketergantungan seorang remaja terhadap orang tuanya (Rice, 1996), anak remaja akan kehilangan aktivitas kreatifnya, dan akan tumbuh menjadi anak yang tidak efektif dalam kehidupan dan interaksinya dengan lingkungan sosial (Santrock, 1985), remaja cenderung akan mengucilkan dirinya, kurang berani dalam menghadapi tantangan tugas dan tidak merasa bahagia (Hidayat, 2009).

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga atau orang tua otoritarian cenderung menunjukkan sikap yang patuh dan akan menyesuaikan dirinya pada standar-standar tingkah laku yang sudah ditetapkan oleh orang tuanya, namun di balik itu sesungguhnya mereka merasa menderita dengan kehilangan rasa percaya diri dan pada umumnya lebih tertekan dan lebih menderita secara

somatis dibandingkan kelompok teman sebayanya. Sikap-sikap remaja yang demikian akhirnya akan menyebabkan remaja cenderung untuk selalu tergantung pada orang tuanya, cenderung kurang mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, serta cenderung tidak mampu untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya disebabkan semuanya disandarkan pada aturan dan kehendak orang tuanya. Semua itu menunjukkan bahwa seorang remaja yang berada dalam asuhan orang tua yang otoriter akan tumbuh menjadi anak yang tidak mandiri dalam hidupnya kelak (Hidayat, 2009).

Pola pengasuhan otoriter diterapkan orang tua dengan mengendalikan anak karena kepentingan orang tua untuk kemudahan pengasuhan. Anak dinilai dan dituntut untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan oleh orang tua, menekankan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun, sedangkan orang tua tidak pernah berbuat salah. Kebanyakan anak dari pola pengasuhan ini melakukan tugas-tugasnya karena takut memperoleh hukuman (Yustinasusi, 2010).

c. Pola Asuh Yang Permisif dan Metodenya

Pola asuh permisif merupakan perlakuan orang tua saat berinteraksi dengan anaknya dengan memberikan kelonggaran atau kebebasan tanpa kontrol atau pengawasan yang ketat. Orang tua yang permisif akan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya. Sekiranya orang tua membuat sebuah peraturan tertentu namun anak-anaknya tidak menyetujui atau tidak mematuhi, maka orang tua yang permisif cenderung akan bersikap mengalah dan akan mengikuti kemauan anak-anaknya.

Pola pengasuhan ini, dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau

mengontrol mereka. Orang tua seperti ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya (Santrock, 2007:11).

Ketika anak-anaknya melanggar suatu peraturan di dalam keluarga, orang tua yang permisif jarang menghukum anak-anaknya, bahkan cenderung berusaha untuk mencari pembenaran terhadap tingkah laku anaknya yang melanggar suatu peraturan tersebut. Orang tua yang seperti demikian umumnya membiarkan anaknya (terutama anak remajanya) untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, mereka tidak menggunakan kekuasaan atau wewenangnya sebagai orang tua dengan tegas saat mengasuh dan membesarkan anak remajanya (Baumrind, 1967 dalam Hidayat, 2009). Sedikit, atau bahkan tanpa menggunakan kontrol terhadap anak remajanya, lemah dalam cara-cara mendisiplinkan anak. Orang tua yang permisif bersikap lunak, lemah dan pasif dalam persoalan disiplin.

Dalam proses perkembangan anak, adapun peran orang tua antara lain sebagai berikut:

### 1) Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah.

Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya. Menyediakan fasilitas dan media bermain yang lengkap tidak menjamin anak merasa senang. Anak merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan sosial, yaitu berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

### 2) Menjalin komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga. Saat bermain, orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.

### 3) Memberikan kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan dapat diberikan pada anak-anak sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan. Kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak menangkap maknanya (M Sochib, 2000: 38). Orang tua kadangkala perlu membiarkan anak perempuannya bermain perang-perangan dan berlarian selama tidak membahayakan dan anak laki-lakinya yang ikut membeli permainan masak-masakan.

### 4) Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak. Dalam kegiatan bermain, tentunya jenis permainan perlu diperhatikan agar anak laki-laki tidak terlalu menonjol (memiliki sikap kasar dan keras) dan atau kehilangan sisi maskulinitasnya (seperti perempuan). Begitu pula anak perempuan, terlalu menonjol sisi feminitasnya (terlalu sensitif atau cengeng) dan atau kehilangan sisi feminitasnya (*tomboy*).

### 5) Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan (Bimo Walgito, 2002: 220). Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

#### 6) Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (M Sochib, 2000: 9). Meskipun di satu sisi pola pengasuhan yang permisif dapat memberikan remaja kebebasan bertindak, namun di sisi lain tidak selalu dapat meningkatkan tingkah laku bertanggung jawab. Remaja yang mendapatkan kebebasan tanpa adanya pembatasan yang jelas cenderung bersifat suka menang sendiri dan mengutamakan kepentingan dirinya sendiri. Kurangnya bimbingan dan pengarahan dari orang tua menyebabkan mereka merasa tidak aman, tidak punya orientasi, dan penuh keraguan. Jika remaja menafsirkan bahwa kelonggaran pengawasan dari orang tua mereka sebagai bentuk dari tidak adanya perhatian atau penolakan terhadap diri mereka, maka mereka akan menyalahkan orang tuanya sebab dipandang telah lalai memperingatkan dan menuntun mereka (Rice, 1996).

Selain dari pada itu, mengutip (menyadur) isi kitab lain, "*Tarbiyatul Aulad fi 'l-Islam*", terdapat tujuh tanggung jawab mendasar dari orang tua dalam mendidik anaknya:



1. Pendidikan Iman. Yang dimaksud dengan itu adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan (kecintaan kepada Allah dan Rasulullah), rukun iman, rukun Islam, dan syariah
2. Pendidikan Akhlak (Moral). Dimaksudkan untuk mendidik anak dengan dasar-dasar moralitas yang bersumber dari nilai dan norma Qur'ani dan sunnah. Al Qur'an dan sunnah harus tetap menjadi pedoman berpikir dan berperilaku, meskipun tidak secara keseluruhan
3. Pendidikan Fisik. Tak bisa disangkal bahwa menunaikan syariat Islam membutuhkan kondisi fisik yang mantap dan sehat agar jiwa lebih bergairah dan bersemangat. Karena itu, anak harus didik agar selalu menjaga kesehatan, kebugaran, dan kebagusan tubuhnya
4. Pendidikan Intelektual. Islam adalah agama untuk orang berakal dan mampu menggunakan akalunya untuk menyelami samudera ilmu dan kemahakuasaan Allah. Hanya dengan kekuatan dan kecerdasan intelektual, seseorang bisa memahami keberadaan Allah dan ajaran-ajaran Islam. Secara kontekstual, hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesadaran kepada anak tentang pentingnya ilmu dalam berislam dan kehidupan, kesadaran berpikir, membudayakan berpikir kreatif dalam belajar, pencipta dan pemula dalam berkarya, dan mengajar atau mengamalkan ilmunya, dan seterusnya.
5. Pendidikan Psikhis. Ini dimaksudkan agar anak memiliki sikap berani dalam kebenaran, tegas dalam menentukan pilihan, percaya diri, tidak malu meminta bantuan orang lain bila tak mampu, tidak merasa rendah diri, bersikap sederhana tapi elegan, berterus

terang, suka berbuat baik, mampu mengelola emosi, *dsb*.  
Sejatinya ibadah adalah melatih psikhis dalam mewujudkan sifat-sifat baik dan menahan timbul dan keluarnya sifat-sifat buruk

6. Pendidikan Sosial. Ini dimaksudkan agar anak mampu menunjukkan akhlak mulia dan etika keislaman dalam hidup bermasyarakat. Tujuannya agar ia mampu menempatkan dirinya sebagai seorang muslim dalam pergaulannya, berbuat baik kepada sesama, menghargai orang lain, dan sebagainya.
7. Pendidikan Seksual. Pendidikan ini sangat penting dalam perkembangan pribadi anak, tapi terkadang sebagian orang tua masih menganggap seks sebagai sesuatu yang tabu diajarkan kepada anaknya. Terdapat tiga hal medasar dalam pendidikan ini: seks, naluri seks, dan perkawinan.

Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang tua mampu mendidik anaknya dalam ketujuh hal di atas. Entah karena kurangnya pemahaman dan ilmu dari orang tua, tapi bisa juga karena faktor lain. Namun demikian, hendaknya pendidikan iman, pendidikan akhlaq, dan pendidikan fisik harus menjadi hal yang paling utama secara berurutan. Selain itu, dalam mendidik anak, orang tua memiliki gaya asuh. Gaya asuh menurut Jane Nelsen dibagi menjadi 3 gaya, antara lain:

- a) Model pendidikan Gaya Keras (Terlalu dikontrol), dengan ciri-ciri :
  - Memerintah secara kaku tanpa member kebebasan.
  - Tak ada pilihan lain, harus dituruti.
  - Contohnya : “Kamu harus melakukannya, karena itu perintahku”.
- b) Model pendidikan Gaya Lunak (Tanpa batas), dengan ciri-ciri :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

- Bebas tanpa batas.
  - Bebas memilih.
  - Contohnya : “Kamu boleh melakukan apapun yang kamu mau”.
- c) Model pendidikan Gaya Disiplin Yang Positif, dengan ciri-ciri :
- Bebas tapi ada batasnya.
  - Pilihan terbatas.
  - Contohnya : “Kamu boleh memilih apapun asal dalam batas yang ditentukan”.

Orang tua yang memilih gaya mendidik yang satu akan berbeda pandangan dan sikap dari orang tua yang memilih gaya mendidik lainnya. Berikut ini penjelasan dari ketiga gaya atau pola asuh menurut Jane Nelsen, yaitu:

- 1) Gaya keras: “Ini peraturan yang harus kamu taati dan jika tidak kamu taati, kamu akan dihukum”. Jadi anak tidak ikut mempengaruhi keputusan. Ibaratnya anak adalah terdakwa dan orangtua adalah hakim.
- 2) Gaya Lunak: “Tidak ada peraturan ketat. Kami yakin kita semua akan hidup saling menyayangi dan bahagia. Kelak anak akan bisa memilih peraturanmu sendiri kelak. Jika anak melakukan sesuatu yang bagus, akan kami beri hadiah”.
- 3) Gaya Disiplin Yang Positif: “Kita bisa sama-sama menentukan peraturan mana yang sama-sama menguntungkan (*win-win solution*) dan apa solusi yang diperlukan jika ada masalah. Jika mama atau papa harus menentukan keputusan tanpa masukan dari kalian (anak-anak), kita akan tegas tetapi sayang, tetap menghormati kalian tanpa menjatuhkan harga diri kalian.

Pola asuh dapat mempengaruhi kepribadian anak. Kepribadian anak terbentuk melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan luar rumah. Oleh karena itu, orang tua perlu mempertimbangkan dan mengkompromikan pola asuh atau gaya asuh manakah yang akan diterapkan pada anak, sehingga tujuan untuk membantu perkembangan anak akan tercapai. Sebagai orang tua tentunya ayah dan ibu harus memiliki aturan yang sama dalam mengasuh. Orang tua perlu menetapkan suatu pola dan perlu adanya kekompakan antara ayah dan ibu. Dari beberapa gambaran beberapa tipe atau pola asuh, memang tidak semua tipe dapat diterapkan untuk semua anak. Secara umum pola demokratis dianggap menghasilkan anak-anak yang patuh dan taat, sedangkan pola permisif dikritik sebagai bukan bentuk disiplin (Suryadi, 2007: 81).

### **C. Tantangan Orang Tua dalam Mendidik Anak**

Tak bisa disangkal, mendidik anak yang baik sejak dini menyumbang lima puluh persen keberhasilan hidupnya di usia dewasa. Sisanya hasil pengembangan karakter dan kepribadian anak sendiri dari pengalaman hidup dan pendidikannya. Meskipun mendidik anak adalah hal rumit, tapi bukan berarti orang tua yang tidak memiliki latar pendidikan formal yang baik tidak bisa mendidik anaknya. Sebab pintu masuk mendidik anak terletak pada kedekatan emosional, perhatian dan rasa tanggungjawab, dan pemahaman sifat dan karakter anak. Jangankan kehidupan manusia, kehidupan binatang, kehidupan tumbuhan, keberadaan benda mati pun bisa menjadi inspirasi cemerlang untuk mendidik anak. Hingga setetes air yang berperan membentuk sungai dan samudera pun memiliki hikmah untuk menasehati dan mendidiknya. Intinya orang

tua mau sejenak merenungi sesuatu dan kemudian mengambil hikmah pendidikan darinya. Kemudian hikmah itu dielaborasi menjadi muatan-muatan pelajaran untuk mendidik sesuai karakter kebaikan yang dimiliki orang tua.

Bicara anak sebagai amanah adalah bicara tentang bagaimana menghidupi, membesarkan, dan mendidik anak agar menjadi “taat dan berbakti”. Atau menjadi sosok pribadi yang patuh terhadap pesan dan panggilan kebaikan. Tak usah berpikir terlalu jauh dan tinggi tentang hasil didikan. Atau anak akan menjadi apa setelah ia dewasa. Dalam Islam maupun secara umum, pendidikan anak tidak dimulai sejak anak di kandung atau saat usia bayi sampai anak-anak. Tetapi dimulai sejak bapak ibunya belum menikah. Artinya setiap pribadi muslim berhak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya dan wajib mendidik dirinya sendiri sebelum ia berumah tangga dan memiliki anak. Aspek ketaatan dan kebaktian menjadi tujuan utama pendidikan keimanan dan akhlak. Mencermati kenyataan hidup, kebanyakan anak-anak yang berperilaku baik dan berhasil dalam hidupnya berasal dari keluarga yang baik. Namun demikian, tidak jarang kita temui anak-anak seperti itu lahir dari sebuah keluarga yang hancur dan tidak peduli pendidikan anaknya.

Upaya untuk memantapkan kepribadian anak tampaknya bukan suatu hal yang mudah. Selain itu, kepribadian anak dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan, baik teman sebaya, lingkungan masyarakat maupun media massa seperti tayangan televisi dan internet. Dilema muncul apabila orang tua sudah menanamkan pola asuh dan nilai-nilai yang baik pada anak, namun karena pengaruh lingkungan, maka tidak mustahil anak menjadi berkepribadian tidak baik. Oleh karena itu, komunikasi, pengawasan dan pendampingan harus dilakukan orang tua

agar anak mampu memilih dan memilah sikap serta perbuatan yang harus dicontoh dan tidak patut dicontoh.

Singgih D. Gunarsa (1988: 69) menjabarkan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dapat dibagi menjadi dalam dua kelompok, yaitu faktor yang terdapat pada anak sendiri dan faktor dari lingkungan”. Lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang terdapat pada anak sendiri
  - a. Faktor-faktor berhubungan dengan konstitusi tubuh
  - b. Struktur tubuh dan keadaan fisik
  - c. Koordinasi motorik
  - d. Kemampuan mental dan bakat khusus
  - e. Emosional anak.
2. Faktor-faktor dari lingkungan
  - a. Lingkungan rumah yang memungkinkan anak membentuk sifat-sifat kepribadian yang dapat diterima oleh umum, yakni:
    - 1) Kesetiaan orang tua menerima anak sebagai anggota keluarga yang berharga.
    - 2) Pertengkaran dan perselisihan paham antar orang tua supaya tidak terjadi dihadapan anak.
    - 3) Adanya sikap demokratis yang memungkinkan setiap keluarga mengikuti arah minatnya sendiri, sejauh tidak merugikan atau merintangi kesejahteraan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga.
    - 4) Penyesuaian yang baik antara ayah dan ibu dalam pernikahan.
    - 5) Keadaan ekonomis serasi.
    - 6) Penerimaan sosial para tetangga terhadap keluarga

Selain lingkungan rumah, perkembangan kepribadian anak juga terjadi karena pengaruh lingkungan sekolah. Pengaruh lingkungan sekolah dapat dibagi 3 kelompok, meliputi:

- 1) Kurikulum dan anak. Kurikulum harus disesuaikan dengan keadaan perkembangan belajar anak.
- 2) Hubungan guru dan murid. Peranan guru cukup besar pengaruhnya dalam pembentukan perkembangan aspek intelektual dan kepribadian anak.
- 3) Hubungan antara anak. Kepribadian anak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya.

Selain dari hal tersebut di atas, faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak adalah kebudayaan masyarakat. Menurut M.S. Hadi Subrata (1997: 40) menjabarkan bahwa “Di dalam setiap kebudayaan, anak-anak berada di bawah tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan kebudayaan”. Penanaman nilai-nilai budaya masyarakat dapat disampaikan melalui media massa baik cetak maupun elektronik. Nilai-nilai budaya yang ditampilkan melalui media massa, sekarang ini sering dijumpai tidak sesuai dengan standar norma-norma kebudayaan bangsa Indonesia, sehingga dengan tayangan yang menyajikan nilai budaya yang merusak itu bila dibiarkan dapat membentuk kepribadian anak yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Hal ini perlu diingat, bahwa anak pada usia kanak-kanak sedang dalam fase menemukan jati dirinya atau menemukan akunya dan tengah menghayati kemampuan diri serta harga diri.



## BAB V

### LANGKAH-LANGKAH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PSIKOMOTORIK ANAK

#### A. Pengertian Psikomotorik

Psikomotorik adalah berhubungan atau mengarah kepada akibat-akibat motor dari proses mental (kerja otak). Kemampuan motorik berasal dari bahas Inggris yaitu *motor ability*, dalam Filosofi pembelajaran dan masa depan teori pendidikan jasmani, Kephart mendefinisikan bahwa motor adalah gerak dari dorongan dalam (internal) yang diarahkan kepada beberapa maksud lahiriah (external) dengan ujud ketrampilan rendah perkembangan keterampilan motorik (motor skill) ini merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mampu melakukan suatu rangkaian gerakan jasmaniah dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak berbagai anggota badan secara terpadu.

Ciri khas dari keterampilan motorik adalah otomatisme, yaitu rangkaian gerak-gerik yang berlangsung secara teratur dan berjalan lancar tanpa dibutuhkan banyak refleksi atau berfikir terhadap apa yang harus dilakukan dan mengapa harus mengikuti suatu gerakan. Keterampilan motorik memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, seorang anak yang memiliki keterampilan motorik sempurna, ia mampu merawat dirinya sendiri dan bergerak secara efektif dan efisien. Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perkembangan psikomotorik adalah perkembangan kepribadian manusia yang berhubungan dengan gerakan jasmaniah dan fungsi otot akibat adanya dorongan dari pemikiran, perasaan dan kemauan dari

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

dalam diri seseorang. Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama (2002: 159) menyebutkan beberapa istilah yang dikenal dalam kepribadian, yaitu:

1. *Mentality*, yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual.
2. *Personality*, menurut Wibthers Dictionary, adalah:
  - a) *The totality of personality's characteristic*
  - b) *An integrated group of constitution of trends behavior tendencies act.*
3. *Individuality*, adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dengan orang lain.
4. *Identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (*Unity and persistence of personality*).

Kepribadian mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan. Di dalam perkembangan itu terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga menjadi ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Menurut Syamsu Yusuf (2004: 127-128) keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi hal-hal berikut :

- a. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam memenuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b. Temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang atau cepat/lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. Sikap, sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif atau ambivalen (ragu-ragu).
- d. Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan,

seperti: mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.

- e. Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti: mau menerima resiko secara wajar, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
- f. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Perilaku psikomotorik memerlukan adanya koordinasi fungsional antara *neuronmuscular system* (persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif). Loree menyatakan bahwa ada dua macam perilaku psikomotorik utama yang bersifat universal harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya yaitu berjalan (*walking*) dan memegang benda (*prehension*). Kedua jenis keterampilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan keterampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan bermain (*playing*) dan bekerja (*working*). Dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk perilaku psikomotorik yaitu perkembangan berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks dan perkembangan dari yang kasar dan global (*gross bodily movements*) kepada yang halus dan spesifik tetapi terkoordinasikan (*finely coordinated movements*), meliputi:

a. Perkembangan Psikomotorik:

1) Berjalan dan Memegang Benda

Keterampilan berjalan diawali dengan gerakan-gerakan psikomotor dasar (*locomotion*) yang harus

dikuasainya selama tahun pertama dari kehidupannya. Keterampilan memegang benda, sampai dengan enam bulan pertama dari kelahirannya barulah merupakan gerakan meraih benda-benda yang ditarik ke dekat badannya dengan seluruh lengannya. Masa enam bulan kedua dari kelahirannya, jari-jemarinya dapat berangsur digunakan memungut dan memegang erat-erat benda, seraya memasukkan ke mulutnya. Setelah keterampilan berjalan bebas dikuasai, keterampilan memegang secara bebas dapat dicapai.

2) Bermain dan Bekerja

Mulai usia empat sampai lima tahun bermain konstruksi yang fantastik seperti menyusun alat-alat mainan tertentu, dapat beralih kepada berbagai bentuk gerakan bermain yang ritmis dan dinamis, tetapi belum terikat dengan aturan-aturan tertentu yang ketat. Pada usia anak sekolah, permainan fantastik berkembang ke permainan yang realistik yang melibatkan gerakan yang lebih kompleks disertai aturan tertentu yang ketat. Pada usia remaja, kegiatan motorik sudah tertuju pada persiapan kerja, keterampilan menulis, mengetik, menjahit, dan sebagainya.

3) Proses Perkembangan Motorik

Faktor-faktor lingkungan alamiah, sosial, kultural, nutrisi dan gizi serta kesempatan dan latihan adalah hal-hala yang sangat berpengaruh terhadap proses dan produk perkembangan fisik dan perilaku psikomotorik.

Diketahui bahwa perkembangan fisik individu sejalan dengan perkembangan psikomotoriknya. Untuk menjadikan anak cerdas, kreatif, dan berkarakter, memang harus

distimulasi sejak dini. Salah satu upaya untuk mencapai itu adalah memberikan mereka pelajaran seni. Diketahui, usia dini merupakan periode emas untuk melakukan proses stimulasi aktif sebagai bekal perkembangan serta pertumbuhan kelak saat dewasa. Pada usia dini, anak sudah mampu menerima keterampilan dan pengajaran sebagai dasar pengetahuan dan proses berpikir melalui otak. Otak manusia sendiri dibagi menjadi dua bagian, yaitu otak kiri dan otak kanan dengan fungsi yang berbeda. Otak kiri biasa diidentikkan dengan rapi, perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan, logika, terstruktur, analitis, matematis, sistematis, linear dan tahap demi tahap, sedangkan, otak kanan diidentikkan dengan kreativitas, persamaan, khayalan, kreativitas, bentuk atau ruang, emosi, musik dan warna, berpikir lateral, tidak terstruktur, dan cenderung tidak memikirkan hal-hal yang terlalu mendetail. Untuk mencapai anak yang cerdas, kedua otak ini musti distimulasi secara bersamaan termasuk yang mengembangkan aspek seni.

Fabiola Priscilla Setiawan (2010) menyatakan bahwa pendidikan seni berperan penting untuk merangsang perkembangan belahan otak bagian kanan anak. Pelajaran seni terbukti dapat meningkatkan kepandaian berekspresi anak, pemahaman sisi-sisi kemanusiaan, kepekaan dan konsentrasi yang tinggi, serta kreativitas yang gemilang. Dengan begitu, diharapkan anak yang diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat seninya seperti melukis, menulis puisi, bernyanyi atau bermain alat musik, akan mudah menapaki tangga menuju puncak prestasi. Orang tua tentu bangga dengan pencapaian buah hatinya tersebut. Contohnya adalah pada saat anak melukis, biasanya pikirannya akan mengingat benda atau seseorang yang pernah dilihatnya. Dengan begitu, daya ingatnya akan terus

terrasah. Melukis juga mengembangkan kreativitas anak karena membuat sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Banyak gagasan lama menjadi baru saat anak menggambar. Misalnya saat melukis gunung, dia akan menambah gambar burung atau sawah. Padahal, dari pemandangan gunung yang dia lihat sendiri tidak ada burung. Ini menunjukkan tingkat kreativitas anak mulai tumbuh. Melukis juga dapat menambah perbendaharaan bahasa dan kosakata anak. Caranya, biarkan dia menceritakan gambar apa saja yang baru dia buat. Tidak hanya menjelaskan gambar, minta dia membuat kisah dibaliknya. Daya khayal dan imajinasi anak juga mulai dikembangkan pada saat itu.

Sementara dari sisi emosi, pendidikan seni dapat berfungsi sebagai alat untuk mengasah kepekaan dan rasa kepedulian sosial anak. Dengan membuat puisi misalnya, anak akan berusaha mengeluarkan pendapat dan perasaan yang terpendam di lubuk hatinya ketika melihat kondisi lingkungan terdekatnya. Anak akan lebih peka dan perhatian dengan apa-apa saja kejadian yang terjadi pada dirinya dan sekelilingnya. Rasa empati terhadap penderitaan dan kesusahan orang lain juga ikut terlatih. Pengembangan seni pada anak juga dapat dijadikan sarana mengeluarkan emosi secara sehat tanpa menyakiti atau mengganggu orang lain. Dia bisa nyanyi dengan teriakteriak, mencoret-coret buku gambar, atau menari sesuka hati saat marah. Emosinya jadi diluapkan dengan berkesenian. Fungsi seni juga dapat meningkatkan kepercayaan diri. Saat anak tampil di atas panggung atau di depan teman-temannya untuk mempertunjukkan bakatnya, dia merasa kelebihanannya itu bisa membuat dirinya bangga. Menari dan musik juga dapat mengasah gerakan motorik kasarnya karena selalu bergerak.

b. Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa kanak-kanak:

1) Usia 3 tahun

Tidak dapat berhenti dan berputar secara tiba-tiba atau secara cepat, dapat melompat 15-24 inchi, dapat menaiki tangga tanpa bantuan, dengan berganti kaki, dapat berjingkrak.

2) Usia 4 tahun

Lebih efektif mengontrol gerakan berhenti, memulai, dan berputar, dapat melompat 24-33 inchi, dapat menuruni tangga, dengan berganti kaki, dengan bantuan, dapat melakukan jingkarak 4 sampai 6 langkah dengan satu kaki.

3) Usia 5 tahun

Dapat melakukan gerakan start, berputar, atau berhenti secara efektif, dapat melompat 28-36 inchi, dapat menuruni tangga tanpa bantuan, berganti kaki, dapat melakukan jingkrak dengan sangat mudah.

c. Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak

Pada masa anak perkembangan keterampilan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu:

1) Keterampilan menolong diri sendiri

Anak dapat makan, mandi, berpakaian sendiri dan lebih mandiri.

2) Keterampilan menolong orang lain

Keterampilan berkaitan dengan orang lain, seperti membersihkan tempat tidur, membersihkan debu dan menyapu.

3) Keterampilan sekolah

Mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, menari, bernyayi, dan lain.



#### 4) Keterampilan bermain

Anak belajar keterampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda, dan berenang.

#### d. Masalah perkembangan psikomotorik anak dan solusinya

Adapun contoh masalah psikomotorik anak usia 4-6 tahun yang duduk dibangku taman kanak-kanak, dimana anak pertama aktif dalam kegiatan-kegiatan disekolah maupun diluar sekolah seperti belajar, olahraga maupun kesenian atau aktif dalam bermain. Namun, anak kedua perkembangan psikomotoriknya cenderung pasif atau kurang aktif dalam segala hal.

Dari kasus diatas, anak pertama yang cenderung aktif memiliki perkembangan yang sejalan dengan tahap-tahap perkembangan fisik dan psikomotorik yang telah dipaparkan sebelumnya. Namun, anak kedua yang cenderung pasif, dalam hal perkembangan psikomotorik tidak sejalan dengan tahap-tahap perkembangan fisik dan psikomotorik yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan anak kedua dalam memaksimalkan potensi psikomotorik yang dimilikinya.

Dengan adanya masalah yang dihadapi di atas, solusi yang tepat ialah dibutuhkan seorang pembimbing yang dapat dipercaya oleh si anak dalam memberikan masukan-masukan positif yang dapat membantu si anak dalam mengembangkan kemampuan psikomotoriknya. Pembimbing tersebut harus mampu menganalisis kemampuan psikomotorik yang tidak ditunjukkan oleh si anak dan apa penyebab kurangnya kemampuan anak kedua dalam memaksimalkan potensi psikomotorik yang dimilikinya. Setelah mengetahui hal tersebut, si pembimbing diharapkan dapat mengarahkan si anak untuk percaya bahwa ia mampu menunjukkan dan bisa mengoptimalkan

potensi yang dia miliki. Sehingga perkembangan anak tersebut sejalan dengan tahap-tahap perkembangan fisik dan psikomotorik anak lainnya.

### **B. Cara Cerdas Mendidik Anak**

Sebagai orang tua karir, tentu selalu sibuk dengan rutinitas kerja yang padat, membuat waktu kita sangat terbatas untuk anak kita. Padahal inginnya kita bisa terus menerus dekat dengan si buah hati. Tetapi bagaimana waktu yang terbatas itu bisa efektif berkualitas? dan mungkinkah kita bisa menjadi orang tua yang efektif? Menurut psikolog selama kita bisa memanfaatkan waktu, orang tua yang sibuk tetap bisa membesarkan anaknya dengan baik. Karena belum tentu juga anak yang orang tuanya mempunyai seratus persen waktu di rumah, bisa memiliki kualitas fisik, jiwa dan psikologis yang lebih baik dibandingkan anak yang orang tuanya banyak waktunya habis di tempat kerja. Karena tumbuh dan berkembangnya anak tidak bergantung pada lama waktu alias kuantitas orang tua bersama anaknya. Tetapi lebih kepada kualitasnya. Ibu yang setiap hari di rumah, tapi tidak terlalu mengerti tentang cara memelihara pertumbuhan dan perkembangan anaknya, misalnya ibu asyik menonton televisi sendiri, sementara anaknya dibiarkan bermain sendiri tanpa bimbingan darinya. Tidak akan sebanding dengan ibu yang bekerja namun memanfaatkan waktunya yang terbatas secara maksimal untuk mengikuti dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Siapapun pasti ingin bisa menjadi orang tua yang baik. Dan untuk menjadi orang tua memang butuh belajar. Namun sayangnya, sekolah untuk menjadi orang tua belum ada. Bagaimana sebaiknya memanfaatkan waktu menjadi orang tua dengan efektif? berikut tipsnya.

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

1. Dekati anak, pahami karakternya

Orang tua yang baik berusaha memahami karakter anaknya. Ada anak yang sejak awal menunjukkan karakter pemalu, periang, introvert, extrovert atau penuh percaya diri. Sebaiknya perlakukan mereka sesuai dengan karakternya, dan jangan memaksakan anak untuk menjalani karakter lain, atau memaksanya melakukan sesuatu yang dia belum merasa siap. Misalnya memaksa anak yang pemalu untuk maju ke panggung, sementara dia belum siap. Orang tua dan guru hanya bisa menyiapkan mentalnya, namun yang bertarung mempersiapkan mental itu adalah anak itu sendiri. Daripada 'berkelahi' dengan anak di belakang panggung, lebih baik beri dia waktu untuk mengelola perasaan. Pada kesempatan lain, dia mungkin jadi lebih berani. Jika dipaksa, anak bisa terbebani dan stress. Waktu serta tenaga yang anda berikan pun terbuang percuma. Untuk memahami anak, anda tentu harus dekat dengan mereka. Dan menjadikan diri anda sebagai orang dekat hingga jadi tempat curhat juga perlu trik. Jika anak sedang bermasalah, berikan rasa empati dan perhatian. Tunjukkan bahwa anda peduli dan ingin dia kembali ceria. Jika karakter anak anda tertutup jangan paksa dia untuk segera "*to the point*" menceritakan masalahnya. Anak malah semakin bungkam. Dekati sedikit demi sedikit, ajak dia ngobrol dari hati ke hati, dari situ anda bisa masuk ke pokok masalahnya. Meski sibuk, jadilah pendengar yang aktif. Jangan pura-pura mendengarkan padahal tidak dan masih bekerja. Alihkan konsentrasi kepadanya atau minta untuk menunda pembicaraan sesaat lagi.

2. Positive Parenting

Terapkan positive parenting yaitu menghargai setiap perilaku baik anak sebanyak-banyaknya dan usahakan untuk menghukumnya sesedikit mungkin. Jika anak melakukan

kesalahan, jangan langsung dimarahi. Tapi gali alasan dia melakukannya, serta ajak dia berpikir apakah itu baik atau tidak. Bersikaplah tenang, karena pada dasarnya setiap perilaku anak adalah proses menemukan jati diri atau identitas dirinya. Dengan cara ini, anak mengerti dan anda bebas stress. Anak usia satu sampai dua tahun adalah usia yang segala perilakunya masih bersifat eksplorasi. Maka berikanlah kesempatan itu, karena ini sangat bermanfaat untuk perkembangan otaknya.

### 3. Libatkan dan Ajak Diskusi

Ingin anak yang pemberani dan punya sifat memimpin ? libatkan dalam diskusi keluarga, dengarkan dan hargai pendapatnya. Lakukan itu sejak dia kecil, agar ingatan itu tertancap di memorinya. Diskusikan banyak hal dengannya mulai dari memilih makanan, baju, berwisata ke mana, sampai sekolahnya sendiri. Hal ini penting untuk membentuk rasa percaya dirinya. Dengan kebiasaan ini, anak juga akan terbiasa dengan penyelesaian masalah secara demokratis. Mulailah melibatkan mereka ke dalam tugas-tugas rumah tangga sehari-hari, tentunya dengan menyesuaikan dengan usianya mereka. Anak biasanya akan merasa senang, jika ia merasa dibutuhkan oleh orang lain dan berguna bagi orang lain.

### 4. Manfaatkan Setiap Kesempatan

Jika anda adalah orang tua bekerja, maka pintar-pintarlah mempergunakan kesempatan terbatas untuk berkomunikasi dengan anak anda seefektif mungkin. Sambil bercanda, usahakan mendapatkan pembicaraan yang 'berisi'. Misalnya, ajaklah anak mengobrol dengan santai tentang berbagai hal ketika anda mengantarnya ke sekolah. Gunakan juga kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai positif ketika anda menemani dia menonton televisi. Mengajak diskusi selalu bisa diawali dengan pertanyaan-

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

pertanyaan yang unik dan mungkin bikin dia geli. Misalnya, nak, kenapa manusia itu kadang-kadang sakit? Apa kuman itu juga bisa sakit ya?"

#### 5. Sediakan Waktu Khusus

Meluangkan waktu khusus untuk berdua dengan anak merupakan hal yang penting untuk menumbuhkan ikatan batin antara anda dan anak. Manfaatkan kesempatan berdua untuk memahami dan mendekatkan diri dengan anak. Anda bisa memanfaatkan waktu tersebut mulai dari saat membangunkan atau mengantarkannya tidur, bermain bersama, menonton televisi bersama, pergi bersama ke tempat-tempat menarik, dan banyak lagi. Usahakan setiap hari ada waktu khusus untuk setiap anak. Akan lebih baik jika waktu libur dimanfaatkan untuk bersama keluarga.

#### 6. Tegakkan Disiplin

Jika anak sedari kecil dibiasakan untuk disiplin, maka dia akan menjadi pribadi yang teratur setelah dewasa. Terapkan mulai dari hal-hal yang kecil. gosok gigi, cuci kaki, merapikan tempat tidur setelah bangun pagi, sangat baik untuk membiasakan hidup mereka lebih teratur setelah dewasa. Terapkan disiplin secara konsisten. Jika anak melalaikannya, tidak ada salahnya anda memberikan sanksi. Tak perlu sambil marah-marah, malah bagus jika anda dan anak melakukannya sambil tertawa. Berikan sanksi yang bersifat mendidik, misalnya menyuruhnya untuk mengerjakan tugas rumah dan perlu diingat. Jangan berikan sanksi di beberapa kelalaian pertamanya. Berikan jika anak berulang-ulang melakukan kesalahan yang sama.

#### 7. Berilah Contoh yang Baik

Anak adalah peniru ulung, maka berhati-hatilah dalam bertindak laku dan menjalankan kebiasaan. Anak usia emas (0-5 Tahun) memiliki daya ingat yang sangat kuat, jadi apapun yang anda lakukan bisa menjadi modalnya

dalam berperilaku di saat dewasa. Dia belajar berperilaku melalui pengamatannya pada perilaku orang tuanya. Maka berperilaku yang baik dan hindarkan kata-kata kotor, karena apa yang kita ucapkan dan kita lakukan merupakan modal bagi anak kita dalam berperilaku dan berucap.

#### 8. Ungkapkan Kasih Sayang

Setiap orang tua pasti menyayangi anaknya, begitu pula sebaliknya. Namun tak jarang orang tua menganggap hal itu tak penting. Padahal, mendapatkan kasih sayang adalah hak setiap anak, termasuk dalam bentuk verbal. Seperti 'mama sayang kamu'. Ini berpengaruh sangat besar kepada anak. Karena merasa diperhatikan dan disayang, maka anak memiliki kedekatan emosi yang dalam terhadap orang tuanya. Lebih dari pada anak juga memiliki perasaan yang halus, lembut dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Ungkapkan kasih sayang dengan ucapan sayang. Belaian pelukan dan ciuman dalam setiap kesempatan.

#### 9. Komunikasi yang Efektif

Komunikasikan dengan jelas dan lembut. Ketika anda memberikan perintah kepada anak. Berikan perintah yang spesifik dengan kalimat yang jelas untuk menghindari kebingungannya. Stop memberikan ceramah, memarahi atau mengomeli anak dengan panjang lebar apalagi dengan teriak-teriak. Sebaliknya seringkali mengajak mereka berdiskusi. Jangan sekali-kali berbicara dengan keras dan kasar terhadap anak. Kalau anda tak ingin mereka meniru.

#### 10. Saat Marah Anak Jangan Dijadikan Pelampiasan

Perilaku anak kadang membuat orang tua kesal dan jengkel. Apalagi kalau pekerjaan dan kekalutan di kantor di bawa ke rumah. Jika anda mengalami hal ini, jangan sekali-kali menjadikan anak sebagai pelampiasan kekesalan. Karena marah, anak menjadi objek omelan, luapan emosi atau bahkan sampai membuat kita tak menghiraukan dan

memperhatikannya. Saat marah, control diri memang cenderung lebih rendah tapi jangan sekali-kali melampiaskannya kepada anak. Di depan mereka, tetaplah bersikap seperti biasa. Sempatkan waktu luang sejenak untuk berpikir dan introspeksi diri. Ambil napas panjang dan coba berpikir untuk mencari solusi terbaik bagi masalah anda. Satu hal yang penting: orang tua yang efektif juga butuh waktu untuk dirinya sendiri.

### C. Beberapa Metode Mendidik Anak (Perspektif Pendidikan Islam)

#### 1. Pendidikan Anak Usia 4-10 Tahun

Ada beberapa metode atau langkah-langkah yang ditawarkan oleh Rasulullah saw dalam mendidik jiwa dan pisik anak, sebagaimana yang ditulis oleh Syeih Jamal Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul *"Athfalul Muslimin Kaifa Robaahumun Nabiyyul Amin Saw"* yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Agus Suwandi dengan Judul **"Islamic Parenting, Pendidikan Anak Metode Nabi"** yang isinya antara lain:

##### a. Menasihati dan Mengajari Saat Berjalan Bersama

Berikut ini adalah kisah yang diciturkan Abdullah bin Abbas ketika diajak jalan bersama Rasulullah di atas kendaraan beliau. Dalam perjalanan ini, beliau mengajarkan kepadanya beberapa pelajaran sesuai jenjang usia dan kemampuan daya pikirannya melalui dialog ringkas, langsung dan mudah. Rasulullah bersabda, "Nak, aku akan memberimu beberapa pelajaran: peliharalah Allah, niscaya Dia akan balas memeliharaamu. Peliharalah Allah, niscaya kamu akan menjumpai-Nya dihadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, dan jika kamu meminta pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah,



sesungguhnya andaikata manusia bersatu padu untuk memberimu suatu manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat memberikannya kepadamu, kecuali mereka telah ditakdirkan oleh Allah untukmu. Dan seandainya mereka bersatu padu untuk menimpakan suatu bahaya kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat membahayakanmu, kecuali sesuatu yang telah ditakdirkan Allah bagimu, pena telah diangkat dan lembaran catatan telah mengering.”

b. Menarik Perhatian Anak dengan Ucapan yang Lembut

Adakalanya Rasulullah saw memanggil anak dengan panggilan yang paling sesuai dengan jenjang usianya, seperti ungkapan, “Anak muda, sesungguhnya aku akan memberimu beberapa pelajaran.” Dan seterusnya. Adakalanya beliau memanggil dengan sebutan, “Anakku” seperti beliau lakukan kepada Anas saat turun ayat hijab, “Hai anakku, mundurlah kamu ke belakang.”

Rasulullah saw menyebut anak-anak Ja’far, putra pamannya, “Panggilkanlah anak-anak saudaraku.” Beliau pun menanyakan kepada ibunya, “Mengapa aku lihat tubuh keponakanku kurus-kurus seperti anak-anak yang sakit?”

Seseorang lebih terkesan bila dipanggil dengan julukan, gelar, dan predikat yang baik dari pada nama aslinya. Tak terkecuali anak-anak. Ironisnya, yang sering kali kita dapati anak-anak yang dipanggil dengan julukan tidak enak didengar, seperti: gundul, gembrot, kribu, dan sebagainya.

c. Menghargai Mainan Anak dan Jangan Melarangnya Bermain

Apa yang akan dikatakan ketika mengetahui bahwa Hasan bin Ali mempunyai anak anjing untuk mainannya, Abu Umair bin Abu Thalhah mempunyai burung pipit untuk mainannya, dan Aisyah mempunyai boneka

perempuan untuk mainannya. Setelah dinikahi Rasulullah, Aisyah membawa serta boneka mainannya ke rumah beliau, bahkan Rasulullah mengajak semua teman-teman Aisyah ke dalam rumah untuk bermain bersama Aisyah. Realitas seperti ini menunjukkan pengakuan dari Rasulullah terhadap kebutuhan anak kecil terhadap mainan, hiburan dan pemenuhan kecenderungan (bakat).

Al Ghazali mengatakan, "Usai keluar dari sekolah, sang anak hendaknya diizinkan untuk bermain dengan mainan yang disuainya untuk merehatkan diri dari kelelahan belajar di sekolah. Sebab, melarang anak bermain dan hanya disuruh belajar terus, akan menjenuhkan pikirannya, memadamkan kecerdasannya, dan membuat masa kecilnya kurang bahagia. Anak yang tidak boleh bermain pada akhirnya akan berontak dari tekanan itu dengan berbagai macam cara." Al-Ghazali juga menambahkan, "Hendaknya sang anak dibiasakan berjalan kaki, bergerak, dan berolah raga pada sebagian waktu siang agar tidak menjadi anak yang pemalas."

#### d. Tidak Membubarkan Anak yang Sedang Bermain

Anas berkata, "Pada suatu hari aku melayani Rasulullah. Setelah tugasku selesai, aku berkata dalam hati, 'Rasulullah pasti sedang istirahat siang.' Akhirnya, aku keluar ke tempat anak-anak bermain. Aku menyaksikan mereka sedang bermain. Tidak lama kemudian, Rasulullah datang seraya mengucapkan salam kepada anak-anak yang sedang bermain. Beliau lalu memanggil dan menyuruhku untuk suatu keperluan. Aku pun segera pergi untuk menunaikannya, sedangkan beliau duduk di bawah sebuah pohon hingga aku kembali..."

Selain penting bagi pertumbuhan mental dan fisik anak, permainan mereka perlukan sebagaimana orang dewasa memerlukan pekerjaan. Pikirkanlah dahulu untuk

membubarkan mereka saat bermain. Kalau untuk memperingatkan karena waktu yang tidak tepat atau membahayakan diri dan orang lain, lakukan dengan penuh bijaksana.

e. Tidak Memisahkan Anak dari Keluarganya

Abu Abdurrahman Al Hubuli meriwayatkan bahwa dalam suatu peperangan Abu Ayyub berada dalam suatu pasukan, kemudian anak-anak dipisahkan dari ibu-ibu mereka, sehingga anak-anak itu menangis. Abu Ayyub pun segera bertindak dan mengembalikan anak-anak itu kepada ibunya masing-masing. Ia lalu mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda, “Barang siapa memisahkan antara seorang ibu dan anaknya, niscaya Allah akan memisahkan antara dia dan orang-orang yang dicintainya pada hari kiamat.”

Rasulullah juga melarang seseorang duduk di tengah-tengah antara seorang ayah dan anaknya dalam suatu majelis. Beliau bersabda, “Janganlah seseorang duduk di antara seorang ayah dan anaknya dalam sebuah majelis.”

f. Jangan Mencela Anak

Anas mengatakan, “Aku melayani Rasulullah selama 10 tahun. Demi Allah, beliau tidak pernah mengatakan, ‘Ah,’ tidak pernah menanyakan, ‘Mengapa engkau lakukan itu?’ dan tidak pula mengatakan, ‘Mengapa engkau tidak melakukan itu?’

Anas juga mengatakan, “Beliau tidak pernah sekali pun memerintahkan sesuatu kepadaku, kemudian akan mananggihkan pelaksanaannya, lalu beliau mencelaku. Jika ada salah seorang dari ahli baitnya mencelaku, beliau justru membelaku, ‘Biarkanlah dia, seandainya hal itu ditakdirkan terjadi, pastilah terjadi.’”

Al Ghazali memberi nasihat, “Janganlah banyak mengarahkan anak dengan celaan karena yang

bersangkutan akan menjadi terbiasa dengan celaan. Dengan celaan anak akan bertambah berani melakukan keburukan dan nasihat pun tidak dapat mempengaruhi hatinya lagi. Hendaklah seorang pendidik selalu menjaga wibawa dalam berbicara dengan anak. Untuk itu, janganlah ia sering mencela, kecuali sesekali saja bila diperlukan. Hendaknya sang ibu mempertakuti anaknya dengan ayahnya serta membantu sang ayah mencegah anak dari melakukan keburukan.”

g. Mengajarkan Akhlak Mulia

Anas menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, “Wahai anakku, jika engkau mampu membersihkan hatimu dari kecurangan terhadap seseorang, baik pagi hari maupun petang hari, maka lakukanlah. Yang demikian itu termasuk tuntunanku. Barang siapa yang menghidupkan tuntunanku, berarti ia mencintaiku, dan barang siapa mencintaiku niscaya akan bersamaku di dalam surga.”

Al Ghazali mengatakan, “Anak harus dibiasakan agar tidak meludah atau mengeluarkan ingus di majelisnya, menguap di hadapan orang lain, membelakangi orang lain, bertumpang kaki, bertopang dagu, dan menyandarkan kepala ke lengan, karena beberapa sikap ini menunjukkan pelakunya sebagai orang pemalas. Anak harus diajari cara duduk yang baik dan tidak boleh banyak bicara. Perlu dijelaskan pula bahwa banyak bicara termasuk perbuatan tercela dan tidak pantas dilakukan. Laranglah anak membuat isyarat dengan kepala, baik membenarkan maupun mendustakan, agar tidak terbiasa melakukannya sejak kecil.”

h. Mendoakan Kebaikan, Menghindari Doa Keburukan

Jabir bin Abdullah berkata bahwa Rasulullah bersabda, “Janganlah kalian mendoakan keburukan untuk diri kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan untuk

anak-anak kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan untuk pelayan kalian, dan jangan pula kalian mendoakan keburukan untuk harta benda kalian, agar jangan sampai kalian menjumpai suatu saat yang di dalamnya Allah memberi semua permintaanmu, kemudian mengabulkan doa kalian.”

Orang tua harus dapat mengontrol penuh lisannya, agar tidak keluar ancaman atau ucapan yang bisa menjadi doa keburukan bagi sang anak. Doa itu tak harus sesuatu yang khusus diucapkan saat bersimpuh di hadapan Allah. Ucapan seketika, seperti, “Dasar anak bandel,” pun bisa bermakna doa. Dan doa orang tua kepada anak itu bakal manjur.

i. Meminta Izin Berkenaan dengan Hak Anak

Sahl bin Sa’ad meriwayatkan bahwa disajikan kepada Rasulullah segelas minuman, lalu beliau meminumnya, sedang disebelah kanan beliau terdapat seorang anak dan disebelah kirinya terdapat orang tua. Sesudah minum, beliau bertanya kepada si anak, “Apakah engkau setuju bila aku memberi minum mereka terlebih dahulu?” Ia menjawab, “Tidak, demi Allah, aku tidak akan memberikan bagianku darimu.” Rasulullah pun menyerahkan wadah itu ke tangannya.

j. Mengajari Anak Menyimpan Rahasia

Abdullah bin Ja’far bercerita, “Pada suatu hari Rasulullah memboncengku di belakangnya. Beliau kemudian membisikkan suatu pembicaraan kepadaku agar tidak terdengar oleh seorang pun.”

k. Makan Bersama Anak Sembari Memberikan Pengarahan dan Meluruskan Kekeliruan Mereka

Umar bin Abu Salamah bercerita, “Ketika masih kecil, aku berada di pangkuan Rasulullah dan tanganku menjalar ke mana-mana di atas nampan. Rasulullah bersabda

kepadaku, 'Hai bocah, sebutlah nama Allah (berdoa), makanlah dengan tangan kanan, dan makanlah makanan yang ada di dekatmu.' Maka senantiasa seperti itulah cara makanku sesudahnya."

Abdullah bin Umar tidak pernah melakukan shalat malam, maka Rasulullah bersabda, "Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah bin Umar seandainya dia shalat malam." Sesudah itu, dia hanya tidur sebentar saja setiap malamnya.

#### l. Berlaku Adil Kepada Anak

Nu'man bin Basyir pernah datang kepada Rasulullah lalu berkata, "Sungguh, aku telah memberikan sesuatu kepada anak laki-lakiku yang dari Amarah binti Rawwahah, lalu Amarah menyuruhku untuk menghadap kepadamu agar engkau menyaksikannya, ya Rasulullah." Rasulullah bertanya, "Apakah engkau juga memberikan hal yang sama kepada anak-anakmu yang lain?" Ia menjawab, "Tidak." Rasulullah bersabda, "Bertakwalah kamu kepada Allah dan berlaku adillah kamu diantara anak-anakmu." Nu'man pun mencabut kembali pemberiannya.

#### m. Melerai Anak yang Terlibat Perkelahian

Rasulullah pernah memisahkan dua bocah yang terlibat dalam perkelahian. Beliau meluruskan pemikiran mereka dan menyerukan kepada orang-orang dewasa untuk menangkai kezaliman.

#### n. Gali Potensi Mereka

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Di antara pepohonan yang tumbuh di daerah pedalaman terdapat sebuah pohon yang dedaunannya tidak pernah gugur, dan itulah perumpamaan seorang muslim. Ceritakanlah kepadaku pohon apakah itu?" Orang-orang menebaknya dengan beragam pepohonan yang tumbuh di daerah pedalaman tersebut. Ibnu Umar berkata, 'Dalam hatiku terbetik bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon

kurma, tetapi aku merasa malu untuk mengutarakannya (karena saat itu usiaku masih sangat muda). Selanjutnya, mereka pun menyerah dan berkata, 'Ceritakanlah kepada kami wahai Rasulullah, pohon apakah itu?' Rasulullah menjawab, 'Itulah pohon kurma'."

o. Rangsang dengan Hadiah

Rasulullah pernah membariskan Abdullah, Ubaidillah dan sejumlah anak-anak pamannya, Al Abbas, dalam suatu barisan, kemudian beliau bersabda, "Siapa yang paling dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan (hadiah) ini." Mereka pun berlomba lari menuju tempat Rasulullah berada. Setelah mereka sampai di tempat beliau, ada yang memeluk punggung dan ada pula yang memeluk dada beliau. Rasulullah menciumi mereka semua serta menepati janji kepada mereka.

p. Menghibur Anak Yatim dan Menangis Karena Mereka

Rasulullah bersabda, "Aku dan pengasuh anak yatim itu di surga seperti ini." Beliau menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah dengan meregangkan sedikit saja. Rasulullah pernah menciumi dan bercucuran air mata ketika melihat anak-anak Ja'far menjadi yatim karena ayahnya gugur dalam medan perang, beliau juga menghibur mereka.

q. Tidak Merampas Hak Anak Yatim

Rasulullah bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya aku mengharamkan hak dua orang lemah, yaitu anak yatim dan wanita." Dengan demikian, seleksilah benar-benar harta kita. Adakah di dalamnya hak anak yatim yang kita rampas? Sebab, ancaman memakan harta mereka begitu jelas dan gamblang.

r. Melarang Bermain Saat Setan Berkeliaran dan Lindungilah dari Penyakit 'Ain

Rasulullah bersabda, "Apabila malam mulai gelap (malam telah tiba), tahanlah anak-anak kalian, karena setan



saat itu sedang bertebaran. Apabila telah berlalu sesaat dari waktu maghrib, lepaskanlah mereka....”

Aisyah menceritakan bahwa Rasulullah melihat anak yang sedang menangis kemudian beliau bersabda, “Mengapa bayi kelian menangis? Mengapa tidak kalian ruqyah dari penyakit ‘ain?”

s. Mengajari Azan dan Shalat

Abu Mahdzurah bercerita, “Aku bersama 10 orang remaja berangkat bersama Rasulullah dan rombongan. Pada saat itu, Rasulullah adalah orang paling kami benci. Mereka kemudian menyerukan azan dan kami yang 10 orang remaja ikut pula menyerukan azan dengan maksud mengolok-ngolok mereka. Rasulullah bersabda, ‘Bawa kemari 10 orang remaja itu!’ Beliau memerintahkan, ‘Azanlah kalian!’ Kami pun menyerukan azan.

Rasulullah bersabda, ‘Alangkah baiknya suara anak remaja yang baru kudengar suaranya ini. Sekarang pergilah kamu dan jadilah juru azan buat penduduk Mekkah.’ Beliau bersabda demikian seraya mengusap ubun-ubun Abu Mahdzurah, kemudian beliau mengajarnya azan dan bersabda kepadanya, ‘Tentu engkau sudah hafal bukan?’ Abu Mahdzurah tidak mencukur rambutnya karena Rasulullah waktu itu mengusapnya.

Mengenai shalat, Rasulullah bersabda, “Ajarilah anak-anak kalian shalat sejak usia 7 tahun dan pukullah ia karena meninggalkannya bila telah berusia 10 tahun.”

Anas bin Malik berkata, “Pada suatu hari aku pernah masuk ke tempat Rasulullah dan yang ada hanyalah beliau, aku, ibuku, dan Ummu Haram, bibiku. Tiba-tiba Rasulullah menemui kami lalu bersabda, ‘Maukah bila aku mengimami shalat untuk kalian?’ Kala itu bukan waktu shalat. Maka salah seorang berkata, ‘Bagaimana Anas di posisikan di

dekat beliau?’ Beliau menempatkannya di kanan beliau lalu beliau shalat bersama kami...”

Tanpa canggung, Rasulullah mengajak anak shalat berjamaah meski tak ada orang selain anak tersebut, tanpa ragu pula, beliau mengangkat pemuda yang membencinya untuk menjadi tukang azan atau muazin kota Makkah.

t. Mengajari Anak Sopan Santun dan Keberanian

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa Rasulullah saw pernah meminta izin kepada anak ketika beliau hendak memberi minum kepada tamu yang dewasa terlebih dahulu sebelum dia. Namun anak itu menolak. Saat itu Rasulullah saw tidak bersikap kasar dan tidak menegurnya.

Di antara keberanian yang beretika ialah anak tidak dibiarkan berbuat sesuatu dengan sembunyi-sembunyi. Al Ghazali mengatakan, “Anak hendaknya dicegah dari mengerjakan apa pun dengan cara sembunyi-sembunyi. Sebab, ketika anak menyembunyikannya berarti dia menyakini perbuatan tersebut buruk dan tidak pantas dilakukan.

u. Menjadikan Anak yang Lebih Muda sebagai Imam Shalat dan Pemimpin dalam Perjalanan

Abu Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Bila kalian sedang berpergian, hendaknya yang menjadi imam adalah yang paling bagus bacaannya di antara kalian, walaupun ia orang yang paling muda. Bila ia telah menjadi imam berarti ia adalah pemimpin.” Dan dikuatkan dengan hadits shahih, Amru bin Salamah berkata, Rasulullah saw bersabda, “Hendaknya yang menjadi imam kalian adalah yang paling banyak bacaan al-Qur’annya.”

Selanjutnya ada beberapa tips dalam mendidik anak yang berusia dini karena sudah menjadi tugas dan tanggung jawab bagi orang tua untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan anaknya hingga bisa mencari penghasilan

sendiri. Anak yang merupakan titipan Tuhan yang sangat penting harus selalu menjadi perhatian orang tua. Setiap orang tua pasti ingin anaknya kelak dapat berguna dan memiliki masa depan yang baik. Masa depan yang baik akan bisa tercapai jika anak diberikan pembelajaran tata krama dan juga kemandirian yang tepat. Dengan mendidik anak agar bisa mandiri dan juga berperilaku yang baik sejak dini, orang tua akan bisa membimbing anak – anaknya untuk meraih masa depan yang cerah. Otak anak yang masih berusia balita memang belum banyak terisi oleh kecerdasan yang bermacam – macam. Kecerdasan anak akan bisa terbangun dengan lebih baik jika ditanamkan sejak dini. Mendidik anak sejak berusia balita memang bisa dilakukan dengan banyak cara. Berikut ini adalah beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mendidik anak balita.

PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu tempat pembelajaran yang akan membantu para orang tua untuk memberikan pendidikan yang sesuai untuk anak balitanya. Hampir di semua kelurahan dan kecamatan yang ada di seluruh Indonesia telah dibentuk program – program PAUD yang bisa menjadi sarana pembelajaran untuk anak balita. Dengan metode belajar dan bermain, program PAUD yang ada di hampir seluruh pelosok Indonesia ini memang diakui sangat bermanfaat. Dengan menggunakan metode bermain sambil belajar, PAUD memang dirancang untuk bisa membimbing para balita untuk bisa memahami berbagai macam hal dan melakukan kegiatan sehari – hari secara mandiri. Program PAUD yang diikuti oleh balita pada usia yang hampir sama juga akan bisa menjadi tempat para balita untuk bergaul dan bermain bersama teman sebayanya. Anak akan menjadi lebih percaya diri dan bahagia karena bisa bermain dengan teman – teman yang seumuran dengannya.

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

Untuk membuat pembelajaran yang diberikan saat PAUD lebih meresap ke anak, orang tua juga harus membantu dengan cara mengulang kembali hal – hal yang sudah diajarkan pada saat PAUD. Selain memasukkan anak anda ke PAUD, anda juga bisa mengajarkan hal – hal yang penting kepada anak di rumah. Orang tua yang juga merupakan guru pada masa awal pertumbuhan anak memang sangat penting. Dengan diberi pendidikan oleh orang – orang terdekatnya dalam keluarga, anak akan bisa merasa lebih nyaman dan senang saat mempelajari hal – hal baru. Selain cara – cara mendidik yang dijelaskan sebelumnya, masih ada banyak cara lain yang bisa dilakukan untuk mendidik anak. Semua tips mendidik anak balita yang sudah diterangkan tersebut akan bisa membantu para orang tua yang tidak mengetahui cara yang tepat untuk mendidik anak mereka. Untuk cara – cara mendidik yang lain, anda dapat mencarinya di situs-situs yang menyediakan artikel tentang hal ini.

## 2. Mendidik Anak dengan Metode Rasulullah saw

Ini adalah panduan bagi orang tua yang menginginkan anak shaleh, cara mendidik anak dengan dengan metode Rasulullah. Apabila menginginkan anak yang shaleh, maka sudah sepantasnya mendidik bayi sesuai dengan apa-apa yang diajarkan oleh Rasulullah agar seseorang bisa dikaruniai seorang anak shaleh. Cara mendidik anak bayi dengan metode Rasulullah bukan hanya menjadikan bayi terdidik menjadi anak yang shaleh, namun juga akan menjadi anak yang sehat dan kuat. Agar dikaruniai seorang anak shaleh, maka harus dimulai dari semenjak pemilihan pasangan hidup, masa pendidikan alam kandungan hingga setelah ia terlahir ke dunia. Berikut ini beberapa cara merawat bayi yang baru lahir sesuai dengan cara Rasulullah saw:

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

1. Tehnik dengan madu sebagai bentuk dari imunisasi alami yang lebih sehat dan aman.
2. Mengadzankan bayi setelah lahir.
3. Aqiqah, berupa 1 ekor kambing untuk bayi perempuan dan 2 ekor kambing untuk bayi laki-laki.
4. Mencukur rambut bayi untuk menyehatkan kulit kepala bayi.
5. Memberi nama yang baik dengan nama-nama islami.
6. Mengenalkan Allah dan agamanya sedini mungkin.
7. Mengasuh dengan kasih sayang.
8. Memerintahkan untuk mengerjakan shalat, puasa dsb yang dibarengi dengan tauladan orang tua kepada anak.
9. Mendidik anak untuk menghafal dan mendekatkan diri dengan Al Quran.
10. Setelah dewasa orang tua berkewajiban menikahkan anak dengan seorang yang shaleh atau shalehah.

Masih banyak lagi bagaimana cara mendidik anak bayi dengan metode Rasulullah. Hal paling penting adalah Anda menyadari bahwa anak adalah titipan dari Allah yang harus Anda didik dengan baik. Anak shaleh merupakan aset yang bisa menolong kita kelak setelah kita tak ada lagi di dunia ini. Oleh karena itu, setiap orang tua harus berupaya menjadikan anak-anak mereka shaleh sedari bayi sebagai aset untuk mendoakan setelah para orang tua meninggal. Sangat rugi orang yang hanya memiliki satu orang anak, atau bahkan malah tak mau punya anak, karena tak ada yang bisa mendoakan kita kelak di akhirat.

Selanjutnya kaitan dengan hal tersebut di atas, Rasulullah mengharapkan bahwa: *"Ajarkanlah Ilmu; Berikan Kemudahan Dan Jangan Mempersulit; Sampaikan Kabar Gembira Dan Jangan Membuat Orang Lain Lari."* (Diriwayatkan Imam Bukhori)

Pendidikan terhadap anak merupakan pekerjaan mulia, yaitu membentuk pribadi anak yang shalih dan shalihah, mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka menggapai ridhaNya. Anak yang memiliki keimanan kuat perlu dipersiapkan sejak dini mengingat persoalan kehidupan yang akan dihadapi begitu berat. Hanya orang-orang yang memiliki keimanan kuat yang akan mampu bertahan menghadapi beratnya berbagai tantangan kehidupan. Orang yang semacam inilah yang harus dipersiapkan dengan pendidikan islami yang bermula dari rumah dan oleh orang tua.

Dari sudut tinjauan Syar'i memberikan makna mendidik bahwa pengertian terbaik dari kata *at-tarbiyah* (pendidikan), sebagaimana yang diuraikan oleh Al-Baidhawī di dalam kitab tafsirnya, diambil dari kata *ar-rabb*. maknanya ialah mengantarkan sesuatu kepada tingkat kesempurnaannya sedikit demi sedikit. Allah swt menyifati diri-Nya dengan kata *ar-rabb* sebagai bentuk *mubalaghah* (hiperbola).

Sedang Raghīb Al-Asfahani berkata di dalam kitab *Al Mufradat*, kata *ar-rabb* pada asalnya dari kata *tarbiyah*, maknanya ialah mengembangkan sesuatu setahap demi setahap menuju batas kesempurnaan. Di antara makna *tarbiyah* yang lain ialah pengembangan kekuatan keagamaan, pemikiran dan akhlak di dalam diri manusia dengan pengembangan yang terkoordinasi dan seimbang.

Berdasarkan makna dasar ini, maka pendidikan dalam bidang penumbuh kembangkan anak merupakan proses pembangunan, perawatan dan perbaikan sedikit demi sedikit hingga batas kesempurnaan. Artinya, melangkah bersama anak secara bertahap semenjak kelahiran hingga usia baligh. Pendidikan dengan makna ini merupakan kewajiban syar'i kepada segenap orang tua dan pengajar

untuk menanamkan keimanan dan mewujudkan syari'at Allah.

Untuk membentuk pribadi anak yang shalih dan shalihah, dan mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka menggapai ridhaNya maka diperlukan sebuah tips dan metode dasar yang harus dipegang oleh kedua orang tua dan para pendidik. Tips dan metode dasar tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Teladan Yang Baik

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Sebab, anak banyak meniru kedua orang tuanya, bahkan prilaku orang tua dapat membentuk karakter anak. Dalam hadist Rasulullah saw bersabda, "kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai yahudi, nasrani, atau majusi." Rasulullah saw sendiri mendorong kedua orang tua, agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Terutama berkenaan dengan akhlak kejujuran di dalam bergaul. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah saw bersabda, "siapa yang mengatakan kepada anak kecil, "kemarilah saya beri sesuatu!", namun ternyata ia tidak memberinya, maka ia termasuk ucapan dusta."

Abu Daud meriwayatkan dari Abdullah Bin Amir bahwa ia berkata, "pada suatu hari ibuku memanggilku, sementara itu Rasulullah sedang duduk di rumah kami. Ibuku berkata, kemarilah, kuberi sesuatu!" Rasulullah saw kemudian bertanya, apa yang hendak engkau berikan?" ibuku menjawab, aku ingin memberinya kurma." Beliau kemudian bersabda, "jika engkau tidak memberinya sesuatu, maka engkau akan dicatat sebagai orang yang berdusta." Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang-orang dewasa. Mereka akan mencontoh orang dewasa itu. Jika anak-anak itu mendapati



kedua orang tua mereka berlaku jujur, maka mereka akan tumbuh di atas kejujuran.

Adalah Ibnu Abas ra, ketika menyaksikan Rasulullah saw yang melakukan sholat malam dihadapannya, maka ia bergegas untuk mengikuti beliau. Imam Bukhori meriwayatkan dari Ibnu Abas bahwa ia berkata, “aku pernah menginap di rumah bibiku, Maimunah, pada suatu malam. Lalu Nabi saw bangun malam. Beliau bangun, kemudian berwudhu. Selanjutnya mengerjakan sholat. Aku pun kemudian turut mengambil wudhu seperti yang dilakukan beliau, kemudian berdiri ikut mengerjakan disamping kiri beliau, lalu beliau memindahkanku di sebelah kanan beliau dan kemudian mengerjakan sholat.” Ibnu Abas- yang waktu itu masih kecil mengambil air wudhu seperti yang ia lihat dari Rasulullah saw, kemudian berdiri mengerjakan sholat. Demikianlah keteladanan yang baik itu memberikan pengaruh yang besar terhadap anak.

Kedua orang tua dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anak. Sebab, anak yang baru tumbuh akan selalu mengawasi perilaku kedua orang tuanya-juga pembicaraan- serta terus bertanya apa yang dilihat. Perhatikanlah bagaimana Abdulah Bin Abi Bakrah yang mengikuti doa-doa yang dipanjatkan oleh ayahnya dan menanyakan hal itu, dan kemudian ayahnya menjawab. Abu Daud meriwayatkan dari Abdulah Bin Abi Bakrah bahwa ia berkata, “aku tanyakan kepada ayahku,” wahai ayahku, aku mendengar engkau setiap pagi mengucapkan, “Ya Allah, berikan aku kesehatan dalam pendengaranku dan berikan aku kesehatan dalam pandanganku. Tiada sembahsan yang hak selain Engkau.” Engkau mengulanginya tiga kali di waktu pagi dan tiga kali di waktu sore. Ayah kemudian berkata, “wahai anakku, sesungguhnya aku telah

mendengar Rasulullah saw berdoa dengan kalimat itu dan aku ingin mengamalkan sunah beliau.”

Petunjuk di atas yang dilakukan oleh seorang ayah, menandakan bahwa betapa penting dan peran seorang ayah dalam mendidik anaknya, khususnya diusia-usia perkembangan anak. Selanjutnya kedua orang tua dituntut mengimplementasikan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasulullah saw sebagai perilaku dan amalan serta terus menambah amalan-amalan sunah tersebut semampunya, karena anak-anak akan terus mengawasi dan meniru mereka setiap waktu. Kemampuan anak dalam menerima secara sadar maupun tidak sadar sangatlah tinggi, di luar yang kita duga, karena kita biasanya hanya memandangnya sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan belum sadar.

## 2. Memenuhi Hak Hak Anak

Bagi anak, saling memberi dan menerima hak dengan orang tua akan menanamkan perasaan positif dalam menghadapi kehidupan. Anak akan belajar bahwa hidup itu adalah menerima dan memberi. Adalah Rasulullah saw pernah meminta izin kepada anak yang berada disamping kanan beliau, agar memberikan haknya kepada orang tua yang ada di sisi kiri beliau. Namun ternyata anak tersebut menolak memberikan haknya yang ia peroleh dari nabi kepada orang lain. Akhirnya beliau pun memberikan air kepada anak tersebut agar ia minum dan memberikan ucapan selamat menikmati haknya.

Pernah seorang anak mengadu kepada Rasulullah saw menjelang pecahnya perang uhud karena ia merasa dizalimi haknya karena tidak diikutsertakan dalam perang tersebut, sedang ada anak lain yang diikutkan. Ia berkata kepada Nabi saw, “wahai Rasulullah, engkau telah menerima putra pamanku untuk turut dalam perang, padahal jika aku bergulat dengannya pasti aku bisa mengalahkannya.”

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

Rasulullah saw kemudian mengizinkanannya untuk bertarung dihadapan beliau dan ternyata ia bisa mengalahkan anak pamannya itu. Maka tidak ada pilihan lain bagi Rasulullah kecuali memberi izin kepadanya menjadi bagian dari tentara muslim dalam perang melawan kaum musyrikin.

### 3. Bersikap Adil Terhadap Anak

Ini merupakan metode ketiga yang harus dipegang oleh para orang tua agar bisa merealisasikan apa yang mereka kehendaki, yaitu adil dan bersikap sama rata terhadap anak-anak. Kedua hal ini mempunyai pengaruh yang sangat besar agar anak mau berbakti dan patuh kepada orang tua. jika ada orang tua yang bersikap tidak adil dan pandang bulu terhadap anak-anaknya, maka hal itu akan menimbulkan keirisan antara satu dengan yang lainnya sebagaimana yang terjadi pada saudara-saudara Nabi Yusuf as, ketika mereka tahu bahwa hati ayah mereka lebih condong kepada yusuf, mereka pun menyalahkan ayah mereka dan akibatnya mereka melakukan hal yang sangat tercela.

Rasulullah saw telah menjelaskan kepada kita satu cara agar anak berbakti dan patuh kepada orang tua; yaitu bersikap adil dan sama terhadap anak. Diriwayatkan dari Nu'man Bin Basyir bahwa ayahnya pernah bertemu dengan Nabi saw lalu berkata, sesungguhnya aku memberikan budakku kepada anakku ini." Mendengar hal itu Nabi saw bertanya, apakah semua anakmu juga kamu beri?" dia menjawab, tidak. Rasulullah saw kemudian bersabda, janganlah engkau perlihatkan kepadaku ketidak adilan." Beliau bertanya, apakah kamu ingin agar mereka semua sama dalam berbakti kepadamu.?" Dia menjawab, tentu. Rasulullah saw bersabda, " kalau begitu jangan bedakan mereka!" Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu

Daud, Nasa'i Dan Ibnu Hiban dari hadist Nu'man Bin Basyir ra bahwa Rasulullah saw bersabda, " berbuat adillah kepada seluruh anak-anak kalian."

#### 4. Memberikan Bimbingan Pada Waktu Yang Tepat

Pemilihan waktu yang tepat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak dapat memberikan pengaruh yang besar dan mengena dalam benak mereka juga dapat mempermudah proses kegiatan mengajar. Rasulullah saw sangat jeli dalam mempertimbangkan waktu dan tempat untuk membimbing anak-anak. Nabi saw memilih tiga waktu yang tepat untuk mendidik anak-anak. Tiga waktu itu adalah: Pertama: waktu berwisata dalam perjalanan. Rasulullah saw pernah memberi pelajaran kepada Ibnu Abas ketika sedang perjalanan, berada di udara bebas dan saat Ibnu Abas menerima pesan, nasihat dan bimbingan Rasulullah saw. Rasulullah melakukannya ketika sedang berjalan di atas kendaraan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abas ra bahwa ia berkata, " Kisra pernah memberikan hadiah seekor bighal kepada Nabi saw lalu beliau menaikinya dan memboncengku di belakang. Beliau berjalan denganku cukup lama dan kemudian menoreh kepadaku dan bersabda, "nak!" aku menjawab, *labbaik ya rasulullah.*" Beliau kemudian bersabda, "peliharalah hak-hak Allah, niscaya Dia akan selalu menjagamu."

Kedua: waktu makan. Jika orang tua tidak menemani anak ketika makan, maka anak akan berperangai tidak baik, dan orang tua akan kehilangan waktu yang tepat untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Rasulullah saw pernah makan bersama anak-anak, beliau mendapati beberapa kekeliruan yang kemudian beliau meluruskannya dengan bijak. Apa yang dilakukan Rasulullah tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap akal dan jiwa anak.

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

Diriwayatkan dari Umar Bin Abi Salamah ra bahwa ia berkata, ketika aku masih kecil, aku pernah berada di pangkuan nabi saw. Ketika tanganku hendak menyentuh piring, maka beliau bersabda kepadaku, “nak, sebutlah dulu nama Allah, lalu makanlah dengan tangan kananmu dan ambillah makanan yang terdekat darimu.” Ketiga: ketika anak sedang sakit. Sakit bisa melembutkan hati orang dewasa yang bertipe kasar sekalipun. Apalagi dengan anak-anak yang hati mereka masih penuh dengan kelembutan. Seorang anak yang sedang sakit memiliki dua kelembutan, yaitu kelembutan fitrah sebagai anak-anak dan juga fitrah kelembutan hati ketika sakit.

Diriwayatkan dari anas ra bahwa ia berkata, “adalah seorang anak yahudi menjadi pelayan Nabi saw, lalu suatu hari ia menderita sakit. Nabi saw kemudian datang menjenguknya, lalu beliau duduk di sisi kepalanya. Beliau bersabda kepadanya, “masuklah ke dalam agama Islam!” lalu ia menatap ayahnya, lantas ayahnya berkata, patuhilah ayah al-Qasim!” ia akhirnya mau masuk Islam. Setelah itu beliau pamit dengan berucap, “segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka.”

#### 5. Mendoakan Anak

Doa merupakan bagian dari dasar-dasar pokok yang musti dipegang teguh oleh kedua orang tua. Dengan doa dapat menambah rasa cinta dan kasih sayang. sehingga demi terwujudnya hal itu orang tua selalu mendoakan kebaikan untuk anak-anaknya.

Rasulullah saw mewanti wanti kepada para orang tua untuk tidak mendoakan keburukan untuk anak-anak mereka, sebab hal itu berlawanan dengan akhlak islam, bertentangan dengan ajaran rasulullah dan tidak sesuai dengan manhaj nabi saw. Rasulullah tidak pernah mendoakan keburukan atas orang-orang musyrik Tha'if,

beliau justru berdo'a: aku berharap kepada Allah kiranya akan lahir dari anak cucu mereka itu orang-orang yang mau menyembah Allah."

#### 6. Tidak Mencela

Rasulullah saw tidak pernah mencela dan menyalahkan berbagai perbuatan dan perilaku anak. Adalah anas yang pernah menjadi pelayan beliau selama sepuluh tahun berturut-turut dan merasakan bagaimana pendidikan secara langsung dari nabi saw. Anas mengatakan, "beliau sama sekali tidak pernah mengomentari sesuatu yang aku lakukan dengan ucapan, "kenapa kamu lakukan itu?" juga tidak pernah mengatakan kepadaku mengenai sesuatu yang tidak aku lakukan dengan ucapan, "kenapa kamu tidak melakukan hal itu?"

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas bahwa ia berkata, "aku menjadi pelayan nabi saw selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah mencelaku, sekalipun aku terlambat lambat dalam melaksanakan perintahnya. Jika ada salah seorang dari keluarga beliau yang mencelaku, maka beliau justru berkata, sudah, biarkanlah dia! Andaikan memang ditakdirkan terjadi maka terjadilah." Cara yang dilakukan rasulullah tersebut benar benar telah menanamkan pada jiwa anas perhatian yang teliti dan spirit rasa malu yang kemudian menjadikannya memberikan perhatian yang begitu serius terhadap Rasulullah saw.

Selanjutnya ada beberapa tips untuk mendidik anak menurut Islam bagi orang tua (ayah) yang diutarakan dalam buku *Mualliman fi Tarbiyah al-Abna'I li al-Aba'I wa al-Ummahati* sebagai berikut:

1. **Laqinhu.** Artinya ajarilah anak untuk mengucapkan kalimat tauhid (لا إله إلا الله ، محمد رسول الله) dan hendaknya pelajaran pertama adalah mengajarkan bahwa Allah swt mendengar, melihatnya yang tidak

- sekejap matapun segala perbuatan lepas dari pantauan-Nya.
2. *Rosikh*. Hujamkan di dalam dadanya bahwa Allah swt Dzat yang memberi rezeki, menyembuhkan, menghidupkan dan mematikan.
  3. *Hadzirhu*. Hindarkanlah anak-anak dari kekufuran dan kemusyrikan, dan ajarilah bahwa Allah swt menciptakan kita hanya untuk beribadah kepada-Nya.
  4. *Arrifhu*. Kenalkanlah kepada anak-anak rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, takdir dan hari akhir) dan rukun Islam (syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji).
  5. *Habibhu*. Jadikanlah anak-anak mencintai pribadi Rasulullah saw, ceritakanlah sosok atau sirah nabawiyah dan akhlaqnya yang mulia, gemarkanlah untuk bersholawat kepada nabi Muhammad saw.
  6. *Igris*. Tanamkanlah di dalam jiwanya nilai-nilai agama yang agung dan akhlaq-akhlaq Islam yang utama serta didiklah dengan adab-adab Islam.
  7. *Arrifhu*. Kenalkanlah halal dan haram sedikit demi sedikit.
  8. *'Awwid*. Biasakanlah untuk pergi ke masjid dan memuliakannya serta melaksanakan sholat di masjid juga memelihara sholat tepat waktu.
  9. *Saa'idhu*. Bantulah di dalam memilih teman yang sholeh dan jauhkanlah dari pergaulan yang tidak baik.
  10. *Raggibhu*. Berilah motivasi untuk gemar membaca Alquran, mempelajari dan mentadaburinya.
  11. *'Allimhu*. Ajarilah wirid-wirid dari hadits nabi seperti membaca basmalah sebelum makan, menjawab adzan dan doa keluar masuk rumah.
  12. *I'idil*. Berlaku adil kepada anak-anak di dalam memberikan sesuatu.



13. *Tafahham*. Fahamilah bahwa anak-anak meniru orang tua, orang tua adalah media hidup dekat dengan mereka, maka jadilah teladan dan uswah yang baik.
14. *Idfa'hu*. Dorong dan motivasi anak-anak agar berlatih olah raga yang bermanfaat.
15. *Habibhu*. Buatlah anak-anak menyenangkan sifat-sifat sidiq, amanah, berani dan menjaga diri dari sifat tercela dan akhlaq-akhlaq mulia lainnya.
16. *Hadzirhu*. Jauhkan dan peringatkan dari karakter tercela seperti; kikir, khinat, dholim, hasad dan berdusta serta sifat-sifat tercela lainnya.
17. *'Awidhu*. Biasakanlah untuk bersuci semenjak kecil, ajarilah tatacara berwudhu, kebersihan badan dan pakaian.
18. *Roggibhu*. Motivasilah untuk mengenakan jilbab dan menutup aurat semenjak kecil, rasa malu, sehingga terbiasa saat baligh (dewasa). Jangan diberikan kelonggaran untuk mengenakan baju pendek dan ketat.
19. *Hadzirhu*. Jauhkanlah dari (tasyabuh) terhadap musuh-musuh Allah seperti cara berpakaian, memotong rambut dan gaya hidup orang-orang kafir..
20. *Hadzir*. Hindarkanlah dari berbagai bentuk *maisir* (perjudian) dan cegahlah dari permainan yang diharamkan.
21. *Ihtam*. Perhatikanlah perkembangan *tsaqofah* (pengetahuannya) dengan menghadirkan buku-buku dan program-program komputer yang bermanfaat dan buku-buku cerita yang membentuk cara berpikirnya dan pola berpikir yang Islami.
22. *'Awwid*. Biasakanlah untuk memuliakan tamu dan tidak menyakiti tetangga serta mengajarkan hak-hak kedua orangtua dan hak-hak kaum muslimin.

23. *'Awwidhu*. Biasakanlah untuk berjalan dengan tenang dan penuh kewibawaan serta menjaga kebersihan jalan dengan tidak membuang sampah di jalan.
24. *Igris*. Tanamkan dan tumbuhkanlah kecintaan dan loyal kepada kaum muslimin walaupun jarak yang berjauhan atau perbedaan bahasa dan suku.
25. *Roggibhu*. Buatlah anak selalu senang dan termotivasi untuk mengucapkan salam dan beritahulah keistimewaan orang yang memulai salam.
26. *Syarikhu*. Ikutlah bersama anak-anak untuk bermain di waktu mereka bermain, rasa senang dan gembira, ciumlah, berikanlah rasa nyaman dan tenang.
27. *Izra'*. Tanamkanlah rasa percaya diri, jangan jadikan rasa takut menghambatnya untuk mengungkapkan kesalahannya.
28. *Istahdim*. Gunakanlah metode lemah lembut di dalam memberikan nasihat dan arahan.
29. *Inshah*. Nasihatilah anak-anak secara diam-diam jangan dihukum di depan umum.
30. *Laa tu'awidhu*. Jangan membiasakan memukulnya, karena tidak akan menjadi anak takut bahkan sebaliknya menjadi berani melawan.
31. *Laa tafriith*. Jangan berlebihan dan terlalu mudah menghukum, seimbanglah di dalam memberi hukuman dan sanjungan (reward).
32. *Ikhtar*. Pilihlah hukuman yang layak, hindari berlebihan di dalam perkataan ketika memberi nasihat.
33. *Ihtarim*. Hargailah cara berpikir, berpendapat anak-anak dan cara menyelesaikan masalah walaupun salah menurut pandangan orangtua.

34. *Darrib*. Latihlah untuk mempelajari keterampilan-keterampilan yang lain, seperti mengoprasikan komputer, *browsing inter* dan bahasa asing.
35. *Istami'*. Dengarlah pembicarannya jangan memutusnya karena yang demikian akan membantunya untuk pandai mendengar pendapat orang lain.
36. *Laa tudhojir*. Jangan menampakkan kekesalan atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan.
37. *Darrrrib*. Latihlah untuk berbisnis atau jualan atau transaksi keuangan, mintalah bantuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang mungkin dikerjakan sesuai usia.
38. *Asyrikhu*. Ikut sertakanlah di dalam kegiatan bersama seperti di sekolah, di masjid dan di lingkungan rumah.
39. *'Awwid*. Biasakanlah anak untuk meminta izin sebelum masuk ruangan atau kamar orang tua.
40. *Istakhdim*. Gunakanlah metode pengulangan jangan cukup sekali atau dua kali, jangan putus asa di dalam memperbaikinya.
41. *Tadaruj*. Bertahaplah di dalam mendidik janganlah membebani dengan sesuatu yang belum mampu dilakukannya. Bukankan Rasulullah saw memerintahkan orang tua agar anak melaksanakan sholat pada usia 7 tahun dan memukul (peringatan) karena meninggalkannya pada usia 10 tahun?
42. *Raghib wa rahhib*. Didikalah dengan memberikan *reward* dan *punishmen*, sebagai contoh: barang siapa yang belajar dengan baik maka akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barangsiapa yang tidak sungguh-sungguh di dalam belajar maka akan menyesal di kemudian hari.
43. *Anjiz wa'dak*. Penuhilah janji terhadap anak-anak baik berupa hadiah dan penghargaan sekecil apapun

bentuknya. Jangan sekali-kali untuk menunda janji yang sudah disepakati. Rasulullah saw pernah menegur seorang ibu yang memanggil anaknya ;"nak kemari, nanti ibu beri sesuatu..." rasulullah saw bertanya: "bu...apa yang akan anda berikan kepadanya?" tidak ada yang akan saya berikan sahut seorang ibu. Maka Rasulullah saw membaca ayat : "besarlah murka Allah bagi orang yang mengatakan sesuatu yang tidak dilakukakan".

44. *'Alij*. Berilah solusi permasalahan anak dengan tenang dan penuh kesabaran dan gunakanlah metode dialog atau musyawarah.
45. *Nammi*. Kembangkan dan tumbuhkanlah suka bekerja, menggapai cita-cita yang tinggi dan berusaha untuk meraihnya.
46. *'Arrifhu*. Kenalkanlah sejarah Islam yang agung dan hunjamkanlah di dalam dadanya kemenangan Islam hanya pertolongan Allah swt disertai kerja keras kaum muslimin.
47. *Arrifhu*. Kenalkan akhlaq barra' (berlepas diri) dari orang kafir dan orang-orang yang telah menghalang-halangi dakwah Islam.
48. *'Awwidhu*. Biasakanlah sifat qona'ah (menerima yang ada) baik makanan, minuman atau kebutuhan lainnya.
49. *Istasyirhu*. Ajaklah bermusyawarah dan jangan segan-segan melakukan pendapatnya jika membawa kebaikan.
50. *Ta'arraaf*. Kenalilah kemampuan dan bakatnya dan motivasilah untuk melakukan sesuatu yang disukainya (hal yang baik) jangan menyepelkannya.
51. *Ista'in*. Minta tolonglah kepada Allah swt untuk melakukan langkah-langkah di dalam mendidik mereka.

52. *Aktsir*. Perbanyaklah doa untuk kebaikan anak-anak, berdoalah seperti doanya Nabi Ibrahim as “ ya Allah jadikan aku dan keturunanku termasuk orang yang mendirikan sholat. Dan jadikanlah kami dari para ahli waris surga na'im”.

Demikian beberapa tips dan metode dasar yang harus dipegang oleh kedua orang tua dan para pendidik, mudah-mudahan dengannya kita mampu menjadi pendidik yang bijak sebagaimana Rasulullah saw, dan semoga pendidikan yang kita berikan dalam rangka membentuk pribadi anak yang shalih dan shalihah, dan mendekatkan diri serta menggapai ridhaN Allah swt.

### 3. Jenis dan Metode Mendidik Anak yang Islami

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi (1996), metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam/masyarakat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Metode-metode tersebut akan antara lain sebagai berikut:

#### a. Metode Dialog Qurani dan Nabawi

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik

pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. Dalam al-Quran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitabi*, *taabbudi*, deskriptif, naratif, argumentative serta dialog *Nabawiyah*. Metode dialog sering dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

#### b. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang inkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Seperti cerita Habil dan Qabil,

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima

dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.”

Ayat di atas merupakan contoh dalam ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kisah. Kisah dalam al-Quran mengandung banyak pelajaran. Kisah dalam al-Quran dapat menjadi pelajaran bagi manusia. Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topik cerita memuaskan pikiran. Selain itu kisah dalam al-Quran bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam al-Quran memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, kisah dalam al-Quran mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.

Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah



tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

Cerita mengusung dua unsur negatif dan unsur positif, adanya dua unsur tersebut akan memberi warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita/kisah berperan dalam pembentukan akhlak, moral dan akal anak. Dari kutipan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa cerita/kisah dapat menjadi metode yang baik dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadian anak.

Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam al-Quran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam al-Quran memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah/ cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.

#### c. Metode Mauizah

Dalam tafsir *al-Manar* sebagai dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian

peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari "ch"af "" metode mauizah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.

Dalam al-Quran menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik." Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Dari ayat tersebut dapat diambil pokok pemikiran bahwa dalam memberi nasehat hendaknya dengan baik, kalau pun mereka membantahnya maka bantahlah dengan baik. Sehingga nasehat akan diterima dengan rela tanpa ada unsur terpaksa. Metode mendidik akhlak anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar.

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/ putus asa. Dengan memperhatikan waktu dan tempat tepat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasehat dari pendidik.

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd mengatakan cara mempergunakan rayuan/ sindiran dalam nasehat, yaitu:

1. Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan murid, dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
2. Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
3. Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
4. Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
5. Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/ melalui sindiran
6. Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu berbeda dengan perbuatannya. Kalau hal ini dilakukan akan akan mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan.

#### d. Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia

mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah, sebagai berikut:” Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mujlai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini/sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadisemacam adapt kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-Ghazali mengatakan:

*” Anak adalah amanah orang bagi tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”*

Kutipan di atas makin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian /akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode

pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

e. Metode Keteladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulai," Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad Saw menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

f. Metode Targhib dan Tarhib

*Targhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.

Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadian dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam al-Quran dinyatakan orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik." Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan."

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil konsep metode pendidikan yaitu metode pemberian hadiah bagi siswa berprsetasi atau berakhlak mulai, dengan adanya hadian akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya.

Muhammad Jamil Zainu mengatakan,"Seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Jika ia melihat ada

kebaikan dari metode yang ditempuhnya itu, dengan mengatakan kepadanya kata-kata “bagus”, “semoga Allah memberkatimu”, atau dengan ungkapan “engkau murid yang baik”.

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah:

1. Memberi nasehat dan petunjuk.
2. Ekspresi cemberut.
3. Pembentakan.
4. Tidak menghiraukan murid.
5. Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
6. Jongkok.
7. Memberi pekerjaan rumah/ tugas.
8. Menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut.
9. Dan alternatif terakhir adalah pukulan ringan.

Dalam memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan hukuman



dituntut berdasarkan tahapan-tahapan, sehingga ada rasa keadilan dan proses sesuai prosedur hukuman.

Jadi Abdurrahman an-Nahlawi menawarkan beberapa metode pendidikan Islam di antaranya adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*. Selanjutnya dalam pemberian sanksi diusahakan tidak mendahulukan sanksi bersifat fisik, kalau pun terpaksa hendaknya menghindari bagian muka dan bagian lain yang membahayakan anak didik, kemudian pukulan dilaksanakan hanya sekedarnya saja, tidak bermaksud balas dendam atau motif lain, tetapi dibarengi ketengan batin serta doa sekalipun eksennya kelihatan marah tetapi didorong oleh hati yang tenang dan tidak emosional.

#### 4. Pendidikan Moral Anak dalam Keluarga

Abdullah Nashih Ulwan (1992) memaparkan 5 metode mendidik moral anak dalam keluarga. Di antara metode-metode pendidikan moral anak dalam keluarga menurutnya adalah:

1. Pendidikan dengan keteladanan.
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan.
3. Pendidikan dengan nasehat.
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian.
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Menurut pemikirannya, apabila metode-metode tersebut diterapkan dalam pendidikan anak khususnya dalam keluarga, maka secara bertahap mereka para orang tua mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi kehidupan dan pasukan-pasukan yang kuat untuk kepentingan Islam (sebagai penegak ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan).

Sarana untuk membentuk keluarga dalam Islam harus melalui ikatan pernikahan. Dengan melangsungkan pernikahan, maka pasangan suami istri akan memperoleh manfaat dari pernikahan tersebut. Salah satu manfaatnya adalah memelihara kelangsungan jenis manusia di dunia yang fana ini. Kelahiran anak merupakan amanat dari Allah swt kepada bapak dan ibu sebagai pemegang amanat yang harusnya dijaga, dirawat, dan diberikan pendidikan. Itu semua merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua kepada anaknya.

Anak dilahirkan tidak dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi anak telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan kata hati.

Dengan diberikannya penglihatan, pendengaran, dan kata hati tersebut, diharapkan orang tua harus mampu membimbing, mengarahkan, dan mendidiknya dengan ekstra hati-hati karena anak sebagai peniru yang ulung. Oleh karena itu semaksimal mungkin orang tua memberikan pelayanan terhadap anaknya. Pelayanan yang maksimal akan menghasilkan suatu harapan bagi bapak ibunya, tiada lain suatu kebahagiaan hasil jerih payahnya. Sebab anak adalah sumber kebahagiaan, kesenangan, dan sebagai harapan dimasa yang akan datang. Harapan-harapan orang tua akan terwujud, tatkala mereka mempersiapkan sedini mungkin pendidikan yang baik sebagai sarana pertumbuhan dan perkembangan bagi anak.

Memang diakui bahwa mengemudikan bahtera rumah tangga yang baik, yang sakinah, dan yang maslahah merupakan tugas kewajiban yang sangat rumit, tidak kalah rumitnya dengan mengelola sebuah pabrik, dan tidak kalah canggihnya dengan mengemudikan pesawat terbang karena

orang tua harus siap untuk memperpadukan sekian banyak unsur dan dimensi mulai dari dimensi sikap mental, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan lain sebagainya. Sebagai kewajiban dari orang tua, dalam hal ini adalah pemegang amanat, maka barang siapa yang mampu menjaga amanat tersebut akan diberi pahala, dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan janji Allah swt dalam firmanya, QS.al-Kahfi (18) : 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّلَاحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ  
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (الكهف:46)

*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahala disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan". (QS. al-Kahfi: 46)*

Dalam mendidik anak, tentunya harus ada kesepakatan antara bapak ibu sebagai orang tua, akan dibawa kepada pendidikan yang otoriter atau pendidikan yang demokratis atau bahkan yang liberal, sebab mereka penentu pelaksana dalam keluarga. Dalam kehidupan masyarakat terkecil, yaitu keluarga, suami secara fungsional adalah penanggung jawab utama rumah tangga (keluarga) sedangkan istri adalah mitra setia yang aktif konstruktif mengelola rumah tangga. Operasionalisasi kehidupan berkeluarga sebaiknya dilakukan berdasarkan amar makruf nahi munkar.

Salah satu wujud amar makruf nahi munkar dalam kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan ajaran Islam. Antara keluarga satu dengan keluarga lainnya mempunyai prinsip dan sistem sendiri-sendiri dalam mendidik anaknya. Namun orang tua jangan terbuai atau melupakan terhadap ajaran-ajaran Islam, terutama dalam hal pendidikan anak

sebagaimana yang telah dicontohkan Rasul saw. sebagai pembawa panji-panji Islam, Rasul saw tidak pernah mendidik putra-putrinya dengan pendidikan keras dan tidak dengan membebaskan anak-anaknya, tetapi beliau dalam mendidik keluarganya terutama kepada anak-anaknya adalah dengan limpahan kasih sayang yang amat besar. Senada dengan yang dikatakan oleh sahabat Anas ra. yaitu “aku tidak mendapatkan seseorang yang kasih sayangnya pada keluarganya melebihi Rasulullah saw.”

Seorang muslim sepatutnya mencontoh teladan yang telah diberikan Rasul saw, dalam memuliakan putra putrinya. Beliau dalam mendidik anak-anaknya melalui ajaran wahyu Ilahi yaitu dengan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya. Dengan pemberian kasih sayang tersebut, diharapkan dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab anak merupakan aset masa depan. Sebagai orang tua dapat meneladani ajaran-ajaran Rasul saw tersebut, melalui para pemikir dan pemerhati pendidikan (anak) dalam Islam. Salah satu pemerhati pendidikan (anak) dalam Islam yang memberikan gambaran yang benar sesuai dengan ajaran Islam adalah Ulwan. Ia memberikan pandangannya dalam mendidik anak dalam keluarga melalui metode-metode yang harus diterapkan dalam pendidikan anak termasuk dalam hal pendidikan moral. Apabila metode-metode tersebut diterapkan, niscaya apa yang menjadi harapan bersama sebagai muslimin yaitu tumbuhnya para generasi Islam yang tangguh dan sebagai penebar kebenaran, dapat direalisasikan.

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pelaksanaan pendidikan (moral) maka harus memenuhi beberapa faktor-faktornya. Salah satu faktornya adalah metode. Metode merupakan sarana untuk menyampaikan

isi atau materi pendidikan tersebut, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang baik.

Berikut ini akan dikemukakan secara singkat metode pendidikan moral anak dalam keluarga yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan di atas, yaitu:

#### 1. Pendidikan dengan keteladanan

Menurut al-Ghazali anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya). Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertindak laku, apalagi didepan anak-anaknya. Sekali orang tua ketahuan berbuat salah dihadapan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra putrinya dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya.

Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang

mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan.

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak. Hal ini sesuai firman Allah swt QS. al-Ahzab (33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا – (الاحزاب: 21)

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab : 21)*

Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Keteladanan dalam ibadah.
- b. Keteladanan bermurah hati.
- c. Keteladanan kerendahan hati.
- d. Keteladanan kesantunan.
- e. Keteladanan keberanian.
- f. Keteladanan memegang akidah.

Karena obyeknya anak (kanak-kanak) tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak ibunya. Sebagai contoh agar anak membiasakan diri dengan ucapan “salam”, maka senantiasa orang tua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari yaitu hendak pergi dan pulang ke rumah (keteladanan kerendahan hati). Yang penting bagi orang tua tampil dihadapan anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, niscaya semua itu akan ditirunya.

## 2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu : faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk karakter anak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرّانه ويمجسانه (رواه مسلم)

*Dari Abi hurairah ra. telah bersabda Rasulullah SAW. tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang yahudi, nasrani, atau majusi". (HR. Muslim)*

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan

ALAUDDIN  
M A K A S S A R



ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.

Pada umur kanak-kanak kecenderungannya adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik saudara famili terdekatnya ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tuanya selaku figur yang terbaik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul saw yang diriwayatkan al-Tirmidzi dari Ayyub bin Musa.

حدثنا ايوب ابن موسى عن ابي عن جده أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ما نحل والد ولدا من نحل أفضل من أدب حسن (رواه الترمذی)

*Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw bersabda : Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik". (H.R At-Tirmidzi)*

Apabila anak dalam lahan yang baik (keluarganya) memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang disekitarnya. Dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam.

### 3. Pendidikan dengan Nasehat

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Dan pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang. Nasihat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak, tat kala orangtua mampu memberikan keadaan yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah ( 2): 44:

اتَّامِرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنَسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (البقرة: 44)

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat) ? maka tidakkah kamu berpikir? (QS al-Baqarah: 44)*

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa- apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentunya disamping memberikan nasihat yang

baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah aku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari pagi hari sampai sore hari. Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada anak-anak masa sekolah dasar, sebab anak sudah bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-apa yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau terpengaruh dengan lingkungan barunya.

Menurut Ulwan, dalam Penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu:

a) Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan.

Sebagai contohnya adalah seruan Lukman kepada anak-anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah swt. Q.S. Lukman (31):13.

وَأَذِّقْ لِقْمَنَ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعْظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ قُلَىٰ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمن:13)

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S Luqman : 13)*

b) Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat

Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua sebisa mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A`raf (7): 176.

...فالقصاص القصص لعلمهم يتفكرون (الاعراف:176)

*Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir”.*

c) Pengarahan melalui wasiat

Orang tua yang bertanggung jawab tentunya akan berusaha menjaga amanat-Nya dengan memberikan yang terbaik buat anak demi masa depannya dan demi keselamatannya.

4. Pendidikan dengan Perhatian

Sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan-perkembangan anaknya. Dan ibu adalah pembentuk pribadi putra putrinya lebih besar prosentasenya dibanding seorang ayah. Tiap hari waktu Ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan para ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya.

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam

hidupnya. Dalam memberi perhatian ini, hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian dalam akidah.

##### 5. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya. Sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya. Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan memberikan hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, ia dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar apabila tidak menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatu hukuman.

Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak adalah:

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

- a) Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang,
- b) Menjaga tabiat anak yang salah,
- c) Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.

Memberi hukuman pada anak, seharusnya para orang tua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut. Menurut Nashih Ulwan, hukuman bentuknya ada dua, yakni hukuman psikologis dan hukuman biologis. Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah:

- a) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- b) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.
- c) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.

Hukuman bentuk psikologis ini diberikan kepada anak dibawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tidak mampu merubah perilaku anak, maka hukuman biologislah yang dijatuhkan tatkala anak sampai umur 10 tahun tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan supaya anak jera dan tidak meneruskan perilakunya yang buruk. Sesuai sabda Rasul saw yang diriwayatkan Abu Daud dari Mukmal bin Hisyam:

*"Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukulilah mereka itu karena shalat ini, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka".* (HR. Abu Daud)

## **BAB VI**

### **HUBUNGAN AYAH DALAM PEKEMBANGAN SENSOMOTORIK ANAK (Contoh Kasus Pada TK UIN Alauddin Makassar)**

#### **A. Pola Asuh Ayah**

##### **1. Pengertian pola asuh**

Pola asuh ayah merupakan interaksi antara ayah dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan pada anak, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari (Catharine, 2003).

Menurut Byrne dan Danforth dalam Lucianawaty (2000) pengasuhan seorang ayah dapat menentukan tingkat kesehatan anaknya, seorang ayah dapat lebih terlibat dalam memantau perkembangan kesehatan anaknya, misalnya memastikan bahwa anak mereka menerima semua kebutuhan imunisasinya. Sebuah studi di Ghana menemukan bahwa semakin banyak pengetahuan seorang ayah, semakin besar peran mereka dalam memutuskan untuk mengimunisasi anaknya.

Asuhan merupakan pengaruh dengan sengaja diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Setiap orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu kepada anaknya (Sayekti, 1984). Peran pengasuh serta interaksi yang terjadi antara pengasuh dan anak menjadi sangat penting karena perkembangan anak secara umum termasuk dominasi dan perkembangan kognitif banyak ditentukan oleh pola pengasuhan dan peran pengasuh (Hurlock, 1981).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## 2. Macam-macam pola asuh

Pola asuhan yang ada di masyarakat dikategorikan oleh Sayekti (1984), ada tujuh meliputi: (a) pola asuhan melayani atau menolong anak, (b) pola asuhan yang banyak menuruti permintaan anak, (c) pola asuhan mandiri, (d) pola asuhan yang bertanggungjawab terhadap kehidupan anaknya, (e) pola asuhan yang berorientasi pada keberhasilan diri, (f) pola asuhan yang sifatnya hangat terhadap anak, dan (g) pola asuhan yang menguasai anaknya, anak harus tunduk pada kemauan orang tuanya.

Hurlock (1981) membagi pola asuh menjadi: (a) otoriter yaitu ciri sikap orang tua kaku dan keras, menuntut anak untuk patuh kepada semua perintah dan kehendak orang tua, pengontrolan anak sangat ketat serta kurang memberikan kepercayaan pada anak, pujian dan sering memberikan hukuman fisik, (b) demokratis yaitu ciri sikap orang tua yang hangat kepada anak, orang tua selalu melaksanakan aturan dan disiplin yang dibuat bersama dengan anak, anak diberi kesempatan untuk mandiri dan anak diakui keberadaannya, dan (c) serba boleh yaitu ciri orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak, kurang adanya kontrol dari orang tua dan semua kehendak dan keinginan anak jarang dilarang.

## 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah latar belakang orang tua: (a) hubungan ayah dan ibu meliputi hubungan afeksi antara ayah dan ibu serta bagaimana mereka berkomunikasi, (b) keadaan dalam keluarga meliputi besar kecilnya anggota keluarga, (c) pribadi orang tua meliputi bagaimana pribadi orang tua dan tingkat intelegensinya dan bagaimana hubungan sosialnya, (d) keadaan keluarga dalam masyarakat meliputi keadaan sosial ekonomi keluarga, dan (e) pandangan orang tua terhadap

anak meliputi tujuan pola asuh dan bagaimana pelaksanaan pola asuh.

#### 4. Stimulasi

Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak. Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan berkembang lebih cepat dan lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang atau sama sekali tidak mendapatkan stimulasi verbal, auditif, taktil dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Perhatian dan kasih sayang juga merupakan stimulasi yang penting pada perkembangan anak (Ismail, 1996).

Stimulasi bertujuan untuk membantu agar anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang baik. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya (Depkes RI, 1987).

Stimulasi yang harus diberikan pada anak sesuai dengan kelompok umur 36 sampai dengan 60 bulan adalah: Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai umurnya. Stimulasi adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran, perabaan) yang datang dari lingkungan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi (Darunnajah, 2012).

Stimulasi yang diperlukan anak usia 4 - 5 tahun pada perkembangan motorik adalah: Gerakan kasar, dilakukan dengan memberi kesempatan anak melakukan permainan yang melakukan ketangkasan dan kelincahan. Sedangkan gerakan halus, dirangsang misalnya dengan membantu anak belajar menggambar.

## B. Karakteristik Demografi Ayah

Karakteristik demografi ayah terdiri dari kelompok umur ayah yang dibagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu dewasa dini dan dewasa madya. Pekerjaan ayah yang terdiri dari wirasswasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI, swasta dan dosen. Pendidikan dikelompokkan menjadi tingkat pendidikan ayah mulai dari SMA, Sarjana, Magister dan Doktor.

Karakteristik demografi umur ayah yaitu dewasa dini sebanyak 20 ayah atau sebesar 74.1 persen dan dewasa madya sebanyak 7 (tujuh) orang atau sebesar 25.9 persen. Pekerjaan ayah yang terdiri dari wiraswasta sebanyak 9 ayah atau sebesar 33.3 persen, Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 7 (tujuh) ayah atau sebesar 25.9 persen, TNI sebanyak 1 (satu) ayah atau sebesar 3.7 persen, swasta sebanyak 8 (delapan) ayah atau sebesar 29.6 persen dan dosen sebanyak 2 (dua) ayah atau sebesar 7.4 persen. Pendidikan dikelompokkan menjadi tingkat pendidikan ayah mulai dari SMA sebanyak 6 (enam) ayah atau sebesar 22.2 persen, Sarjana sebanyak 16 ayah atau sebesar 59.3 persen, magister sebanyak 3 (tiga) ayah atau sebesar 11.1 persen dan doktor sebanyak 2 (dua) ayah atau sebesar 7.4 persen. Tabel karakteristik demografi ayah dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Karakteristik Demografi Ayah di**  
**TK UIN Alauddin Makassar Tahun 2012**

Karakteristik	Jumlah	Persen (%)
<b>Kelompok umur ayah</b>		
Dewasa Dini	20	74.1
Dewasa Madya	7	25.9

**Pekerjaan**

Wiraswasta	9	33,3
PNS	7	25.9
TNI	1	3.7
Swasta	8	29.6
Dosen	2	7.4

**Pendidikan**

SMA	6	22.2
Sarjana	16	59.3
Magister	3	11.1
Doktor	2	7.4

Total	27	100,0
-------	----	-------

*Sumber : data primer tahun 2012*

**C. Karakteristik Demografi Anak Usia Prasekolah**

Karakteristik demografi anak usia prasekolah dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu kelompok umur dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu > dari 4 tahun sebanyak 1 (satu) atau sebesar 3.7 persen, usia 4 sampai dengan 5 tahun sebanyak 16 anak atau sebesar 59.3 persen, dan usia < 5 tahun sebanyak 10 anak atau sebesar 37.0 persen. Karakteristik jenis kelamin ada 2 (dua) yaitu laki-laki sebanyak 13 anak atau sebesar 48.1 persen dan perempuan sebanyak 14 anak atau sebesar 51.9 persen. Karakteristik jumlah bersaudara yaitu anak sendiri atau pertama sebanyak 8 (delapan) anak atau sebesar 29.6 persen, anak ke dua sampai ketiga sebanyak 15 anak atau sebesar 55.6 persen, dan anak ke empat sampai dengan ke lima sebanyak 4 anak atau sebesar 14.8 persen. Karakteristik anak usia prasekolah dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

**Tabel 2**  
**Karakteristik Anak Usia Prasekolah di**  
**TK UIN Alauddin Makassar Tahun 2012**

1.

Karakteristik	Jumlah	Persen (%)
<b>Kelompok umur prasekolah</b>	1	3.7
< 4 tahun	16	59.3
4- 5 tahun	10	37.0
> 5 tahun		
<b>Jenis kelamin anak prasekolah</b>	13	48.1
Laki-laki	14	51.9
Perempuan		
<b>Jumlah Bersaudara</b>	8	29.6
1	15	55.6
2 - 3	4	14.8
4 - 5		
<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : data primer tahun 2012*

#### **D. Analisis Univariat**

Analisis Univariat pada penelitian ini yaitu pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kepedulian ayah tentang kesehatan dan perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus.

##### **1. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari**

Pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak usia prasekolah di TK UIN Alauddin Makassar. Pemenuhan yang dimaksud adalah mengajarkan anak mandi, menemani anak makan, partisipasi ayah jika anaknya terbangun

dimalam hari, membersihkan anak setelah buang air besar dan berceritera sebelum tidur. Hasil analisis variabel partisipasi ayah dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dalam kategori baik sebesar 22 ayah yang berpartisipasi atau sebesar 81.5 persen. Ayah yang berpartisipasi dalam kategori kurang sebesar 5 orang ayah atau sebesar 18.5 persen. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Distribusi Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari**  
**Anak Usia Prasekolah di**  
**TK UIN Alauddin Makassar Tahun 2012**

Karakteristik	Jumlah	Persen (%)
Baik	22,0	81.5
Kurang	5	18.5
Total	27,0	100,0

*Sumber : data primer 2012*

## 2. Kepedulian ayah tentang kesehatan

Kepedulian ayah tentang kesehatan anak usia prasekolah di TK UIN Alauddin Makassar. Kepedulian ayah tentang kesehatan yang dimaksud adalah jika anak sakit ayah mengantar anak berobat ke tempat pelayanan kesehatan atau dokter, jika anak sakit ayah membantu member minum obat, jika anak panas ayah membantu mengompres anak, memantau berat badan anak serta memantau makanan yang dimakan anak. Hasil analisis univariat partisipasi ayah dalam kepedulian tentang kesehatan dalam kategori baik sebesar 26 ayah yang berpartisipasi atau sebesar 96.3 persen. Ayah yang berpartisipasi dalam kategori kurang sebesar 1orang ayah atau sebesar 3.7 persen. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel 4 sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**Tabel 4**  
**Distribusi Kepedulian Ayah tentang Kesehatan**  
**Anak Usia Prasekolah di TK UIN Alauddin**  
**Makassar Tahun 2012**

Karakteristik	Jumlah	Persen (%)
Baik	26,0	96,3
Kurang	1	3,7
Total	27,0	100,0

*Sumber : data primer 2012*

### 3. Perkembangan motorik kasar

Kepedulian ayah tentang Perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di TK UIN Alauddin Makassar. Kepedulian ayah tentang Perkembangan motorik kasar yang dimaksud adalah jika melatih anak melompat, melempar dan menangkap serta menendang bola, melatih anak berlari lalu berhenti, melatih anak naik turun tangga serta melatih anak menarik dan mendorong mainannya. Hasil analisis univariat partisipasi ayah dalam perkembangan motorik kasar dalam kategori baik sebesar 21 ayah yang berpartisipasi atau sebesar 77.8 persen. Ayah yang berpartisipasi dalam kategori kurang sebesar 6 orang ayah atau sebesar 22.2 persen. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Distribusi Perkembangan Motorik Kasar Anak**  
**Usia Prasekolah di**  
**TK UIN Alauddin Makassar Tahun 2012**

Karakteristik	Jumlah	Persen (%)
Baik	21,0	77,8
Kurang	6	22,2
Total	27,0	100,0

*Sumber : data primer 2012*



#### 4. Perkembangan motorik halus

Perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK UIN Alauddin Makassar. Perkembangan motorik halus yang dimaksud adalah melatih anak memasukkan benda yang kecil ke dalam benda yang besar, melatih anak melipat pakaiannya, melatih anak menggambar dan mewarnai dengan cara bermain, melatih anak mengancing baju, melatih anak menghitung dengan jari-jari serta melatih anak menggunakan sendok dan minum dari gelas. Hasil analisis univariat partisipasi ayah dalam perkembangan motorik halus dalam kategori baik sebesar 21 ayah yang berpartisipasi atau sebesar 77.8 persen. Ayah yang berpartisipasi dalam kategori kurang sebesar 6 orang ayah atau sebesar 22.2 persen. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Distribusi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia**  
**Prasekolah di**  
**TK UIN Alauddin Makassar Tahun 2012**

Karakteristik	Jumlah	Persen (%)
Baik	21,0	77.8
Kurang	6	22.2
Total	27,0	100,0

*Sumber : data primer 2012*

#### E. Analisis Bivariat

1. Hubungan Umur Ayah dalam Pengasuhan dengan Pemenuhan Kebutuhan sehari-hari.

Hubungan antara umur ayah dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dijelaskan bahwa ayah dengan usia dewasa dini pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak usia prasekolah dalam kategori baik dengan nilai tertinggi 15

ayah atau sebesar 55.5 persen sementara tidak ada ayah dengan usia dewasa madya yang mempunyai partisipasi kurang dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak usia prasekolah.

Hasil uji statistik *chi square* dengan nilai  $p = 0.143$  ( $p > \alpha = 0,05$ ). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia ayah dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak usia prasekolah. Penjelasan tersebut dapat disimak pada tabel 7 berikut:

**Tabel 7**  
**Hubungan Umur Ayah dengan Pemenuhan**  
**Kebutuhan Sehari-hari Anak Usia Prasekolah di TK UIN**  
**Alauddin Makassar Tahun 2012**

Umur	Pemenuhan Kebutuhan				Jumlah		P
	Baik		Kurang		n		
	N	%	n	%			
Dewasa Dini	15	55.5	5	18.5	20	74.0	0,143
Dewasa Madya	7	25.9	0	0	7	25.9	
Jumlah	22	81.4	5	18.50	27	100,0	

Sumber : data primer 2012

2. Hubungan Umur Ayah dalam Pengasuhan dengan Kepedulian Kesehatan.

Hubungan antara umur ayah dengan kepedulian kesehatan dijelaskan bahwa ayah dengan usia dewasa dini kepedulian kesehatannya terhadap anak usia prasekolah dalam kategori baik dengan nilai tertinggi 19 ayah atau sebesar 70.4 persen sementara tidak ada ayah dengan usia dewasa madya yang mempunyai partisipasi kurang dalam pemeliharaan kesehatan anak usia prasekolah.

Hasil uji statistik *chi square* dengan nilai  $p = 0.547$  ( $p > \alpha = 0,05$ ). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia ayah dengan pemeliharaan kesehatan anak usia prasekolah. Penjelasan tersebut dapat disimak pada tabel 8 berikut:

**Tabel 8**  
**Hubungan Umur Ayah dengan Kepedulian**  
**Kesehatan Anak Usia Prasekolah di TK UIN**  
**Alauddin Makassar Tahun 2012**

Umur	Kepedulian Kesehatan				Jumlah		P
	Baik		Kurang		n	%	
	N	%	n	%			
Dewasa Dini	19	70.4	1	3.7	20	74.1	0,547
Dewasa Madya	7	25.9	0	0	7	25.9	

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

Jumlah	26	96.3	1	3.7	27	100,0
--------	----	------	---	-----	----	-------

Sumber : data primer 2012

### 3. Hubungan Umur Ayah dalam Pengasuhan dengan Perkembangan Motorik Halus.

Hubungan antara umur ayah dengan perkembangan motorik halus anak dijelaskan bahwa ayah dengan usia dewasa dini perkembangan motorik halus anak usia prasekolah dalam kategori baik dengan nilai tertinggi 14 ayah atau sebesar 51.9 persen sementara tidak ada ayah dengan usia dewasa madya yang mempunyai partisipasi kurang dalam perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

Hasil uji statistik *chi square* dengan nilai  $p = 0.100$  ( $p > \alpha = 0,05$ ). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia ayah dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Penjelasan tersebut dapat disimak pada tabel 9 berikut:

**Tabel 9**  
**Hubungan Umur Ayah dengan Perkembangan**  
**Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di TK UIN**  
**Alauddin Makassar Tahun 2012**

Umur	Perkembangan Motorik Halus				Jumlah		P
	Baik		Kurang				
	N	%	n	%	N	%	
Dewasa Dini	14	51.9	6	22.2	20	74.1	

0.100

Dewasa	7	25.9	0	0	7	25.9
Madya						
Jumlah	21	77.8	6	22.2	27	100.0

Sumber : data primer 2012

4. Hubungan Umur Ayah dalam Pengasuhan dengan Perkembangan Motorik Kasar.

Hubungan antara umur ayah dengan perkembangan motorik kasar anak dijelaskan bahwa ayah dengan usia dewasa dini perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah dalam kategori baik dengan nilai tertinggi 15 ayah atau sebesar 55.6 persen sementara terdapat 1 (satu) ayah dengan usia dewasa madya yang mempunyai partisipasi kurang dalam perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah atau sebesar 3.7 persen.

Hasil uji statistik *chi square* dengan nilai  $p = 0.557$  ( $p > \alpha = 0,05$ ). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia ayah dengan perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah. Penjelasan tersebut dapat disimak pada tabel 10 berikut:

**Tabel 10**  
**Hubungan Umur Ayah dengan Perkembangan**  
**Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah di TK UIN**  
**Alauddin Makassar Tahun 2012**

Umur	Perkembangan Motorik Kasar		Jumlah	P
	Baik	Kurang		

	N	%	n	%	N	%
Dewasa	15	55.6	5	18.5	20	74.1
Dini						
						0,557
Dewasa	6	22.2	1	3.7	7	25.9
Madya						
Jumlah	21	77.8	6	22.2	27	100,0

Sumber : data primer 2012

5. Hubungan Pendidikan Ayah dalam Pengasuhan dengan Pemenuhan Kebutuhan sehari-hari.

Hubungan antara pendidikan ayah dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dijelaskan bahwa dari 27 ayah dengan pendidikan SMA sampai dengan doctor pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak usia prasekolah dalam kategori baik berjumlah 22 ayah dengan nilai tertinggi 13 ayah atau sebesar 48.1 persen sementara tidak ada ayah dengan pendidikan magister dan doktor yang mempunyai partisipasi kurang dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak usia prasekolah.

Hasil uji statistik *chi square* dengan nilai  $p = 0.570$  ( $p > \alpha = 0,05$ ). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ayah dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak usia prasekolah. Penjelasan tersebut dapat disimak pada tabel 11 berikut:

**Tabel 11**  
**Hubungan Pendidikan Ayah dengan Pemenuhan**  
**Kebutuhan Sehari-hari Anak Usia Prasekolah di TK UIN**  
**Alauddin Makassar Tahun 2012**

Pendidikan	Pemenuhan Kebutuhan				Jumlah		P
	Baik		Kurang		n	%	
	N	%	n	%			
SMA	4	14.8	2	7.4	6	22.2	0.570
Sarjana	13	48.1	3	11.1	16	59.2	
Magister	3	11.1	0	0	3	11.1	
Doktor	2	7.4	0	0	2	7.4	
Jumlah	22	81.4	5	18.5	27	100,0	

*Sumber : data primer 2012*

6. Hubungan Pendidikan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kepedulian Kesehatan.

Hubungan antara pendidikan ayah dengan kepedulian kesehatan dijelaskan bahwa terdapat 26 ayah dengan pendidikan SMA sampai dengan doktor kepedulian kesehatan ayah terhadap anak usia prasekolah dalam kategori baik dengan nilai tertinggi 16 ayah atau sebesar 59.2 persen sementara hanya 1 (satu) ayah dengan pendidikan SMA yang mempunyai partisipasi kurang dalam pemeliharaan kesehatan anak usia prasekolah.



Hasil uji statistik *chi square* dengan nilai  $p = 0.570$  ( $p > \alpha = 0,05$ ). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ayah dengan pemeliharaan kesehatan anak usia prasekolah. Penjelasan tersebut dapat disimak pada tabel 12 berikut:

**Tabel 12**  
**Hubungan Pendidikan Ayah dengan Kepedulian**  
**Kesehatan Anak Usia Prasekolah di TK UIN**  
**Alauddin Makassar Tahun 2012**

Pendidikan	Kepedulian Kesehatan				Jumlah		P
	Baik		Kurang				
	N	%	n	%	n	%	
SMA	5	18.5	1	3.7	6	22.2	0.570
Sarjana	16	59.2	0	0	16	59.2	
Magister	3	11.1	0	0	3	11.1	
Doktor	2	7.4	0	0	2	7.4	
Jumlah	26	96.2	1	3.7	27	100,0	

*Sumber : data primer 2012*

7. Hubungan Pendidikan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perkembangan Motorik Halus.

Hubungan antara pendidikan ayah dengan perkembangan motorik halus anak dijelaskan bahwa ayah dengan pendidikan perkembangan motorik halus anak usia

ALAUDDIN  
MAKASSAR

prasekolah dalam kategori baik sebanyak 21 dengan nilai tertinggi 12 ayah atau sebesar 44.4 persen sementara ayah dengan pendidikan SMA sampai dengan Sarjana terdapat 6 ayah atau sebesar 22.2 persen yang mempunyai partisipasi kurang dalam perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

Hasil uji statistik *chi square* dengan nilai  $p = 0.587$  ( $p > \alpha = 0,05$ ). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ayah dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Penjelasan tersebut dapat disimak pada tabel 13 berikut:

**Tabel 13**  
**Hubungan Pendidikan Ayah dengan**  
**Perkembangan Motorik Halus Anak Usia**  
**Prasekolah di TK UIN Alauddin Makassar Tahun**  
**2012**

Pendidikan	Perkembangan Motorik Halus				Jumlah		P
	Baik		Kurang		n	%	
	N	%	n	%			
SMA	4	14.8	2	7.4	6	22.2	0.587
Sarjana	12	44.4	4	14.8	16	59.2	
Magister	3	11.1	0	0	3	11.1	
Doktor	2	7.4	0	0	2	7.4	

Jumlah	21	77.7	6	22.2	27	100,0
--------	----	------	---	------	----	-------

Sumber : data primer 2012

8. Hubungan Pendidikan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perkembangan Motorik Kasar.

Hubungan antara pendidikan ayah dengan perkembangan motorik kasar anak dijelaskan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah dalam kategori baik sebanyak 21 ayah atau sebesar 77.7 persen dengan nilai tertinggi pendidikan Sarjana sebanyak 14 ayah atau sebesar 51.8 persen sementara terdapat 1 (satu) ayah atau sebesar 3.7 persen dengan pendidikan doktor mempunyai partisipasi kurang dalam perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah.

Hasil uji statistik *chi square* dengan nilai  $p = 0.151$  ( $p > \alpha = 0,05$ ). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ayah dengan perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah. Penjelasan tersebut dapat disimak pada tabel 14 berikut:

**Tabel 14**  
**Hubungan Pendidikan Ayah dengan**  
**Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia**  
**Prasekolah di TK UIN Alauddin Makassar Tahun**  
**2012**

Pendidikan	Perkembangan Motorik Kasar		Jumlah	P
	Baik	Kurang		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

	N	%	n	%	n	%
SMA	3	11.1	3	11.1	6	22.2
Sarjana	14	51.8	2	7.4	16	59.2
Magister	3	11.1	0	0	3	11.1
Doktor	1	3.7	1	3.7	2	7.4
Jumlah	21	77.7	6	22.2	27	100,0

0.151

Sumber : data primer 2012

9. Hubungan Pekerjaan Ayah dalam Pengasuhan dengan Pemenuhan Kebutuhan sehari-hari.

Hubungan antara pekerjaan ayah dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dijelaskan bahwa pekerjaan ayah tidak berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak usia prasekolah. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak dalam kategori baik sebanyak 22 ayah atau sebesar 81.5 persen dengan nilai tertinggi pegawai swasta sebanyak 7 ayah atau sebesar 25.9 persen sementara terdapat 1 (satu) PNS dan pegawai swasta juga atau masing-masing sebesar 3.7 persen yang berpartisipasi kurang dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak usia prasekolah.

Hasil uji statistik *chi square* dengan nilai  $p = 0.687$  ( $p > \alpha = 0,05$ ). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ayah dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak usia prasekolah. Penjelasan tersebut dapat disimak pada tabel 15 berikut:

**Tabel 15**  
**Hubungan Pekerjaan Ayah dengan Pemenuhan**  
**Kebutuhan Sehari-hari Anak Usia Prasekolah di TK UIN**  
**Alauddin Makassar Tahun 2012**

Pekerjaan	Pemenuhan Kebutuhan				Jumlah		P
	Baik		Kurang				
	N	%	N	%	n	%	
Peg. Swasta	7	25.9	1	3.7	8	29.6	0,687
PNS	6	22.2	1	3.7	7	25.9	
Wiraswasta	6	22.2	3	11.1	9	33.3	
TNI	1						
Dosen	2	3.7	0		1	3.7	
		7.4	0	0	2	7.4	
				0			
Jumlah	22	81.5	5	18.5	27	100,0	

*Sumber : data primer 2012*

10. Hubungan Pekerjaan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kepedulian Kesehatan.

Hubungan antara pekerjaan ayah dengan kepedulian kesehatan dijelaskan bahwa kepedulian kesehatan ayah terhadap anak usia prasekolah dalam kategori baik dengan sebanyak 26 ayah atau sebesar 96.3 persen sementara terdapat 1 (satu) ayah atau sebesar 3.7 persen yang kurang mempunyai partisipasi dalam pemeliharaan kesehatan anak usia prasekolah.

ALAUDDIN  
MAKASSAR

Hasil uji statistik *chi square* dengan nilai  $p = 0.722$  ( $p > \alpha = 0,05$ ). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ayah dengan pemeliharaan kesehatan anak usia prasekolah. Penjelasan tersebut dapat disimak pada tabel 16 berikut:

**Tabel 16**  
**Hubungan Pekerjaan Ayah dengan Kepedulian**  
**Kesehatan Anak Usia Prasekolah di TK UIN**  
**Alauddin Makassar Tahun 2012**

Pekerjaan	Kepedulian Kesehatan				Jumlah		P
	Baik		Kurang		n	%	
	N	%	n	%			
Peg. Swasta	8	29.6	0	0	8	29.6	0,722
PNS	7	25.9	0	0	7	25.9	
Wiraswasta	8	29.5	1	3.7	9	33.3	
TNI	1	3.7	0	0	1	3.7	
Dosen	2	7.4	0	0	2	7.4	
Jumlah	26	96.3	1	3.7	27	100,0	

Sumber : data primer 2012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

11. Hubungan Pekerjaan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perkembangan Motorik Halus.

Hubungan antara pekerjaan ayah dengan perkembangan motorik halus anak dijelaskan bahwa ayah yang bekerja perkembangan motorik halus anak usia prasekolah dalam kategori baik sebanyak 21 ayah atau sebesar 77.7 persen sementara ayah yang bekerja sebagai wirasswasta mempunyai partisipasi kurang dalam perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sebanyak 5 ayah atau sebesar 18.5 persen dan terdapat 1 (satu) ayah atau sebesar 3.7 persen pegawai swasta yang kurang berpartisipasi dalam perkembangan motorik halus anak.

Hasil uji statistik *chi square* dengan nilai  $p = 0.05$  ( $p > \alpha = 0,05$ ). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ayah dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Penjelasan tersebut dapat disimak pada tabel 17 berikut:

**Tabel 17**  
**Hubungan Pekerjaan Ayah dengan Perkembangan**  
**Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di TK UIN**  
**Alauddin Makassar Tahun 2012**

Pekerjaan	Perkembangan Motorik Halus				Jumlah		P
	Baik		Kurang		n		
	N	%	n	%			
Peg. Swasta	7	25.9	1	3.7	8	29.6	



PNS	7	25.9	0	0	7	25.9	
Wiraswasta	4	14.8	5	18.5	9	33.3	0,059
TNI							
Dosen	1	3.7	0	0	1	3.7	
	2	7.4	0	0	2	7.4	
Jumlah	21	77.7	6	22.2	27	100,0	

Sumber : data primer 2012

12. Hubungan Pekerjaan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perkembangan Motorik Kasar.

Hubungan antara pekerjaan ayah dengan perkembangan motorik kasar anak dijelaskan bahwa ayah yang bekerja perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah dalam kategori baik sebanyak 21 ayah atau sebesar 77.7 persen sementara terdapat 6 (enam) ayah yang bekerja atau sebesar 22.2 persen mempunyai partisipasi kurang dalam perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah yaitu ayah yang bekerja sebagai wiraswasta, pegawai di Instansi swasta dan PNS.

Hasil uji statistik *chi square* dengan nilai  $p = 0.774$  ( $p > \alpha = 0,05$ ). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ayah dengan perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah. Penjelasan tersebut dapat disimak pada tabel 18 berikut:

**Tabel 18**  
**Hubungan Pekerjaan Ayah dengan Perkembangan**  
**Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah di TK UIN**  
**Alauddin Makassar Tahun 2012**

Pekerjaan	Perkembangan Motorik Kasar				Jumlah		P
	Baik		Kurang				
	N	%	n	%	n	%	
Peg. Swasta	6	22.2	2	7.4	8	29.6	0,143
PNS	6	22.2	1	3.7	7	25.9	
Wiraswasta	6	22.2	3	11.1	9	33.3	
TNI	1	3.7	0	0	1	3.7	
Dosen	2	7.4	0	0	2	7.4	
Jumlah	21	77.7	6	22.2	27	100,0	

*Sumber : data primer 2012*

13. Hubungan Antar Variabel Umur, Pendidikan dan Pekerjaan Ayah dengan Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari, Kepedulian terhadap Kesehatan, Perkembangan Motorik Kasar dan Perkembangan Motorik halus

Hubungan antar variable umur, pendidikan dan pekerjaan ayah dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kepedulian terhadap kesehatan, perkembangan motorik halus dan perkembangan motorik kasar. Hal tersebut untuk melihat kedekatan faktor yang paling menyumbang terhadap hubungan variabel dependent dan independent.

ALAUDDIN  
MAKASSAR

Korelasi antara umur ayah dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kepedulian terhadap kesehatan, perkembangan motorik halus dan kasar menunjukkan kekuatan korelasi yang tergolong lemah yakni  $r = -$  (negative) dan berpola negatif artinya semakin muda umur ayah semakin semakin baik pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kepedulian terhadap kesehatan dan perkembangan motorik anak usia prasekolah.

Berdasarkan analisis korelasi menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen umur yang terbesar terhadap variabel pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kepedulian terhadap kesehatan dan perkembangan motorik halus dan kasar anak usia prasekolah adalah variabel perkembangan motorik kasar yakni  $r = - 0,113$ . Pengaruh variabel independent yang terlemah perkembangan motorik halus, yakni  $r = - 0.316$ .

Korelasi antara pendidikan ayah dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kepedulian terhadap kesehatan, perkembangan motorik halus dan kasar menunjukkan kekuatan korelasi yang tergolong lemah yakni  $r = -$  (negative) dan berpola negatif artinya semakin tinggi tingkat pendidikan ayah semakin semakin baik pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kepedulian terhadap kesehatan dan perkembangan motorik anak usia prasekolah.

Berdasarkan analisis korelasi menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen pendidikan yang terbesar terhadap variabel pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kepedulian terhadap kesehatan dan perkembangan motorik halus dan kasar anak usia prasekolah adalah variabel perkembangan motorik kasar yakni  $r = - 0,233$ . Pengaruh variabel independent yang terlemah kepedulian terhadap kesehatan, yakni  $r = - 0.299$ .

Korelasi antara pekerjaan ayah dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kepedulian terhadap kesehatan dan perkembangan motorik halus menunjukkan kekuatan korelasi yang tergolong lemah tetapi berpola positif artinya semakin sulit pekerjaan ayah semakin kurang peranan ayah dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kepedulian terhadap kesehatan dan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Berbeda dengan korelasi antara pekerjaan ayah dengan perkembangan motorik kasar yang berpola negatif.

Berdasarkan analisis korelasi menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen pekerjaan yang terbesar terhadap variabel pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kepedulian terhadap kesehatan dan perkembangan motorik halus dan kasar anak usia prasekolah adalah variabel pemenuhan kebutuhan sehari-hari  $r = 0,08$ . Pengaruh variabel independent yang terlemah adalah perkembangan motorik kasar, yakni  $r = - 0.036$ .

Korelasi dapat diamati dengan analisis korelasi spearman antara variabel dengan rumus uji korelasi. Hubungan tersebut dapat diamati pada tabel 19 berikut:

**Tabel 19**  
**Analisis Korelasi antara Variabel Peranan Ayah**  
**dalam Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari,**  
**Kepedulian terhadap Kesehatan,**  
**Perkembangan Motorik Halus dan Perkembangan**  
**Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah**  
**di TK UIN Alauddin Makassar**

No	Variabel	Pemenuhan	Kepedulian	Motorik	Motorik
		Kebutuhan	Kesehatan	Halus	Kasar

		an R	an R	r	R
1.	Umur	-282	-116	-316	-113
2.	Pendidikan	-270	-299	-246	-233
3.	Pekerjaan	0.083	0.157	0.244	-0.036

#### F. Hasil Analisis Korelasi Spearman

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dari Juni sampai dengan Agustus 2012 di Alauddin Makassar. Peranan ayah dalam pengasuhan adalah keikutsertaan ayah dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pemeliharaan kesehatan, menstimulasi perkembangan motorik halus dan kasar anak usia prasekolah. Peranan ayah dalam pengasuhan anak sangat menentukan tumbuh kembang anak. Agar orang tua melakukan fungsinya dengan baik, maka orang tua perlu memahami tingkatan perkembangan anak, menilai pertumbuhan atau perkembangan anak dan mempunyai motivasi yang kuat untuk memajukan tumbuh kembang anak (Anwar, 2000). Hubungan orang tua dengan anak tergantung sikap orang tua, jika sikap orang tua menguntungkan hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik dari pada sikap orang tua yang kurang menguntungkan (Hurlock, 1997 : 12).

Pola asuh merupakan kontrol orang tua (*Parental controle*), merupakan cara berinteraksi dengan anak. Menurut Hurlock (1981) perkembangan anak secara umum banyak ditentukan pola pengasuhan dan peran pengasuh.

Stimulasi dari ayah merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak, anak yang mendapat

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibanding dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi (Chiarello, 1998). Sedangkan menurut Monks (2000) manfaat lain yang diperoleh dari memberikan stimulasi pada anak adalah segera mengetahui apabila terdapat gangguan perkembangan pada anak secara dini.

Hasil analisis bivariabel antara umur dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pemeliharaan kesehatan, perkembangan motorik halus dan kasar memperlihatkan hubungan yang tidak bermakna secara statistik pada anak usia prasekolah. Hal tersebut sesuai pendapat (Hidayat, 1999) yang menyatakan bahwa kultur budaya masyarakat Indonesia menempatkan bahwa pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak, pemeliharaan kesehatan anak, stimulasi terhadap perkembangan motorik halus dan kasar anak usia prasekolah adalah tanggung jawab ibu (perempuan), hal ini dapat dilihat bahwa 69,5 persen responden mengatakan bahwa mendidik dan mengasuh anak dirumah adalah tanggung jawab ibu. (Hidayat, 2003) dan (Aslami, 2003) juga mendukung penelitian ini bahwa kultur dan budaya kita terlanjur membentuk ayah sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah bagi keluarga, sedangkan tanggungjawab pengasuhan, pemeliharaan anak dan mengurus rumah tangga menjadi tanggungjawab kaum ibu semata.

Peran pengasuhan ayah dewasa dini dengan ayah dewasa madya mempunyai perbedaan dalam kenyataan sehari-hari dimana ayah dewasa dini mengatakan karena anaknya masih satu, masih sangat mencintai anaknya dan masih banyak waktu main bersama dengan anak, sedangkan yang ayah dewasa madya mengatakan bahwa karena sudah tua sehingga kepedulian terhadap anak sudah berkurang, karena kesibukan untuk mencari nafkah bagi keluarganya

sehingga waktu untuk bersama anak sudah berkurang. Hal ini sejalan pula dengan temuan Stone (tanpa tahun), bahwa para ayah muda (dewasa dini) (usia 20 sampai dengan 34 tahun), rata-rata menghabiskan waktu kurang lebih empat jam sehari bersama dengan anaknya untuk melakukan pengasuhan (bermain, menemani makan, bercerita saat akan tidur, menemani pada saat sakit, memandikan, dan mengajak jalan-jalan).

Kebermaknaan antara umur ayah dengan perkembangan mental anak ini berbeda dengan penelitian Sommer, *et al.*, (2001) bahwa ibu remaja menunjukkan kesiapan kognitif yang meliputi pengetahuan dan sikap yang lebih rendah dibanding dengan ibu dewasa dalam mengasuh anak. Selanjutnya penemuannya diuraikan bahwa ibu yang masih remaja umumnya kurang siap untuk menjadi orang tua dari pada ibu dewasa. Ibu remaja menunjukkan dukungan yang tidak memadai dan terjadi problem penyesuaian.

Namun hubungan antara umur ayah dengan perkembangan motorik halus dan kasar anak usia prasekolah secara statistik tidak bermakna. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutrisno (2002) bahwa secara statistik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara umur dengan hasil pra skrening perkembangan.

Perbedaan antara umur ayah dengan motorik ini terjadi karena orang tua lebih banyak memberi perhatian dalam aspek perkembangan mental anaknya, sementara pada sisi lain kurang memberikan dorongan dalam meningkatkan aspek perkembangan motorik karena aspek motorik membutuhkan waktu khusus dan latihan khusus. Juga pada situasi dilapangan tidak terdapat fasilitas pendukung yang dapat memacu perkembangan motorik anak. Hal ini juga dikarenakan tingkat pemahaman

masyarakat terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangan masih rancu dan tidak mengetahui aspek-aspek yang harus dikembangkan berkaitan dengan perkembangan motorik anak.

Secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pemeliharaan kesehatan, perkembangan motorik halus dan kasar anak dengan keempat jenjang pendidikan ayah, hasil penelitian ini sejalan penelitian Roggman *et al*, (2002) dan Paquette *et al*, (2000) bahwa pendidikan secara statistik tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan keterlibatan ayah dalam melakukan pengasuhan, begitu pula temuan Sutrisno 2002 bahwa tingkat pendidikan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil pra skrining perkembangan anak. Hasil penelitian ini diperkuat juga oleh pendapat responden yang berpendidikan tinggi dan yang berpendidikan rendah. Pendapat responden tentang perkembangan dan pengasuhan anak pada ayah yang berpendidikan terendah (SMA) dan yang berpendidikan tertinggi (dokter) tidak terdapat perbedaan, mereka juga tidak membedakan arti pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan menyangkut pengasuhan pada ayah yang berpendidikan tinggi dan ayah yang berpendidikan terendah juga mengatakan bahwa itu adalah tanggung jawab isteri.

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan perkembangan anak usia prasekolah berbeda dengan temuan Sutjiningsih (1998), bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya dan



sebagainya. Juga tidak sejalan dengan temuan Roberts *et al*, (1999), bahwa pendidikan ayah mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan perkembangan mental anak. Artinya, ayah yang berpendidikan tinggi dapat meningkatkan perkembangan anak. Begitupun dengan penelitian Sularyo (1996), bahwa pendidikan secara statistik berhubungan dengan status perkembangan anak dan kematian anak di bawah lima tahun, pendidikan yang rendah akan meningkatkan angka kematian anak di bawah lima tahun, sedangkan pendidikan yang baik akan meningkatkan perkembangan.

Hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan ayah dengan perkembangan anak kemungkinan juga disebabkan oleh adanya interaksi antara orang tua (ibu) dan keluarga lain dengan anak yang diduga memberikan kontribusi terhadap tumbuh kembang anak.

Hasil analisis bivariabel memperlihatkan hubungan yang tidak bermakna secara statistik dari variabel pekerjaan ayah dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pemeliharaan kesehatan dan perkembangan motorik halus dan kasar anak usia prasekolah. Tidak adanya hubungan yang bermakna antara lama ayah bekerja perhari dengan perkembangan anak usia prasekolah, hal ini didukung oleh pendapat responden tentang perkembangan anak tidak jauh berbeda antara responden yang paling lama jam kerjanya perhari dan responden yang paling kurang jam kerjanya perhari, mereka tidak dapat membedakan antara pertumbuhan dan perkembangan. Menyangkut masalah pengasuhan juga tidak berbeda mereka mengatakan bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab isteri dan mengatakan kalau lama kerja diluar rumah, maka jarang mengasuh anaknya, biasanya pada waktu malam saja. Hasil penelitian ini pula sejalan dengan penelitian Paquette *et al*, (2000)

bahwa jumlah jam kerja tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pengasuhan anak.

Ketidak bermaknaan antara pekerjaan ayah bekerja perhari dengan perkembangan anak usia prasekolah berbeda dengan penelitian Sotjningsih (1989) menyatakan bahwa ayah yang bekerja lebih dari 8 jam perhari masih menyempatkan waktu untuk melakukan stimulasi dan memberikan perawatan sehari-hari. Perbedaan ini terjadi kemungkinan disebabkan karena situasi demografi dan budaya setempat bahwa seorang laki-laki kerjanya di luar rumah untuk mencari nafkah bagi keluarganya sedangkan perempuan adalah untuk mengurus rumah tangga termasuk mengurus anak dan melakukan stimulasi untuk meningkatkan perkembangan. Jadi, lebih banyak disebabkan oleh persepsi yang berbeda antara suami dengan isteri dalam pengasuhan anak, sebagai akibat dari kultur setempat yang masih sangat dominan.

Hasil penelitian hubungan pekerjaan ayah dengan perkembangan motorik halus mempunyai makna bahwa ayah dengan pekerjaan yang tidak memerlukan waktu yang penuh maka perkembangan motorik halus anaknya terstimulasi dengan baik.

Ketidak bermaknaan antara peranan ayah dalam pengasuhan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pemeliharaan kesehatan dan perkembangan motorik anak usia prasekolah tidak sejalan yang dilaporkan (Anwar, 2000) bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan sangat menentukan perkembangan anak. Begitupun pendapat (Chiarello dan Palisono, 1998) mengatakan bahwa stimulasi dari ayah merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak, anak yang mendapat banyak stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibanding dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan

stimulasi. Sedangkan Hurlock (1981) mengatakan bahwa perkembangan anak secara umum banyak ditentukan oleh pola pengasuhan dan peran pengasuh. Perbedaan ini juga terjadi pada temuan Rogman *et al.*, (1999) bahwa semakin bertambah usia anak maka keterlibatan ayah semakin meningkat. Perbedaan ini terjadi kemungkinan disebabkan adanya faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan anak seperti asupan gizi, pola pengasuhan, keadaan ekonomi dan budaya masyarakat bahwa pengasuhan anak adalah tanggung jawab ibu (perempuan) sedangkan ayah hanya sebagai pencari nafkah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafidz Suwaid, Muhammad Nur, *Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Li At Thifl*, Bairut: Dar Al Wafa Al Mansurah, 1427.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta 1991.
- Ahyadi, Abdul Azis. *Psikologi agama Dan Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru. 1991.
- Andayani, B. & Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coperanting* : CV. Citra Media. 2004
- Anwar, M., Peranan Gizi dan Pola Asuh dalam Meningkatkan Kualitas Tumbuh Kembang Anak, 2000,
- Aslami, M. R., *Peran Ganda Ibu*, 2003,  
<http://www.indomedia.com/bpost072003/30/opini/opini1.htm>.
- Ats-Tsuwaini, Muhammad Fahd, *Kaifa Takuna Abawaini Mahbubain*, Dar Iqra Lin Nasr Wa At Tauji', 1426
- Awwad, Jaudah Muhammad, *Mnhajul Islam Tarbiyatil Athfal*, penerjemah Shihabbuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Bayley, N., *Bayley Scale of Infant Development*, (Second Edition), The Psychological Corporation, San Antonio. 1993.
- Catharine, N., Perbandingan Konsep Diri Remaja Obesitas yang mengalami Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter, Permisif, dan Demokrasi. 2003,  
<http://psikologi-ntar.com/abstrak/tampil.php?id=65>
- Chiarello, L.A., and Palisano, R.J., "Investigation of the Effect of a Model of Phsysical Therapy on Mother-Child Interations and the Motor Behaviors of Children with Motor Delay", *Physical Therapy*, 1998,

- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005
- , Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Darunnjah., 2012,
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Dirgagunarsa, Singgih. *Pengantar Psikologi*. Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1978.
- DepDikBud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990
- Depkes RI., 1997, *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*, Jakarta.
- Early childhood, Peran ayah dalam parenting. <file:///Early%20Childhood%20%20Enjang%27s%20blog.htm>. Akses 27 Maret 2012.
- Engle, P.L., , *Man in Families: Report of a Consulation on the Role of Male and Father in Achieving Gender Equality*, New York; UNICEF. 1995.
- Ghozali, E.W., *Psikologi Perkembangan Bimbingan Anak Balita dan Cara Stimulasi*, Laboratorium Ilmu Kesehatan Jiwa, Surabaya. 1991.
- Hamd, Muhammad bin Ibrahi, *Maal Muallimin*, Penerjemah, Ahmad Syaikh, Jakarta: Darul Haq, 2002.
- Harini, Sri dan Aba Firdaus. *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2003
- Hasyimi, Muhammad Ali al- *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, "Muslimah Ideal pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah", Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

- Hidayat, I.M., *Ibu Kerja, Ayah Tinggal di Rumah*  
<http://cyberwoman.cbn.net.id/konsulchild.asp>.
- Hidayat, Z., 1999, Persepsi Remaja Terhadap Kegiatan Rumah Tangga: Analisis Gender, *Warta Demografi*, -29 No.4, 14 -19, Jakarta. 2003.
- Hibana, Sahman S. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press, 2002.
- Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Penerjemah; Istiwidiyanti, Soedjarwo, Edisi ke 5, Erlangga, Jakarta, 1997.
- Idris, Jamaluddin, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta, Banda Aceh: Suluh Press dan Taufiqiyah Sa'adah, 2005.
- Irwanto, *Partisipasi Laki-laki di dalam Keluarga*, Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat, Unika Atmajaya, Jakarta, 1997.
- Irawati Istadi. *Istimewa Setiap Anak*. Bekasi Pustaka Inti, 2007
- Ismail, D., *Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1996.
- Jauhari, Muhammad Rabbi, *Akhaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Kozier, B., *Fundamentals of Nursing Concepts, Proces and Practice*, (Fifth edition), Addison Wesley Publishing Company, California, 1995.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak* Bandung: Alumni, 1986.
- Lubis., G., *Peranan Buku KIA bagi Rumah Sakit dalam Pelayanan Kesehatan Anak dan Rujukan*, Sub Bagian Ilmu Kesehatan Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang/FK UNAND Propinsi Sumatera Barat, 2001.
- Lucianawaty, M., *Safe Matherhood dan Perkembangan Anak, Bagaimana Peran Laki-laki?, Gender dan Kesehatan*, 2000.

- Majid, Abdul Aziz Abdul, *AlQissah fi al-tarbiyah*, penerjemah. Neneng Yanti Kh. Dan Iip Dzulkifli Yahya, Bandung: PtRemaja Rosda Karya, 2001.
- Martodipuro, S., dan Rahayu, B. Tinjauan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita 1990 - 1994, *Medika*, tahun XXII, Nomor 3.
- Monks, F.J. and Knoers, A.M.P., *Psikologi Perkembangan*, Penerjemah; Haditono S.R., Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2001.
- Musnamar, Tohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992
- Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, Jakart: Gema Insani Press, 1996.
- Napoleon, Komunikasi Efektif Orang Tua - Anak Balita, <http://berita.penabur.org/wacana-tk/komunikasi-efektiforangtuaanak.htm>. 2001.
- Nashori, Fuad. *Potensi-potensi Manusia, Seri Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999
- Octhavia, A.D., *Peran Ayah Dalam Mengasuh Anak Usia Pra Sekolah*. Skripsi ( tidak di terbitkan). Universitas Komputer Indonesia: Departemen Psychologi, 2003.
- Paquette, D., Bolte, C., Turcotte, G., Dubeau, D., and Bouchard, C., A New Typology of Fathering : Defining and Associated Variables, *Infant Child Development*, Vol. 2000.
- Prasetya,. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Quthb, Muhammad 'Ali, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan, "Sang Anak

- dalam Naungan Pendidikan Islam", Bandung: Diponegoro, 1993.
- Rahman, Hibana S, *Konsep Das Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah, 2002.
- Rahman, Shaleh Abdul. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI NO.20 TH.2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Retayasa, G.K., Pramita, R., Sunarka, P.A.A.N., Rubiana, S., Dina., dan Soetjiningsih, *Kalender Tumbuh Kembang Balita (KTKB) Sebagai Alat Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan Anak Balita, Medika*, tahun XXIV Nomor 9, 1996.
- Roberts, E., Bornstein, M.H., Slater, A. M., and Barrett, J., , *Early Cognitive Development and Parental Education, Infant and Child Developmen*, 1999.
- Roggman, L.A., Boyce, L.K., Cook, G.A., and Cook, J., "Getting Dads Involved: Predictors of Father Involvement In Early Head Start and with their Children", *Infant Mental Health Journal*, Vol. 23, 2002.
- Samsuddin, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Litera Prenada Media Group, 2008.
- Santrock, J.M., *Life Span Development*. Penerjemah; Damanik, J., Chusairi, A., Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sayekti, *Pola Asuh Ibu dalam hubungannya dengan Penyesuaian Diri Anak*, Pascasarjana IKIP, Bandung, 1984.
- Shantut, Khatib Ahmad. *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spritual Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1998
- \_\_\_\_\_, *Peranan Ayah di dalam Pengasuhan Anak*, Sanglah, Denpasar, 1989.

ALAUDDIN  
M A K A S S A R



- Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Edisi II), EGC, Jakarta, 1995,
- Sommer, K.S., Whitsman, T.L., Borkowski, J.G., and Gondoli, D.M. Prenatal Maternal Predictors of Cognitive and Emosional Delay in Children of Adolescent Mother, *Adolescent*, ., 2000.
- Sujayanto, Menjadi Ayah yang Hangat, [http://www.handoko.net/keluarga.org/Ayah\\_hangat.sthml](http://www.handoko.net/keluarga.org/Ayah_hangat.sthml). 1999,
- Sularyo, T.S., Growth and Development of Underfives in Marunda Area in North Jakarta, *Medical Journal of Indonesia*, January-March 1996.
- Sumitro, Ed. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 1992
- Sumadisuryabrat, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1982.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Sutrisno, Hubungan antara Pendidikan Ibu dan Hasil Pra Skrining Perkembangan Balita di Kecamatan Samarinda Ulu, *Tesis*, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002.
- Syalhub, Fuad bin Abdul Azizi, *Al-Muallim alAwwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, ,penerjemah. Abu Haekal, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Syaodih, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung:PT.Rosda Karya, 2001
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, "Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak", Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.

- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Pustaka Amanah, 1998.
- United Nations Fund for Children (UNICEF)., December 1, *The Role of Men in the Lives of Children*, 39 p, New York, 1997
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* Bandung: PT, Remaja Rosda Karya, 1986.

